

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI ROKAT
TASE' DI PESIRIR PAMEKASAN DAN SEDEKAH BUMI
DI SONO AGENG PRAMBON NGANJUK**

**LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK
(INTERDISIPLINER)**



PENELITI

- 1. Dr. H. NOR HASAN, M.Ag.**
- 2. Dr. MOHAMMAD HEFNI, M.Ag.**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PAMEKASAN
2017**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT., yang telah memberi rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penelitian dengan judul "*Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Rokot Tasê' di Pesisir Pamekasan dan Sedeklah Bumi di Sono ageng Prambon Nganjuk*" ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah membimbing manusia menuju ridha Allah.

Penelitian ini berangkat dari sebuah kegelisahan akademik, bahwa pada saat ini banyak tradisi-tradisi lokal yang menjadi khazanah kekayaan masyarakat desa ditingalkan oleh sang pemilik tradisi, baik itu tradisi kuno yakni tradisi yang tercipta oleh generasi lampau ataupun tradisi baru, tradisi yang diciptakan generasi sekarang. Tradisi yang dulunya menjadi kebanggaan masyarakat, saat ini sudah mengalami kemeresotan, salah satu alasannya karena tradisi itu dianggap sebagai tradisi kuno, ketinggalan zaman, jadul dan sebagainya. Penyebab lain terhadap hilangnya tradisi, karena kurangnya upaya dari para orang tua dalam mewariskan tradisi-tradisi lokal tersebut kepada generasi berikutnya, sehingga generasi penerus merasa tidak senang, tidak tertarik, tidak faham, bahkan tidak tahu sama sekali.

Tradisi Rokot Tasê' dan Sedeklah Bumi merupakan tradisi yang memiliki makna dan fungsi, sosial, agama dan seni bagi masyarakat. Pada tataran tertentu tradisi tersebut menjadi khazanah bagi masyarakat. Oleh karena itu dengan berbagai cara masyarakat sang pemilik tradisi tersebut selalu berupaya dengan beraneka ragam cara demi lenggengnya tradisi ini.

Dengan selesainya penelitian ini, kami sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang terkait dan memberi

kontribusi dalam penelitian ini, baik berkait dengan pendanaan maupun dan lebih-lebih pada kelancaran pengumpulan data penelitian ini. Secara khusus kami sampaikan terima kasih kepada Ketua STAIN Pamekasan, atas dukungan dan support dana, dan kepada para informan dan masyarakat dan Kepala Desa Sono Ageng Nganjuk, Masyarakat nelayan dan kepala desa Tanjung, desa Padelegan, dan desa Pagagan Kecamatan Pademawu Pamekasan, atas informasi yang secara tulus diberikan kepada peneliti. Dan secara lebih khusu lagi penulis sampaikan kepad saudara Usman, Ulfah, Hanafi Muslim, Fila (mahasiswa) , dan Hosmaniyah (mahasiswa) yang telah membantu bekerja keras memburu data di tengah kesibukan masing-masing. Semoga amal baik mereka akan selalu dicatat dan mendapatkan balasaan yang lebih baik dari sisi Allah.

Kami menyadari bahwa riset ini memiliki kekurangan, sehingga kritik dan saran sangat kami harapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Namun demikian kami masih berharap semoga tulisan sederhana ini bermanfaat. Amin.

Pamekasan, 3 Oktober 20176
Peneliti

Dr.H. Nor Hasan, M.Ag.

ABSTRAK

NorHasan, 2017, "*Tarekat Popular*" "*Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Rokat Tasê' di Pesisir Pamekasan dan Sedeklah Bumi di Sono ageng Prambon Nganjuk*", Laporan Penelitian Kolektif Interdisipliner, SekolahTinggi Agama Islam Negeri Pamekasan.

Kata Kunci: Rokat Tasê, Nyadran, dan Nilai-nilai Islam.

Setiap daerah memiliki cara sendiri dalam mengekspresikan budaya (tradisi) masing-masing, hal ini sesuai dengan tradisi nenek moyang yang sudah berjalan secara turun temurun. Masyarakat pesisir memiliki caranya sendiri untuk mengekspresikan tradisi melalui ritual *rokat tasê' atau petik laut*, sementara masyarakat petani pedalaman mereka mengekspresikan tradisinya dengan melaksanakan ritual *Sedekah bumi atau Nyadran*. Namun demikian makna yang terkandung dalam kedua tradisi tersebut adalah sama yaitu *Slametan*, dari asal kata *Slamet*. *Rokat Tasê'*, atau *petik laut* dan *Sedekah bumi* atau *Nyadran* merupakan dua tradisi yang masih dipertahankan oleh sang pemilik tradisi, dari waktu ke waktu melalui pewarisan tradisi atau sosialisasi tradisi dari generasi tua ke generasi muda sebagai penerusnya sampai saat ini.

Terdapat dua hal yang menjadi focus penelitian ini, *pertama*, Bagaimana Tradisi *Rokat Tasê'*, di Pesisir Pamekasan dan tradisi *Sedekah bumi* di Sono Ageng Prambon Nganjuk? *Kedua*, Apa saja dan bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam dalam tradisi *Rokat Tasê'*, di Pesisir Pamekasan dan Tradisi *Sedekah bumi* di Sono Ageng Prambon Nganjuk?,

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologis. Teknik penggalan data menggunakan: wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Sementara pengecekan keabsahan data dengan: (1) menambah dan memperpanjang intensitas kehadiran, (2) observasi yang diperdalam, dan (3) triangulasi,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, secara historis masyarakat nelayan yang menyelenggarakan *rokat tasê'* tidak memiliki pemahaman yang kuat bahkan tidak faham sejarah *rokat tasê'*. Ini berbeda dengan masyarakat Sono Ageng yang memiliki pengetahuan yang kuat tentang sejarah *Nyadran* yang telah berlangsung lama namun pertama kali dilakukan dengan prosesi upacara sejak tahun 1994 sampai sekarang. Namun demikian terdapat kesamaan tujuan dari kedua tradisi tersebut antara lain: (1) sebagai rasa syukur kepada Allah Swt. atas limpahan rezeki melalui kekayaan laut dan bumi, (2), memohon (berdo'a) kepada Allah atas keselamatan dan kelancaran, serta berlimpahnya rejeki, (3) agar tidak diganggu oleh ruh-ruh penjaga pantai, (4) melanjutkan *lalampun bengatoah (tradisi pinisepuh)* dan memotivasi kesadaran generasi muda akan tradisi yang sudah ada, *kelima* mempersatukan tali persaudaraan, serta memperdekat tali silaturahmi semua lapisan masyarakat mulai dari pejabat serta masyarakat desa secara umum.

Kedua, Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Rokat Tasê'*, di Pesisir Pamekasan dan Tradisi *Sedekah bumi* di Sono Ageng Prambon Nganjuk, yaitu: secara religious, mendekatkan diri kepada Allah, Terbangunannya sikap kebersamaan, gotong royong pada semua elemen masyarakat,

keseimbangan ekonomi, pelestarian budaya lokal, penguatan solidaritas sosial antar masyarakat , tumbuhnya semangat toleransi salaing menghargai antar sesama serta sikap saling memafkan.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL,	i
HALAMAN PENGESAHAN,	ii
KATA PENGANTAR,	iii
ABSTRAK,	v
DAFTAR ISI,	viii
BAB I	Pendahuluan
A.	Latar Belakang Studi,1
B.	Pertanyaan Studi, 7
C.	Tujuan Penelitian, 7
D.	Signifikansi Penelitian, 7
E.	Defenisi Istilah, 8
F.	Kajian Riset sebelumnya, 9
G.	KerangkaTeori,11
H.	Memilih Metode, 11
BAB II	Islam dan Tradisi Lokal, 17
A.	Tautan Islam dengan Tradisi Lokal, 12
B.	Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Lokal , 22
C.	Tropong Teori, 33
BAB IV	Sedekah Bumi di Sono Ageng, 37
A.	Profil Desa Sono Ageng, 37
B.	Latar BelakangSedekah Bumi, 40
C.	Proses Pelaksanaan Sekah Bumi, 46
D.	Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Sedekah Bumi, 55
BAB V	Ritual Rokat Tasê', 63

- A. Rokat Tasê' dalam Perspektif Nelayan, 63
- B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Rokat Tasê', 87
- Bab V Rokat Tasê' dan Sedekah Bumi Dalam Perspektif, 96
 - A. Rokat Tasê', 96
 - B. Sedekah Bumi, 98
 - C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Rokat Tasê' dan Sedekah Bumi, 106
- Bab Vi Penutup, 124
 - A. Kesimpulan, 124
 - B. Keterbatasan Studi dan Saran, 127

DAFTAR PUSTAKA, 129

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Dr. H. Nor Hasan, M.Ag.
NIP. : 19670813 199403 1 002
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/IV/c.
Jabatan : Lektor Kepala (Dosen Tetap Prodi PAI,
Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan)

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah betul-betul karya saya bersama tim peneliti, bukan merupakan pengambilalihan atau penjiplakan/plagiat tulisan atau pikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian ini hasil pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Pamekasan, 5 Oktober 2017
Yang membuat pernyataan

Dr. H. Nor Hasan, M.Ag.
Nip. 19670813 199403 1 002

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Setiap daerah di Indonesia mempunyai bentuk geografis yang berbeda antara satu dengan yang lain. Daerah pesisir dengan daerah pegunungan atau pedalaman tentu mempunyai kearifan lokal tersendiri. Kearifan lokal masyarakat adat bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan yang ghaib. Seluruh kearifan lokal tersebut dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari.¹

Di daerah pegunungan dengan pesisir tertentu berbeda. Daerah pegunungan cenderung pada tradisi slametan, karena budaya asal seseorang amat menentukan bagaimana orang tersebut berkomunikasi secara non-verbal dengan memakai simbol. Pemaknaan simbol tersebut adalah hasil dari proses interaksi manusia dan disetujui bersama oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya. Karena itu *Slametan* adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan memohon keselamatan dan ketentraman

¹A. sonny keraf, *etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 253-255.

untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan.² Menurut Greetz yang dikutip oleh Purwadi, *slametan* adalah upacara yang paling umum di dunia. Namun, istilah *slametan* hanya ditunjukkan untuk upacara keagamaan khusus bagi orang Jawa. *Slametan* dalam budaya Jawa melambangkan kesatuan mistik dan sosial, karena kesatuan itulah banyak yang terlibat dalam upacara keagamaan ini, meliputi kerabat, tetangga, rekan kerja, keluarga, sanak saudara, arwah setempat dan unsur-unsur lain.³

Tradisi *slametan* pertama kali di gagas oleh Sunan Kalijaga. Selain itu, Sunan Kalijaga juga menggagas tahlilan, wayang kulit, serta *ruwatan*. Hal ini tidak aneh karena Sunan Kalijaga memiliki peran sentral dalam mengajarkan agama Islam lewat jalan budaya dan adat Jawa. Penerapan berbagai tradisi tersebut tidak lain dimaksudkan sebagai sarana pengalihan adat Hindu ke Islam.⁴

Dengan adanya berbagai ritual dalam tradisi budaya yang dilaksanakan secara islami di Jawa telah memperkokoh eksistensi ajaran Islam di tengah masyarakat Jawa, karena berbagai tradisi Islam di Jawa terkait dengan siklus islam tersebut, kemudian berkembang hampir keseluruh pelosok tanah air bahkan di desa-desa lain dimana komunitas orang-orang muslim Jawa juga berkembang. Sebaliknya, ajaran Islam justru

² Heni Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-Butir Kearifan lokal* (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2012), hlm. 3.

³ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 22.

⁴ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya : Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan* (Yogyakarta : Dipta, 2005), hlm.82.

menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat setempat.⁵ Diantara sekian banyak tradisi atau kearifan lokal yang ada, diantaranya adalah tradisi *Rokat Tasê'* dan tradisi *Sedekah Bumi* atau *nyadran* yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat di Jawa Timur.

Masyarakat pesisir juga mempunyai budaya tersendiri yang dihasilkan dari interaksi masyarakatnya yang di sehati bersama dalam bentuk simbol yang ada akan berbeda, karena pemaknaan simbol yang ada di dalamnya dipengaruhi oleh hubungan sosial, alam, dan keyakinan pada masing-masing daerah. Keanekaragaman budaya ini merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya.

Interaksi masyarakat nelayan di daerah pesisir desa Pagagan, desa Tanjung dan desa Padelegan Kecamatan Pademawu Pamekasan menghasilkan *Rokat Tasê'*. *Rokat Tasê'* adalah upacara masyarakat nelayan untuk menyelamatkan nelayan dari bencana dan rintangan apa pun yang mungkin akan dihadapi ketika melaut dan dapat memberikan hasil tangkapan ikan yang banyak, selain itu *Rokat Tasê'* juga merupakan perwujudan rasa syukur para nelayan pesisir akan limpahan hasil laut. Tradisi *Rokat Tasê'* tersebut menjadi agenda tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. *Rokat* sendiri adalah asli bahasa Madura yang berasal dari bahasa Jawa dari kata *ruwat* berarti melebur atau membuang. Istilah *ruwat*

⁵ Ibrahim Mulder. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1981). Hlm. 65.

identik dengan lukat yang berarti menghapus, membebaskan, dan membersihkan.⁶ Dipahami juga bahwa *Rokat Tasê'* merupakan upacara yang dimaksudkan menjaga ketentraman dan keselamatan yang berhubungan dengan tempat berpangkal perahu-perahu dan seluk beluk kehidupan laut⁷

Senada dengan *Rokat Tasê'*, salah satu tradisi yang masih ada di Jawa Timur adalah *Sedekah Bumi*. Salah satu bagian dari warisan leluhur masyarakat Jawa yang harus dilestarikan atau yang biasa dikenal dengan *nguri-nguri budaya Jawi*⁸ adalah *Sedekah Bumi*. *Sedekah Bumi* yang juga dikenal dengan nyadran merupakan salah satu upacara tradisional untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas apa yang diberikan kepada hambanya. Pada masa wali songo, ritual ini sesaji tidak dihilangkan, bahkan digunakan untuk mensyiarkan agama Allah tentang keimanan. Namun dengan kehadiran wali songo, *Sedekah Bumi* yang pada mulanya diberikan kepada alam (sesaji) sekarang diberikan kepada manusia khususnya orang fakir miskin tanpa membedakan ras, suku, agama atau golongan.⁹

⁶ Suwardi Endraswara, *Buku Pintar Budaya Jawa* (Jogjakarta: Gelombang, 2000), hlm. 280.

⁷ A.M. Hermien Kusmayati, *Arak-Arakan seni Pertunjukan Upacara Tradisional di Madura* (yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), hlm. 18.

⁸ <http://kabnganjuk.blogspot.co.id/2012/05/budaya-nyadran-warga-prambon-nganjuk.html> (diakses pada tanggal 25 maret 2016)

⁹ Slamet DS, *Upacara Tradisional Dalam Kaitan Peristiwa Kepercayaan*. (Depdikbud, 1984),168

Upacara *Sedekah Bumi* ini, masih banyak kita jumpai pada masyarakat di daerah pedesaan, yang kehidupannya ditopang dari sektor pertanian. Upacara *Sedekah Bumi* ini menjadi sarana ucapan terima kasih warga setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang diberikan. Seluruh penduduk berkumpul dengan penuh suka cita untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka melalui berbagai kegiatan ritual keagamaan dan pesta rakyat. Bagi masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, tradisi *Sedekah Bumi* bukan sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan. Akan tetapi, tradisi *Sedekah Bumi* mempunyai makna yang mendalam. Selain mengajarkan rasa syukur, tradisi *Sedekah Bumi* juga mengajarkan pada kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta.¹⁰

Secara umum tradisi *Sedekah Bumi* merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi.¹¹ Menurut Mulder pandangan hidup masyarakat Jawa termasuk Nganjuk sangat menekankan pada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, serta sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi dengan menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam. Dengan demikian individu memiliki tanggung jawab berupa hak dan kewajiban

¹⁰ Hasil diskusi awal dengan Yusuf salah satu masyarakat Nganjuk pada tanggal 28 maret 2017

¹¹ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Aduluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta: Dipta, 2015), hlm. 82.

terhadap masyarakat dan masyarakat mempunyai kewajiban terhadap alam.¹²

Tradisi *Rokat Tasê'* dan tradisi *Sedekah Bumi* ini di dalamnya terdapat nilai-nilai islam yang kental karena bisa dilihat dari proses pelaksanaannya dan substansi makna pelaksanaannya terdapat ajaran agama Islam sejak wali songo yang ditunjukkan kepada Yang Maha Kuasa. Untuk itu pentingnya menggali dan memahami nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kedua tradisi. Karena nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang berusaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.

Selanjutnya nilai-nilai pendidikan Islam juga, merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu mengabdikan pada Allah SWT, baik itu pendidikan keimanan, akhlak (tingkah laku) individu, maupun kehidupan beragama dengan berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sumber tuntunan dalam agama Islam. Untuk itulah pentingnya penelitian tentang nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Rokat Tasê'* di pesisir pamekasan dan tradisi *Sedekah Bumi* di desa Sono Agung, Prambon, Nganjuk.

¹² Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), hlm. 65

B. Pertanyaan Studi

Berangkat dari konteks penelitian di atas maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana tradisi *Rokat Tasê'* di pesisir pamekasan dan tradisi *Sedekah Bumi* di Sono Ageng Prambon Nganjuk?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dan bagaimana internalisasi nilai-nilai tersebut dalam tradisi *Rokat Tasê'* di pesisir pamekasan dan nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Sedekah Bumi* di Sono Ageng Prambon Nganjuk?

C. Tujuan Studi

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Rokat Tasê'* di pesisir pamekasan dan pelaksanaan tradisi *Sedekah Bumi* di nganjuk.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam tradisi *Rokat Tasê'* di pesisir pamekasan dan dalam tradisi *Sedekah Bumi* di Nganjuk.

D. Kegunaan Studi

1. Untuk menambah khazanah keilmuan tentang nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Rokat Tasê'* dan *Sedekah Bumi* yang masih dipertahankan oleh masyarakat Madura dan masyarakat Nganjuk Jawa Timur
2. Menambah kontribusi terhadap penelitian yang sudah ada, sehingga menjadi utuh dalam tinjauan berbagai perspektif.
3. Secara praktis bagi pemilik tradisi *Rokat Tasê'* yakni masyarakat pesisir Pamekasan dan pemilik tradisi

Sedekah Bumi masyarakat Sono Ageng Prambon Nganjuk bernilai guna sebagai sumbangsih pemikiran bagaimana mereka tidak sekedar melaksanakan tradisi tersebut sebagai tradisi ritual tahunan melainkan lebih memahami makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

E. Pembatasan masalah

Agar penelitian ini tidak bias maka batasan masalah yang akan diteliti pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya fokus pada nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi *Rokat Tasê'* di pesisir pamekasan seperti, di desa Tanjung, desa Pagagan dan desa Padelegan Kecamatan Pademawu
2. Kemudian penelitian ini juga fokus pada pemahaman nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Sedekah Bumi* di desa Sono Ageng Prambon Nganjuk.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan terhadap maksud judul penelitian ini, maka terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang berusaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim
2. *Rokat Tasê'* adalah upacara masyarakat nelayan untuk menyelamatkan nelayan dari bencana dan rintangan apa pun yang mungkin akan dihadapi ketika melaut dan dapat memberikan hasil tangkapan ikan yang banyak, selain itu *Rokat Tasê'* juga merupakan

perwujudan rasa syukur para nelayan pesisir akan limpahan hasil laut.

3. *Sedekah Bumi* adalah tradisi upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi

Jadi maksud dari keseluruhan istilah dalam judul tersebut adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam baik itu pendidikan keimanan, akhlak (tingkah laku) individu, maupun kehidupan beragama dengan berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sumber tuntunan dalam agama Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu mengabdikan pada Allah SWT, kemudian diinternalisasikan kedalam tradisi *Rokat Tasê'* bagi masyarakat pesisir Pamekasan dan tradisi *Sedekah Bumi* bagi masyarakat Nagnjuk.

G. Kajian Terdahulu

a. Ada beberapa kajian terdahulu yang sudah melaksanakan penelitian tentang *Rokat Tasê'* diantaranya yang telah dilakukan oleh Hermien Kusmayati¹³ dalam bukunya yang berjudul "*Arak-Arakan Seni Pertunjukan Upacara Tradisional Di Madura*", dalam buku ini hanya berorientasi pada kajian tradisi-tradisi yang ada di Madura diantaranya tentang tradisi *Rokat Tasê'*, rokat dhisah, kamatan, khitan dan khaul serta arak-arakan pada konteks seni pertunjukan yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Pada buku ini *Rokat Tasê'* hanya di jelaskan tentang proses ritualnya saja.

¹³ A.M. Hermien Kusmayati, *Arak-Arakan*, 19

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Zahratul Hasanah¹⁴ yang berjudul "*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Rokat Tasê' di Desa Lobuk Kec.Bluto Kab.Sumenep*" yang meninjau bagaimana pandangan hukum Islam terhadap tradisi *Rokat Tasê'* dengan menyatakan bahwa *Rokat Tasê'* adalah tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lobuk untuk salah satu bentuk syukuran yang berupa sesajen atas hasil panen laut yang berlimpah yang diberikan oleh Sang Pencipta kepada masyarakat Desa Lobuk. Ditinjau dalam hukum Islam menurut hasil penelitian Zahratul Hasanah, hukumnya halal karena persembahan sesajen tersebut diniatkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu tradisi tersebut juga sebagai permohonan agar terhindar dari balak atau bahaya serta sebagai hiburan bagi masyarakat Desa Lobuk.
- c. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ainurrahman dkk¹⁵. Dengan judul "*Dimensi Kosmologis Upacara Rokat Tasê' Pada Masyarakat Madura*" yang lebih fokus pada kajian atau penelitian tentang wilayah kosmologis pada tradisi *Rokat Tasê'*.
- d. Penelitian tentang *Sedekah Bumi* yang dilakukan oleh Puniatun¹⁶ dengan judul "*Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Memelihara Kebudayaan Nasional*"

¹⁴ Zahratul Hasanah, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Rokat Tasê' di Desa Lobuk Kec.Bluto Kab.Sumenep* (Pamekasan :Skripsi Stain Pamekasan, 2013)

¹⁵ Ainurrahman dkk., *Dimensi Kosmologis Upacara Rokat Tasê' Pada Masyarakat Madura* (Pamekasan: Stain, 2010)

¹⁶ Puniatun, *Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Memelihara Kebudayaan Nasional* (Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang, 2013)

penelitian ini dilakukan di kecamatan Banyumanik Semarang yang fokus penelitiannya tentang proses pelaksanaan tantang tradisi *Sedekah Bumi* yang berkorelasi dengan pendidikan moral. Dalam tradisi ini ada beberapa rangkaian acara diantaranya pagelaran wayang kulit yang lakonnya mencerminkan pendidikan moral.

e. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Azka Miftahuddin¹⁷ dengan judul "*Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tambak Negara Rawalo Banyumas*" yang lebih fokus pada makna rasa syukur yang terkandung dalam tradisi *Sedekah Bumi*.

Secara teoritis penelitian ini banyak kesamaan dengan penelitian terdahulu, namun dalam perspektif lain terutama dilihat dari fokus kajian dalam penelitian ini ada perbedaan. Salah satunya jika penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada pemaknaan nilai satu tradisi semisal sebagai ungkapan rasa syukur dengan lokus satu daerah tertentu, penelitian ini tidak hanya pada pemaknaan nilai sebagai ungkapan rasa syukur, melainkan pada nilai-nilai pendidikan agama Islam serta internalisasinya pada kedua tradisi yaitu tradisi *Rokat Tasê'* dan tradisi *Sedekah Bumi*.

H. Metode Studi

1. Pendekatan

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran,

¹⁷ Azka Miftahuddin, *Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tambak Negara Rawalo Banyumas* (Purwokerto: IAIN, 2016)

lebih lanjut ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena. Dapat dijelaskan bahwa pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang alamiah dan a priori sehingga terkadang tidak berlandaskan sebuah teori yang ada, fenomenologi bahkan berangkat dari sudut pandang filsafat tentang apa yang diamati?, bagaimana cara mengamatinya?. Pendekatan fenomenologi berangkat dari beberapa premis-premis diantaranya: *Pertama*, Sebuah kejadian akan mempunyai kesan bagi mereka yang mengalaminya secara langsung. *Kedua*, Pengalaman objektif dibantu oleh pengalaman subjektif individu. *Ketiga*, Pengalaman seseorang terstruktur dalam pengalaman pribadi itu sendiri. Tidak dibentuk oleh seorang penenliti.¹⁸

2. Teknik Pengambilan data

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang menurut peneliti bisa digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat:

a. Observasi¹⁹ alami adalah Pengamatan alami merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau

¹⁸ Engkus kuswarno W. S., *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsep Pedoman Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 58

¹⁹ John W. Creswell, *Desain Penelitian: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Ter. Nur khabibah, (Jakarta: KIK Press, 2002), 144

kelompok orang dalam situasi tertentu. Peneliti juga menggunakan teknik observasi partisipasi dalam hal ini peneliti memainkan peran sebagai partisan atau peserta dalam sebuah kebudayaan. Peran yang dimainkannya bersifat pura-pura dan semata-mata dengan tujuan untuk melalui partisipasi dalam kultur tersebut mencari data ilmiah yang dibutuhkan.²⁰

Penggunaan Observasi partisipan ini dilakukan guna memahami secara utuh tentang pelaksanaan ritual (*Rokat Tasê'* di Padelegan, Pagagan, dan Tanjung Kecamatan Pademawu, serta pelaksanaan Sedekah Bumi di Sono Ageng Prambon Nganjuk), antusiasme masyarakat ikut andil dalam pelaksanaan ritual tersebut. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh data valid yang nantinya akan dikroscek dengan teknik lainnya, melalui Triangulasi.

b. Interview atau Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara yang biasa juga dikenal dengan istilah informan.²¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik interviu bebas terpimpin, karena cocok dan bisa diterapkan dalam penelitian ini. Informan kunci menjadi tumpuhan utama untuk memperoleh gambaran tentang ritual tersebut. Tentu saja masyarakat senbagai pelaku ritual tersebut akan menjadi informan yang akan melengkapi dan menjamin ke validan data.

c. Teknik proyektif digunakan karena terkadang informan atau reponden untuk mempersoalkan hal-hal yang

²⁰ J. Vredenburg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1980), 72

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 227-231

bersifat emosional dan sensitive. Teknik ini digunakan apabila peneliti gagal mendapatkan informasi dari wawancara dan observasi langsung. Teknik ini merupakan teknik tidak langsung, teknik dimana responden atau informan sendiri yang mempersepsikan stimuli yang tidak berstruktur berupa gambar, foto, cerita, suatu kata tulisan, benda dan lain-lain. Karena suatu persepsi adalah suatu proses yang tergantung pada factor-faktor kultur dan biologis, maka struktur yang di persepsikan dalam obyek-obyek poly intepretable dengan sendirinya mencerminkan keadaan batin dari orang bersangkutan atau informan.²²

d. Dokumentasi adalah tehnik dalam sebuah proses pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, dan lain sebagainya. Metode ini juga untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variable, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data dengan kalimat bebas.²³

3. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen inti dan informan dalam penelitian yang nanti dibantu dengan adanya wawancara terstruktur yang didalamnya terdapat panduan materi wawancara. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berkedudukan sebagai pengumpul data sekaligus penganalisis data di lapangan.

4. Data dan Sumber data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini cenderung pada data kualitatif. Data kualitatif adalah

²² J. Vredenburgt, *Metode dan Teknik....*, 82

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 188

Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif atau kata verbal bukan dalam bentuk angka.²⁴

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber utama atau pertamanya²⁵. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (focus grup discussion – FGD). Sedangkan sumber datanya adalah: Beberapa masyarakat, kepala desa, dan sumber lain yang dianggap memahami tradisi tersebut.

Masyarakat dijadikan sumber data primer karena mereka merupakan pelaku tradisi, sementara kepala desa serta instansi yang lain sebagai sumber data karena mereka yang mensupport dan dianggap faham akan tradisi dimaksud.

b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada sebagai penunjang terhadap data primer. Dapat

²⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), 2.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 129

juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen²⁶

5. Analisis Data

Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan. Pertama, Reduksi data. Kedua, penyajian data/analisis data setelah dari lapangan. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi.

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan temuan penelitian ini dilakukan dengan: (1) menambah dan memperpanjang intensitas kehadiran, (2) observasi yang diperdalam, dan (3) triangulasi, dengan memanfaatkan berbagai sumber data dan metode. Dalam konteks penelitian ini, sumber data terutama wawancara tidak hanya mencukupkan satu orang, melainkan beberapa orang yang diambil secara purposif (*purposive sampling*) sehingga data yang diperoleh benar-benar merupakan suatu realitas, bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan (*by chance*).

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

BAB II

ISLAM DAN TRADISI LOKAL

A. Tautan Islam Dengan Tradisi Lokal

Islam hadir bukan di tengah-tengah masyarakat hampa budaya, melainkan Ia hadir menemukan adat istiadat yang berkembang dan berlaku ditengah masyarakat yang plural. Adat istiadat yang baik dipertahankan oleh Islam, sementara adat istiadat yang tidak baik ditolak olehnya. Namun demikian terdapat pula adat istiadat yang mengandung sisi baik dan buruk. Adat seperti inilah yang diluruskan oleh Islam. Misalnya, sistem anak angkat dimasa jahiliah diluruskan dengan membolehkan mengangkat anak, tetapi statusnya tidak sama persis dengan anak kandung. Oleh karenanya anak angkat tidak berhak menerima warisan, walaupun ayah angkat diperbolehkan memberi wasiat kepadanya selama tidak lebih dari sepertiga jumlah hartanya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa Islam yang hadir ke negeri ini –khususnya di Jawa- bukan hanya Islam dari Tradisi besar,¹ melainkan –dan tidak menutup

¹ Istilah Tradisi besar dan tradisi kecil digunakan oleh Redfield dalam rangka menjembatani celah antara sarjana humanistik dan para orientalis di satu pihak, dan para antropolog dipihak lain. Masing-masing pihak terdapat perberbedaan dalam mengkaji tradisi. Para humanis dan orientalis mengkaji tradisi dari atas, yakni dokumen-dokumen tertulis dan karya seni segelintir kalangan terpelajar dari peradaban besar. Sementara antropolog mempelajari traadisi dari bawah, mempelajari ralitas-realitas nyata dalam kehidupan sosiokultural komunitas-komunitas kecil. Periksa: Bambang

kemungkinan- adalah Islam yang bertradisi lokal, misalnya India Selatan atau daerah pantai Malabar, sehingga Islam pun memperoleh pengaruh dari tradisi lokal para pembawanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam yang datang ke daerah Jawa sudah bukan lagi Islam yang bertradisi Arab atau bertradisi besar, melainkan telah memperoleh sentuhan tradisi lokal tersebut. Ini dapat dirujuk pada perbedaan teori ataupun perbedaan pendapat tentang datangnya Islam ke Nusantara yang secara garis besar dapat digolongkan pada "teori Arab dan non Arab", yang dalam hal ini interpretasi pembawa Islam ke Nusantara ini sangat dominan. Dan dari dua teori tersebut menyebutkan bahwa Islam yang datang dari tradisi besar (Arab) tersebut telah bergumul dan akomodatif dengan tradisi kecil (lokal), yang ditandai dengan keramahan. Itulah kemudian yang membedakan antara Islam Nusantara dengan Islam yang hadir ke daerah lain yang sering diawali penaklukan.²

Pembagian tradisi besar dan tradisi kecil –dalam konsep Redfield di atas—merupakan penyederhanaan yang oversimplikasi. Menurut Redfield, suatu peradaban memiliki cakupan regional yang luas dan kedalaman yang tinggi. Peradaban adalah sebuah keseluruhan ruang dan waktu dengan tatanan kompleksitasnya meneguhkan dan mengembangkan tradisinya sendiri

Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), hlm. 16; lebih lanjut periksa pula, Redfield, R, *Peasant Society and Culture: An Antropological Approach to Civilization* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1956), hlm.104;

² Lebih detail periksa: Azyumardi Azra, *Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002).

dan mengomunikasikannya semua kepada tradisi-tradisi kecil lokal yang ada didalamnya.³

Secara historis Islam datang ke Nusantara – khususnya di Jawa—berkembang melalui pesisir dan terus berkelanjutan ke wilayah pedalaman. Interaksi atau tepatnya kontak kebudayaan antara pendatang yang sering singgah di wilayah pesisir pada masa-masa awal di Jawa menyebabkan adanya proses tarik menarik antara budaya lokal dan budaya luar (pendatang) yang tidak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat,⁴ baik bersifat singkritik ataupun akulturatif, seperti: praktik meyakini iman dalam Islam di satu sisi sementara di sisi lain tetap mempercayai keyakinan lokal.

Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Nurcholis Madjid menggambarkan keberislaman orang Jawa sebagai ikhtiar transformasi sosial, seperti terdapat dalam sosok Sunan Kalijaga. Geertz melukiskan tentang Sunan Kalijaga sebagai berikut:

“Ringkasnya, sebagai suatu perlambang dan sebagai suatu yang terwujud nyata, Sunan Kalijaga mempertautkan Jawa yang Hindu dan Jawa yang Islam, dan disitulah terletak daya tariknya, untuk kita maupun sama juga untuk orang lain. Apapun sebenarnya yang terjadi, ia dipandang sebagai jembatan antara dua peradaban tinggi, dua epok sejarah, dan dua agama besar: yaitu Hinduisme-Budhaisme

³ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), hlm. 16; Redfiel, 1956), hlm. 104

⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 5-6.

Majapahit yang disitu ia dibesarkan, dan Mataram yang Islam, yang ia kembangkan”⁵

Sunan Kalijaga digambarkan oleh Geertz sebagai perlambang keberislaman orang Jawa yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya lokal dalam ekspresi keberagamaannya. Apa yang dilakukan Sunan Kalijaga ditengah-tengah runtuhnya feodalisme Majapahit yang Hinduisme-Budhaisme semata-mata untuk mendorong proses percepatan transformasi dengan melakukan sinkritisme unsur-unsur lama yang sudah ada dengan introdusir Islam yang relatif baru. Apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga tentunya bukan untuk “*distursive*” yakni bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampau. Justru unsur-unsur lokal yang Hinduisme-Budhaisme itu digunakan Sunan Kalijaga untuk menopang efektifitas segi teknis dan operasional proses transformasi sosial; dari feodalisme Majapahit yang Hinduisme-Budhaisme kearah egaliterialisme Islam dalam penguasaan Mataram. Proses percepatan dengan pola sinkritisme itulah, yang menurut Geertz sebagai “*daya tariknya*” Disebut daya tarik karena dari situlah timbul sebuah proses percepatan dakwah transformasional di satu sisi sebagai segi positif, dan benturan keotentikan ajaran Islam *vis a vis* tradisi budaya dan keyakinan lokal disisi lain.

Dalam hal sinkritisme, banyak diantara tradisi adat Jawa yang kini tinggal kerangkanya saja, sedangkan isinya telah banyak yang “*diislamkan*”. Ini tidak berarti bahwa tradisi adat Jawa itu telah benar-benar sama

⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin, dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 543.

dengan Islam. Contoh yang paling menonjol yang masih berlangsung sampai saat ini seperti tradisi untuk upacara kehidupan (seperti tingkepan atau *pelet kandung*, *pondebe*, *aqiqoh*, *rokat tase' sendekah bumi*, dan lain-lain) yang sering disebut upacara *barokahan* dan upacara mengenang kematian (untuk 3, 7, 40, 100, dan 1000 hari) sering disebut *salametan* dengan bentuk ritual *tahlil*, yakni membaca kalimat *La ilaha Illa Allah*, secara bersama dalam suasana keharuan yang membuat orang menjadi sentimental dan sugestif berkenaan dengan kematian seseorang, dengan menganggap bahwa arwah orang yang meninggal itu bisa bertandang ke rumah pada hitungan hari-hari itu, untuk mengharap belas kasihan dari yang hidup dengan bentuk sedekah selamat dan doa keselamatan. Hal demikian sama dengan apa yang dilakukan para animis pra Islam, yang kemudian di Islamkan melalui proses akulturasi dan singkritisme antara ajaran Islam dan Jawa (budaya lokal), sehingga dalam hukum, adat itu memiliki kekuatan sebagai dasar pengambilan hukum "*al Adah muhakkamah* (adat itu bisa dihukumkan). Ada pula ungkapan "*al Ma'ruf ka al Masruth syarthan, wa al tsabit bi al urfi ka al tsabit bi al nash* (yang baik menurut adat kebiasaan adalah sama nilainya dengan syarat yang harus dipenuhi, dan yang mantap benar dalam adat kebiasaan adalah sama nilainya dengan yang mantap dalam nash)⁶

Banyak ahli memberikan definisi ritual. Alexander misalnya, memberikan definisi ritual agama tradisional ialah "membuka keteraturan kehidupan kearah realitas tak terbatas atau kenyataan transendental atau kekuatan untuk mengambil kekuasaan transformatif". Sementara Geertz, Durkheim, dan Robertson Smith lebih

⁶ Ibid., hlm. 555.

melihat dan menekankan pada bentuk ritual sebagai penguatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok. Integrasi itu dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik⁷

Dhavamony menyatakan bahwa upacara adalah "setiap organisasi kompleks apapun dari kegiatan manusia yang tidak hanya bersifat sekedar teknis atau rekreasional, dan keterkaitan dengan penggunaan cara-cara tindakan yang ekspresif dari hubungan sosial. Ritual selanjutnya ialah suatu kenyataan bahwa ia melibatkan pengertian-pengertian mistis" Menurut Davamony ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu 1) tindakan magi, yang dikaitkan dengan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis, 2) tindakan religius, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara ini, 3) ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas, 4) ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.⁸

B. Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi Rokat Tasê' Dan Sedekah Bumi

Rokat Tasê', disebut pula *petik laut* dan Sedekah bumi atau disebut pula dengan tradisi *Nyadran* merupakan dua tradisi yang masih dipertahankan oleh sang pemilik

⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 18-19

⁸ Ibid. Hlm. 19, lebih detail tentang ritual ini, periksa; Mariasusai Dhavamony, *Fenomenology Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 174-179.

tradisi, dari waktu ke waktu melalui pewarisan tradisi atau sosialisasi tradisi dari generasi tua ke generasi muda sebagai penerusnya. Sosialisasi menjadi suatu hal penting untuk dilakukan agar tradisi tersebut tidak hilang ditelan waktu. Sosialisasi adalah proses dimana manusia berusaha menyerap isi kultur yang berkembang di tempat kelahirannya. Banyak ilmuwan sosial meyakini, bahwa melalui proses sosialisasi inilah banyak sekali generasi tua menghabiskan waktunya untuk mentransmisikan kultur kepada generasi penerusnya, dan generasi penerusnya biasanya banyak sekali menerima kesan dari berbagai upaya pengajaran tersebut.⁹ Kliden percaya bahwa dengan mengandalkan sosialisasi tradisi dan integrasi, suatu kultur akan terpelihara identitasnya.¹⁰ Sosialisasi dan pewarisan tradisi dari generasi tua ke generasi muda, disamping pada waktu senggang juga ditempat tertentu disaat keluarga beristirahat bersama, misalnya di Pamekasan Madura, tempat yang dianggap paling efektif adalah di *Khobung*¹¹ sebagai tempat istirahat bersama dalam keluarga.

⁹ Tadjoe Ridjal Bdr, *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa: Studi Kasus Interpretasi Identitas Wong Njaba, Wong Njero Dan Wong Mabu-mambu* (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004), hlm. 101.

¹⁰ Kliden, "Membangun Tradisi Tanpa Sikap Tradisional: Delima Indonesia Antara Kebudayaan dan Kebangsaan", *Prisma*, 8 (XV), 1986, hlm. 69-86.

¹¹ *Khobung* merupakan unsur penting dalam tatanan bangunan rumah Madura yang dikenal dengan *tanian lanjhang* (Halaman panjang) sebelah utara rumah berjejer, sebelah selatan dapur, sebelah Barat *kobhung* dan sebelah Timur merupakan pintu masuk dan biasanya terdapat sumur. *Khobung* adalah Sebuah bangunan khas Madura berbentuk panggung dengan memiliki

Masyarakat dan kebudayaan adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup dan bekerja bersama, sehingga mereka dapat mengatur hidup mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan social dengan batas – batas yang sudah dirumusan.¹² Sedangkan budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian bangunan dan karya seni.

Setiap daerah memiliki cara sendiri mengekspresikan budaya (tradisi) masing-masing, hal ini disesuaikan dengan tradisi nenek moyang yang sudah berjalan secara turun temurun. Masyarakat pesisir memiliki caranya sendiri untuk mengeksperiskan tradisi melalui ritual *petik laut*, sementara masyarakat petani pedalaman mereka mengeksperiskan tradisinya dengan melaksanakan ritual *Nyadaran*. Namun demikian makna yang terkandung dalam kedua tradisi tersebut adalah sama yaitu *Slametan*. Kata *Slametan* dari asal kata *Slamet* dalam pandangan Geertz merupakan inti ritual

multi fungsiseperti: tempat sholat berjemaah keluarga, tempat istirahat keluarga, tempat menerima tamu laki-laki, tempat ketika ada hajatan/*slametan*, tempat tranmisi nilai-nilai tradisi dari seorang bapak kepada putra-putrinya. Hampir dipastikan bahwa masyarakat Madura *kona* (kuno) memiliki bangunan ini. Lebih detail tentang *kobhung* ini rujuk: Nor Hasan, Kobhung (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu), *Karsa: Jurnal Studi Keislaman*, VOL. XIII NO. 1 APRIL 2008, hlm. 71-80.

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 22.

abangan pada awalnya adalah istilah Islam. Sementara Nakamura dengan mengutip Thomas Raffles menyebutkan bahwa *Slametan* yang menjadi ritual masyarakat Jawa berasal dari kata *salamatan* (bahasa Arab). Itulah sebabnya dalam ritual *salamatan* tersebut dibacakan doa untuk kesejahteraan dan kemakmuran.¹³

Menurut Chaterine, ritual merupakan suatu ide untuk mengekspresikan keyakinan/agama secara simbolik dengan tujuan berkelanjutan.¹⁴ Ritual mengingatkan manusia tentang eksistensi dan hubungannya dengan lingkungan. Melalui ritual warga masyarakat digunakan untuk menggunakan symbol dari berbagai acara sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ritual juga merupakan pengetahuan tentang bagaimana seseorang bertindak dan bersikap terhadap gejala yang diperolehnya melalui proses belajar dari generasi sebelumnya yang kemudian diwariskan pada generasi selanjutnya.¹⁵

Ritual keagamaan sulit dirubah dan sulit untuk dihilangkan. Ritual menyertakan perilaku yang didasari atas keyakinan terhadap kekuatan mistis.¹⁶ Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa perlengkapan simbolik yang harus dipenuhi dalam ritual tersebut. Sekelompok masyarakat meyakini bahwa berbagai

¹³ Nakamura, "The Cultural and Religious Identity of Javanese Muslims: Problem of Conceptualization and Approach" *Prisma*, No. 31 Tahun 1984, hlm. 72. Periksa juga: Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, hlm. 10-11.

¹⁴ Chaterine Bell, *Ritual Theory: Ritual Practice*. (New York: Oxford University Press, 2003). Hlm. 15

¹⁵ Gilbert Lewis, *Day of Shining Red: An Essay Understanding Ritual* (New York: Cambridge University Press, 1980). Hal.50

¹⁶ Victor Turner, *Symbol in Ndembu Ritual*, in Victor Turner, *The Forest of Symbol: Aspect of Ndembu Ritual*. (Ithaca: Cornell University Press, 1967). Hal.19

aktifitas yang menggunakan symbol- symbol ritual dan spiritual bukanlah suatu tindakan yang mengada ngada dan kurang rasional. Menurut Susanne dalam Marisusai ritual merupakan ungkapan yang bersikap logis dari pada bersikap psikologis.¹⁷

Hubungan manusia dan alam melahirkan kepercayaan yang dilestarikan. dalam rangka menjaga keharmonisan antara individu dengan leluhurnya ataupun dengan alam, masyarakat jawa mengembangkan tradisi dengan melaksanakan ritual termasuk sedekah bumi maupun ziarah ke tempat tempat lain yang dikeramatkan. Hal ini disebabkan dalam pandangan masyarakat jawa roh yang meninggal itu bersifat abadi. Orang yang telah meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberikan pertolongan pada yang masih hidup sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa berusaha tetap berhubungan dan memujanya.¹⁸

Rokat Tase' atau ruwatan laut merupakan upacara yang diselenggarakan oleh anggota masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Upacara ini dilakukan sebagai upaya yang diserukan oleh para nelayan agar mereka dijauhkan dari marabahaya selama melaut. Laut yang dijadikan lahan mencari penghidupan kadang-kang tidak selalu menjanjikan keramahan terhadap para nelayan. Gelombang besar yang ditimbulkan oleh air laut, angin ribut, atau ikan-ikan menjauh dari jala dan jaring merupakan keadaan yang di khawatirkan oleh nelayan. Oleh karenanya mereka memandang perlu mengadakan upacara untuk memohon

¹⁷ Marisusai Dhavamony, *Femenologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1995). hlm. 174

¹⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm.55

keselamatan dan menyiasati ketidak ramahan alam yang selalu di geluti. Sebaliknya juga, penyelenggaraannya juga dihubungkan dengan musim panen ikan atau hasil laut lainnya sebagai salah satu ungkapan rasa syukur.¹⁹

Sedangkan *Sedekah Bumi* adalah Salah satu bagian dari warisan leluhur masyarakat jawa yang harus dilestarikan atau yang biasa dikenal dengan *nguri-nguri budaya Jawi*²⁰ adalah sedekah bumi. Sedekah bumi yang juga di kenal dengan *nyadran* merupakan salah satu upacara tradisional untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas apa yang diberikan kepada hamba-Nya. Pada masa wali songo ritual ini, sesaji tidak dihilangkan, bahkan digunakan untuk mensyiarkan agama Allah tentang keimanan. Namun dengan kehadiran wali songo, sedekah bumi yang pada mulanya diberikan kepada alam (sesaji) sekarang diberikan kepada manusia khususnya orang fakir miskin tanpa membedakan ras, suku, agama atau golongan.²¹

Dapat ditegaskan bahwa Sedekah bumi merupakan upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah/bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Upacara ini sangat populer di Indonesia khususnya di pulau jawa. Sedekah bumi dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang dilaksanakan setiap musim panen, sedekah

¹⁹A.M. Hermien Kusmayati, *Arak-Arakan seni Pertunjukan Upacara Tradisional di Madura* (yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), 18.

²⁰ <http://kabnganjuk.blogspot.co.id/2012/05/budaya-nyadran-warga-prambon-nganjuk.html> (diakses pada tanggal 25 maret 2016)

²¹ Slamet DS, *Upacara Tradisional Dalam Kaitan Peristiwa Kepercayaan*. (Depdikbud, 1984), 168

bumi diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu hingga sekarang yang masih eksis dan menjadi kegiatan rutin masyarakat Jawa.

Setiap daerah mempunyai konsep tersendiri tentang cara pelaksanaan sedekah bumi, hal ini disesuaikan dengan tradisi nenek moyang yang sudah berjalan secara turun temurun. Adapun rangkaian acara tradisi sedekah bumi secara umum dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Tuhan yang telah diperoleh masyarakat dari hasil tanaman di bumi. Dalam tradisi sedekah bumi selalu disertai dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap hal ghaib yang ada diluar dimensi manusia, sehingga menurut masyarakat perlu adanya pelaksanaan sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedekah bumi merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat di Indonesia khususnya di Jawa.

Upacara sedekah bumi ini, masih banyak dijumpai pada masyarakat di daerah pedesaan, yang kehidupannya ditopang dari sektor pertanian. Upacara Sedekah Bumi ini menjadi sarana ucapan terima kasih warga setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang diberikan. Seluruh penduduk berkumpul dengan penuh suka cita untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka melalui berbagai kegiatan ritual keagamaan dan pesta rakyat. Bagi masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, tradisi sedekah bumi bukan sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan. Akan tetapi, tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang mendalam. Selain mengajarkan rasa syukur, tradisi sedekah bumi juga mengajarkan

pada kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta.²²

Kedua ritual (Rokat Tasê' dan Sedekah Bumi) pada sisi yang sama memiliki nilai-nilai pendidikan Islam. Beberapa Nilai Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam kedua ritual (Rokat Tasê' dan Sedekah Bumi) dapat diringkas sebagai berikut:

a. Gotong Royong

Tradisi gotong royong melahirkan kekompakan dan kebersamaan antar masyarakat dalam menyiapkan sedekah bumi. Seiring adanya globalisasi gotong royong mulai memudar dan menjadi hidup kembali dengan adanya tradisi sedekah bumi. Di tengah pekerjaan yang semuanya membutuhkan upah, warga yang hidup dalam lingkaran tradisi *Sedekah bumi* dan *Rokat Tasê'* dapat mengaktifkan kembali kesadaran bahwa bekerja untuk kepentingan bersama tidak perlu membutuhkan upah. Dan gotong royong dilakukan tanpa harap tanda jasa.

b. Keseimbangan Ekonomi

Menikmati hasil bumi yang hanya terjadi pada hari Sedekah bumi itu tidak banyak menolong kehidupan sehari-hari warga yang memang tidak memiliki tanah garapan. Namun, jika dicermati dengan baik, justru tradisi sedekah bumi dapat menyuntikkan kesadaran berbagi di kalangan para pemilik tanah bahwa membagikan hasil panen adalah hal mulia dan dapat membuat rezeki mereka berkah. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Quran yang artinya: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran)

²² Hasil diskusi awal dengan Yusuf salah satu masyarakat Nganjuk pada tanggal 28 maret 2017

bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui” (AL-Baqarah 261)

Dari sini kemudian siklus monopoli atas hasil bumi memiliki peluang untuk berhenti. Para pemilik tanah yang sukses panen akan merasa bahwa tanggung jawab untuk memberi dan berbagi senantiasa penting dilakukan secara berkala. Kesadaran ini dengan sendirinya akan bertransformasi secara generatif kepada anak-anak muda, bahkan mungkin juga berpengaruh ke desa-desa tetangga. Sedekah bumi dalam derajat tertentu dapat menggerakkan siklus perputaran ekonomi di tingkat makro menjadi seimbang.

c. Mendekatkan Diri kepada Allah

Ritual tahlil dan doa bersama dalam prosesi Sedekah bumi dan petik laut mesti digolongkan sebagai muatan nilai pendidikan Islam yang sangat positif di dalam masyarakat beragama. Orang-orang yang larut dalam doa bersama menunjukkan bahwa mereka secara prinsip (teologis) masih percaya terhadap kekuasaan Allah yang Maha Mengatur.

d. Melestarikan Kearifan Lokal

Hal penting dalam pelaksanaan ritual *Rokat Tasê'* dan tradisi *Sedekah bumi* adalah melestarikan tradisi lokal yang merupakan warisan kebudayaan yang dikembangkan dan ditransmisikan secara generatif dari waktu ke waktu. Kearifan lokal dalam disiplin antropologi disebut *local genius*. *Local Genius merupakan* identitas suatu bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuannya sendiri.²³ Kearifan lokal merupakan pengembangan produk dimasa lalu yang digunakan sebagai pedoman hidup.

²³ Ayatrohaedi, 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius) Jakarta: Pustaka Jaya. Hal. 19

Melestarikan kearifan lokal berarti juga mengajari generasi mudanya agar tidak lupa pada budaya. Apalagi dalam Sedekah bumi terdapat ritus mendoakan arwah para leluhur.

e. Solidaritas Sosial

Tidak diragukan lagi, dalam tradisi Sedekah bumi dan *Rokat Tasê'*, nilai-nilai solidaritas sosial sangat kental sekali. Rekatnya solkisaritas sosial ini dapat dilihat dari antusiasnya warga mengikuti prosesi tradisi tersebut, meski berisiko harus mengeluarkan anggaran yang tidak sedikit, itu artinya mereka tengah bersedia merekatkan solidaritas sosial yang mungkin sedikit longgar dalam keseharian mereka. Solidaritas sosial yang muncul berkat ritual tahunan ini melebihi keguyuban gotong royong yang biasanya hanya diikuti oleh warga warga setempat. Beberapa warga yang ada di tanah rantau berbondong-bondong mudik karena ditarik oleh magnet solidaritas sosial yang menubuh dalam tradisi tersebut.

f. Toleransi Antarwarga

Sedekah bumi yang mulanya merupakan tradisi Hindu-Buddha yang berkembang di era Kerajaan Majapahit terus dilestarikan pada masa kerajaan Demak. Orang-orang Majapahit menyebutnya "Pesta Srada". Seiring waktu, Srada berubah menjadi Sedekah bumi. Pada masa-masa awal Demak inilah terjadi akulturasi budaya dan agama dalam tradisi Sedekah bumi. Beberapa unsur Hindu-Buddha dalam Sedekah bumi diganti dengan nilai-nilai keislaman.

Sedekah bumi secara historis merupakan bukti bahwa Islam dapat berdamai dengan budaya lokal dan para pemeluknya senantiasa dapat belajar bahwa menghargai yang berbeda adalah mutlak adanya. Dalam artian ketat barangkali tidak banyak yang tahu aspek

akulturatif dalam tradisi Sedekah bumi. Namun, dari sisi keguyubannya saja, kita dapat melihat dengan jelas bahwa nilai toleransi kental sekali dalam tradisi Sedekah bumi. Sekurang-kurangnya, toleransi itu beroperasi di antara warga yang secara status sosial berbeda.

g. Maaf-memaafkan

Tidak hanya terjadi pada momen Lebaran, saling maaf-memaafkan juga terjadi saat acara Sedekah bumi. Maaf-memaafkan dilakukan tidak hanya sebatas ritual formal jabat tangan, tetapi diikuti oleh pengukuhan simbolik dengan memasak dan membagi-bagikan apem. Apem, yang diambil dari kosakata Arab '*afwun*', menjadi simbol sekaligus tanda bahwa telah terjadi peristiwa pemaafan di antara sesama warga.

h. Kesadaran Ekologis

Nilai-nilai pendidikan keislaman dalam tradisi Sedekah bumi dan *Rokat Tasê'* yang jarang dieksplorasi adalah adanya kesadaran ekologis. Kesadaran ekologis tersebut tecermin dalam acara bersih-bersih desa yang dilanjutkan dengan menghias pohon besar yang dikeramatkan (dalam ritual sedekah bumi). Pengeramatan terhadap pohon besar dalam makna konotatifnya berarti menjaga pohon-pohon besar yang berguna bagi keseimbangan ekologis agar diperlakukan dengan baik dan tidak boleh ditebang. Penebangan hanya boleh dilalukan untuk pohon-pohon kecil dan semak-semak tidak terlalu penting yang mengganggu pemandangan.

Kesadaran ekologis itu berlanjut dalam acara bagi-bagi hasil bumi. Bahwa hasil bumi akan berlipat apabila dibagi secara merata. Faktanya, sejumlah warga yang berhasil memperebutkan hasil bumi tidak dimakan pada waktu itu juga. Beberapa di antaranya disimpan sebagai simbol keberkahan, sedangkan beberapa yang lainnya lagi dijadikan bibit baru untuk ditanam.

C. Fenomenologi Agama Sebagai Teropong Teori

Rokat Tase' dan Sedekah Bumi, sebagai sebuah tradisi akan meruang dan mewaktu, sebagaimana tradisi-tradisi keagamaan lainnya di Jawa –termasuk pada masyarakat Pesisir Pamekasan dan masyarakat pedalaman di Nganjuk sebagai lokus penelitian ini--, misalnya tradisi *Samman* yang mulai dikenal orang Madura bersamaan dengan tersebarnya tarekat di pulau Jawa sekitar abad 19.²⁴ Oleh karena itu untuk memahami secara utuh tentang tradisi *Rokat Tase' dan Sedekah Bumi* ini bisa difahami dengan pendekatan sejarah. Sisi lain bahwa tradisi *Rokat Tase' dan Sedekah Bumi* memiliki makna dan fungsi tersendiri bagi pelakunya, baik fungsi social, keagamaan maupun dari sisi pendidikan dan kejiwaan. Untuk memahami makna dan fungsi tradisi tersebut perlu didekati dengan teropong fenomenologi Agama.

Fenomenologi sebagai teori pada prinsipnya menyimak *encounter* antara subyek obyek.²⁵ Pada dasarnya *Rokat Tase' dan Sedekah Bumi* merupakan sebuah bentuk *slametan* yang didalamnya berisi do'a atau permohonan seorang hamba kepada Sang Kholiq. Do'a tersebut merupakan dialog antara subjek-obyek yaitu antara manusia dengan Allah melalui pujian-pujian dan doa. Manusia memiliki kesadaran yang diarahkan keluar (*intensional*) dari subyek ke obyek. Manusia berdoa sebagai permohonan dan harapan yang

²⁴ Helene Bouvier, *Lebur Seni Musik*, hlm. 219; periksa juga, Nor Hasan, *Tradisi Samman pada Masyarakat Larangan Tokol: Sejarah, Fungsi dan Keunikannya TAIN Pamekasan*, (2015).

²⁵ Purwadaksi, *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Saman: Suntingan Naskah dan Kajian Teks*, (Jakarta: PT Kresna Prima Persada, 2004), hlm. 18.

sebenarnya merupakan intensionalitas. Sementara Allah sebagai Khalik mengabulkan permohonan tersebut. dengan demikian terjadilah komunikasi intersubjektif.

Pengikut fenomenologi agama menggunakan perbandingan sebagai sarana interpretasi utama guna memahami arti dari ekspresi-ekspresi religious. Mereka mencoba menyelidiki karakteristik yang dominan dari agama dalam konteks historis-kultural. Asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bentuk luar dari ungkapan manusia mempunyai pola atau konfigurasi kehidupan dalam yang teratur.²⁶ Fenomenologi agama pada dasarnya adalah mencoba menangkap dan menginterpretasikan setiap jenis perjumpaan manusia dengan Yang Maha Suci.

Aliran Fenomenologi lahir sebagai reaksi metodologi positivistik yang diperkenalkan Comte. Pendekatan positisme ini selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang bersifat objektif atas gejala yang tampak secara kasatmata (nyata, konkret). Dengan demikian, metodologi ini cenderung melihat fenomena dari kulitnya, dan kurang mampu memahami makna dibalik gejala yang tampak tersebut. Sedangkan fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandangi dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik gejala itu sendiri.²⁷

Fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak dipermukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau

²⁶ Mariasusai Dhafamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 42.

²⁷ Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 133.

fenomena dari apa yang tersembunyi di “kepala” sang pelaku. Perilaku apapun yang tampak dipermukaan baru bisa dipahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar “makna” apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan si manusia.

Karenanya, tanpa memahami (proses penghayatan) dunia konseptual para pelaku akan dipandang mustahil dapat memahami berbagai gejala yang muncul di tingkat permukaan. Untuk itu, peneliti perlu membenamkan diri (menjadi bagian) dengan sedemikian rupa ke tengah situasi beserta orang-orang yang sedang diteliti sehingga diperoleh suatu tingkat penghayatan fenomena sosial yang sedalam mungkin.²⁸

Kemampuan berpikir dialektis (tesis, antitesis, dan sintesis) merupakan persyaratan ilmiah awal yang perlu dimiliki oleh seorang ahli sosiolog, sehingga dia mampu menyintesis (memadukan) gejala-gejala sosial yang kelihatan kontradiktif dan paradoksal ke dalam suatu sistem penafsiran yang sistematis, ilmiah dan meyakinkan.

Berger dalam mengembangkan teori Fenomenologi ini, bermaksud menggabungkan analisis-analisis yang bersifat holistik dan individualistik (Objektif dan Subjektif) melalui konsep berpikir dialektis di atas. Dari konsep ini kemudian lahir teori konstruksi sosial yang terkenal dari Berger, yaitu objektifikasi, internalisasi, dan eksternalisasi.

Konsep objektifikasi, internalisasi, dan eksternalisasi pada dasarnya merupakan koreksi Berger terhadap teori Fenomenologi Schutz. Berger melihat

²⁸ Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana 2009), 44.

bahwa Schutz terlalu memaksakan sektor kehidupan keseharian yang bersifat rutinitas dalam kajian terbatas dan tidak bersifat problematik. Ia menganggap bahwa orang awam itu pada dasarnya tidak kritis. Mereka hidup dan bekerja dalam pola kehidupan yang tidak problematik. Oleh karena itu, jika metode itu dengan begitu saja diterapkan, maka peneliti hanya akan menangkap makna tindakan orang awam apa adanya (sebagai orang itu sendiri) memahami makna tindakan tersebut. Dengan demikian, hasil kajiannya akan memberikan makna yang sangat dangkal, karena akal sehat kehidupan keseharian merupakan pengetahuan yang dianggap telah memadai dan valid tanpa harus dibahas lebih lanjut secara problematik.²⁹

Menurut Peter L. Berger, untuk mengatasi kelemahan tersebut dapat dilakukan dengan jalan menempatkan tujuan pragmatis pada posisi problematik. Artinya, individu bertindak secara praktis atas dasar pilihan rasional (pemahaman terhadap tindakan seseorang itu tidak hanya berasal dari pengaruh dalam dirinya sendiri, akan tetapi juga merupakan produk dari kesadarannya terhadap orang lain dan lingkungan di sekitarnya).³⁰

²⁹ Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial*, 146.

³⁰ *Ibid.*, 146.

BAB III

SEDEKAH BUMI DI DESA SONO AGENG PRAMBON NGANJUK

A. Profil Desa Sono Ageng

Berdasarkan data tahun 2016, Desa Sono Ageng memiliki luas sekitar 528.560 Ha, dengan batas wilayah, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kurungrejo Kecamatan Tanjunganom, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mojokendil Kecamatan Ngronggot, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Watudandang Kecamatan Prambon, dan sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Sugihwaras Kecamatan Tanjunganom.

Luas penggunaan wilayahnya terdiri atas sawah sekitar 299.288 Ha, tanah kering (tegal/ladang, pemukiman, pekarangan) sebesar 223.722 Ha, dan fasilitas umum (tanah bengkok¹ dan tanah titi sara) mencapai 36.500 Ha. Kemudian curah hujannya mencapai 1.919 mm, bersuhu 32°C, dan posisinya di atas permukaan laut adalah 66 mdl. Warna tanahnya (sebagian besar) hitam, sementara tekstur tanahnya lempungan.

¹ Tanah bengkok, tanah yang diterima (untuk diusahakan) sebagai pengganti gaji (bagi pamong desa), dsb. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 1391.

Dari sisi Topografi,² Desa Sono Ageng terdiri atas dataran rendah, bukan perbukitan, dataran tinggi atau bahkan pegunungan, yang otomatis tidak menjadikannya sebagai kawasan lereng gunung. Pula bukan daerah pesisir, rawa, gambut,³ dan juga bukan aliran sungai sehingga tidak menjadikannya sebagai daerah bantaran sungai.

Sementara orbitrasinya menyatakan bahwa jarak Desa Sono Ageng ke ibu kota kecamatan adalah 3 km dengan tempuhan waktu sekitar 10 jam apabila menggunakan kendaraan bermotor, dan akan menjadi 1 jam 40 menit apabila berjalan kaki atau non kendaraan bermotor, sementara untuk kendaraan umum dengan tujuan ibu kota kecamatan itu tidak ada.

Jarak lainnya dari Desa Sono Ageng ialah ke ibu kota kabupaten dengan jarak 45 km, lama jarak tempuhnya sekitar 1 jam 20 menit dan akan bertambah menjadi 5 jam jika itu dilakukan dengan berjalan kaki atau non kendaraan bermotor. Sedangkan untuk jalur kendaraan umumnya kondisinya masih sama dengan sebelumnya (kecamatan), ialah tidak ada unit kendaraan umum yang dioperasikan dari Desa Sono Ageng dengan tujuan ibu kota kabupaten.

² Topografi, kajian atau penguraian terperinci tentang keadaan muka bumi pada suatu daerah; pemetaan yang terperinci tentang muka bumi pada suatu daerah tertentu; keadaan muka bumi pada suatu kawasan atau daerah; uraian tentang suatu bagian tubuh sampai ke segala hal ihwal anatominya. Lihat *Ibid.*, hlm. 1482.

³ Gambut, tanah lunak dan basah, terdiri atas lumut dan bahan tanaman lain yang membusuk (biasanya terbentuk di daerah rawa atau di danau yang dangkal). Lihat *Ibid.*, hlm. 410.

Jarak tempuh antara Desa Sono Ageng menuju ibu kota provinsi, ialah berkisar 135 km dengan jarak tempuh 2 jam 50 menit menggunakan kendaraan bermotor, dan akan berubah menjadi 10 jam apabila ditempuh dengan berjalan kaki atau non kendaraan bermotor, dan masih sama seperti sebelumnya (kecamatan dan kabupaten), bahwa sejauh ini belum ada kendaraan umum yang dioperasikan menuju ibu kota provinsi dari Desa Sono Ageng itu sendiri.

Dibidang pertanian di Desa Sono Ageng, hanya terdapat tanaman pangan yang dilestarikan di daerah ini, dan sekitar 583 keluarga yang tercatat sebagai keluarga petani, 456 keluarga memiliki tanah pertanian (461 keluarga memiliki tanah pertanian kurang dari 10 Ha dan 4 keluarga lainnya memiliki tanah pertanian 10-50 Ha) dan sisanya (118 keluarga) tidak memiliki sendiri tanah pertanian tersebut.

Jenis tanaman yang unggul untuk tahun 2016 ini adalah tanaman jagung, dengan luas lahan mencapai 399.250 Ha dan dapat menghasilkan 6 ton jagung per hektarnya, dan kacang tanah dengan lahan hanya sekitar 10 Ha, namun saat musim panen tiba kacang tanah ini dapat menghasilkan 4 ton kacang tanah per hektarnya, serta kacang kedelai, lahannya sekitar 5 Ha dan dapat menghasilkan 2,10 ton kacang kedelai per hektarnya.

Dibidang peternakan, tercatat beberapa binatang ternak yang dipelihara oleh masyarakat daerah ini, ialah Sapi dengan 1675 orang yang memeliharanya, Angsa dengan 256 orang, ayam kampung dengan 235 orang, dan yang terakhir adalah kambing dengan 153 orang yang memeliharanya.

Sementara kondisi dari potensi sumber daya manusia di Desa Sono Ageng dalam kurun waktu satu tahun biasanya dapat berubah-ubah disebabkan beberapa peristiwa yang kemudian di kenal dengan sebutan Lampid (lahir, mati, pindah, dan datang). Meski demikian, tetap dapat diketahui bahwa pada Desa Sono Ageng sumber daya manusianya terdiri atas 8478 orang (4231 laki-laki dan 4247 perempuan), 2880 kepala keluarga, sehingga kepadatan penduduknya dapat mencapai 16.039,81 per Km-nya.

B. Latar Belakang Tradisi *Sedekah Bumi* Sono Ageng Nganjuk

Tradisi *Sedekah Bumi* yang juga dikenal sebagai tradisi *Nyadran* atau bersih desa merupakan warisan leluhur yang diselenggarakan dalam bentuk upacara kepercayaan oleh masyarakat Desa Sono Ageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Tradisi *Sedekah Bumi* telah berlangsung lama namun pertama kali dilakukan dengan prosesi upacara sejak tahun 1994 sampai sekarang. Selain sebagai tanda rasa syukur kepada Allah atas segala limpahan rahmatNya, tradisi ini dimaksudkan sebagai penghormatan pada leluhur desa yakni Mbah Sahid, leluhur yang dianggap sebagai babat alas atau pendiri desa Sono Ageng Kecamatan Prambon Nganjuk.

Menurut Naning salah satu warga desa Sono Ageng, tradisi *Sedekah Bumi* di Desa Sono Ageng Nganjuk dilaksanakan secara rutin setiap tahun sekali. Pelaksanaan tradisi *Sedekah Bumi* selain dimaksudkan untuk meneruskan warisan nenek moyang juga untuk mendoakan dan mengenang Mbah Sahid. Mbah Sahid adalah seorang babat alas desa Sono Ageng, Mbah Sahid

berasal dari kota Surakarta yang kemudian berhijrah dan membangun perkampungan di desa Sono Ageng yang pada mulanya adalah sebuah hutan.⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh pak Suroso masyarakat desa sono Ageng Nganjuk. Tradisi *Sedekah Bumi* dilaksanakan setiap tahun sekali pada hari kamis legi – Jumat pahing tepat setelah panen kedua. Tujuan dilaksanakannya *Sedekah Bumi* sebagai rasa syukur atas nikmat Allah dan sebagai penghormatan pada leluhur yakni Mbah Sahid yang merupakan babat alas Sono Ageng Nganjuk.⁵

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Supriyanto, warga Sono Ageng bahwa *Sedekah Bumi* merupakan ritual warisan nenek moyang yang dilaksanakan setiap tahun sekali setelah panen kedua. Menurutnya pelaksanaan *Sedekah Bumi* dengan berbagai ibadah ritual yang dilaksanakan bertujuan untuk menghormati, mengenang dan mendoakan leluhur, terutama Mbah Sahid yang merupakan babat alas desa Sono Ageng.⁶

Tradisi *Sedekah Bumi* merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sejak zaman prasejarah yang kemudian dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Islam. Sebelum masuknya Hindu dan Islam masyarakat Jawa percaya bahwa semua benda yang ada disekitarnya memiliki roh, untuk itu masyarakat Jawa seringkali membuat media pemujaan seperti patung dan monument batu besar untuk menjalankan ritual

⁴ Hasil wawancara dengan Naning, salah satu warga Sono Ageng Nganjuk tanggal 18 Juli 2017

⁵ Hasil wawancara dengan pak Suroso, tokoh masyarakat desa Sono Ageng Nganjuk tanggal 21 Juli 2017

⁶ Hasil wawancara dengan Supriyanto, warga sono Ageng pada tanggal 19 Juli 2017

kepercayaannya terhadap roh benda mati yang dimintai berkah dan pertolongannya. Menurut Koentjaraningrat masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa makam nenek moyang adalah tempat untuk melakukan kontak dengan leluhurnya.⁷

Tradisi *Sedekah Bumi* atau *Nyadran* merupakan bentuk akulturasi dari bentuk kebudayaan asli masyarakat Indonesia yaitu animisme dengan pengaruh budaya Hindu Islam. Tradisi *Sedekah Bumi* atau *Nyadran* bagi masyarakat Hindu dikenal dengan upacara *Sraddha*. Pelaksanaan upacara *Sraddha* bagi masyarakat Hindu untuk mengenang arwah leluhur.⁸ Sementara istilah *Sedekah Bumi* atau *Nyadran* baru digunakan setelah adanya pengaruh ajaran Islam di pulau Jawa. Perkembangan tradisi *Sraddha* mengalami perubahan sebelum dan setelah masuknya agama Islam di Jawa. Sebelum masuknya Islam *Sraddha* dilakukan untuk mencari berkah.⁹ Masyarakat percaya bahwa tempat keramat dapat memberikan berkah dan marabahaya yang dijaga oleh para leluhurnya. Kepercayaan tersebut diperkuat dengan masuknya agama Hindu ke Indonesia, kebudayaan Hindu dikenal dengan berbagai bentuk upacara sebagai penghormatan pada para leluhur.

Setelah masuknya agama Islam ke Indonesia, adat istiadat masyarakat Jawa termasuk *Sraddha* mengalami penggeseran makna. Nama *Sraddha* lebih dikenal dengan *Sedekah Bumi* atau *Nyadran*. Tujuan

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka.1994). hlm. 338

⁸ Mumfangati, T. "Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa", *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 3 (3): 2007, hlm. 152-159.

⁹ Fuad. A.j. 2013. Makna Simbolik Tradisi *Nyadran*. *Jurnal Dinamika Penelitian*. Vol. 13. (2):123-134. Hal.15

Sedekah Bumi atau *Nyadran* setelah masuknya agama Islam adalah mendoakan leluhur agar diberi ampunan Allah SWT. Berdasarkan pengamatan peneliti, warga Sono Ageng melaksanakan dan ikut serta dalam tradisi *Sedekah Bumi* dengan tujuan yang berbeda. Sebagian warga Sono Ageng masih kental dengan warisan nenek moyang dalam mempercayai roh halus. Hal ini ditandai dengan antusias mereka melakukan *Nyadran* mulai dari proses awal seperti *nyekar* ke makam keluarga dengan memenuhi persyaratan dalam ritual itu semisal nasi yang dibungkus *takir*, berdasarkan jumlah keluarganya yang meninggal, yang pada akhir kegiatan *nyekar* diparipurnai dengan acara *manganan*.¹⁰ Mereka beranggapan bahwa pelaksanaan *Sedekah Bumi* tidak sebatas mengenang dan mendoakan para leluhur namun meminta berkah dan keselamatan dari segala mara bahaya.

Menurut Paini, *Sedekah Bumi* merupakan ritual turun temurun dari nenek moyang dengan serangkaian kegiatan. Diantaranya pemberian sesaji untuk para leluhur agar terhindar dari segala musibah. Menurutnya jika *Sedekah Bumi* tidak dilaksanakan maka akan datang musibah besar yang menimpa warga Sono Ageng.¹¹

Sedangkan penuturan Umi, seorang pedagang asal Kediri menyatakan. *Sedekah Bumi* merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang terus dikembangkan dengan serangkaian kegiatan setiap tahun sekali setelah panen kedua. Tradisi ini dipercaya sebagai media komunikasi antara masyarakat dan para leluhur melalui persembahan sesaji. Menurut umi, pelaksanaan tradisi *Sedekah Bumi* memberikan keberkahan bagi semua orang, termasuk pada pedagang yang ikut meramaikan pelaksanaan *Sedekah Bumi*.

¹⁰ Observasi lapangan tanggal 19 Juli 2017.

¹¹ Wawancara dengan Paini, tanggal 19 Juli 2017.

Pasalnya para pedagang pasti mendapatkan keuntungan yang banyak dan berkah serta mendapatkan pelanggan baru setelah pulang dari acara *Sedekah Bumi*.¹²

Berdasarkan paparan di atas diketahui beberapa orang telah mengenal perkembangan ajaran islam dan sebagian lainnya masih sarat dengan keprcayaan pada roh roh halus. Menurut Koentjaraningrat, terdapat dua bentuk golongan masyarakat Jawa setelah perkembangan ajaran Islam yaitu masyarakat jawa kejawen dan santri.¹³ Masyarakat kejawen merupakan masyarakat yang memiliki keyakinan dan masih menjalankan ritual ritual para leluhur. Masyarakat kejawen melaksanakan berbagai ritual sebagai bentuk untuk memperkuat keyakinannya termasuk tradisi *Sedekah Bumi* atau *Nyadran*. Yang dipercaya selain untuk mendoakan leluhur juga untuk mendapatkan keberkahan.¹⁴

¹² Hasil wawancara dengan Umi, seorang pedagang dari kediri di acara *Sedekah Bumi* pada tanggal 21 Juli 2017.

¹³ Bedakan dengan Cliffordz Geertz yang memetakan Islam Jawa menjadi tiga, Santri, Priyayi dan Abangan. Islam Santri yang dianggap oleh Geertz sebagai Islam murni yang mewakili titik berat pada aspek Islam dari singkritisme, umumnya di dihubungkan dengan elemen dagang dan elemen tertentu dikalanagan petani. Priyayi ditekankan pada aspek pelaku mistisisme Hindu-Budha dan dihubungkan dengan elemen birokratik. Sementara Abangan ditekankan pada pelaku animisme-singkritisme Jawa yang melingkupi semuanya, secara luas dihubungkan dengan elemen petani. Periksa lebih lanjut, Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, cet. Kedua, 1983), Judul asli: *The Religion of Java* (London: The Free Press of Gleen, 1960).

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 311.

Pelaksanaan tradisi *Sedekah Bumi* atau *Nyadran* di Desa Sono Ageng tidak terlepas dari *danyang desa*. Menurut Geertz *danyang* adalah lelehur yang menjaga desa juga pendiri desa yang sebelumnya adalah masih hutan belantara dan membagi tanah kepada pengikutnya. Pendiri desa dimakamkan di pusat desa yang kemudian makamnya dikeramatkan.¹⁵

Desa Sono Ageng didirikan oleh Raden Kanoman (Mbah Sahid), yang menurut paparan beberapa warga Sonoegeng konon Mbah Sahid bertapa dan menghilang di pohon beringin yang pada saat ini merupakan tempat pemakaman. Untuk itu tradisi *Sedekah Bumi* atau *Nyadran* dilaksanakan di pemakaman Desa Sono Ageng.

Pada awalnya *Sedekah Bumi* atau *Nyadran* dilakukan tanpa melalui prosesi upacara, namun melihat antusias masyarakat dalam pelaksanaan *Nyadran*, dinas kebudayaan Nganjuk berupaya untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan masyarakat (*Sedekah Bumi* atau *Nyadran*) dalam bentuk prosesi upacara. Setelah melakukan mediasi dengan masyarakat setempat beberapa warga desa Sono Ageng termasuk kepala desa dan perangkatnya melakukan study banding ke beberapa daerah yang melaksanakan tradisi *Sedekah Bumi* yakni Kediri dan Ponorogo.¹⁶

Berbekal hasil observasi dan study banding, masyarakat Sono Ageng mulai merancang pelaksanaan tradisi *Sedekah Bumi* dengan terstruktur, dan dibentuk pula kepanitiaan yang dikenal dengan sebutan paguyuban. Paguyuban merupakan sekelompok masyarakat untuk mengatur pelaksanaan tradisi desa

¹⁵ Geertz, *Islam Jawa*, hlm. 23

¹⁶ Hasil wawancara dengan Suroso, tokoh agama desa Sono Ageng, tanggal 25 Mei 2017

Sono Ageng terutama *Sedekah Bumi* yang susunan strukturalnya dilembagakan dalam peraturan desa.

Berikut perkembangan pelaksanaan tradisi *Sedekah Bumi* atau *Nyadran* di Desa Sono Ageng Nganjuk. Tahun 1994 *Sedekah Bumi* mulai dilaksanakan dengan prosesi upacara. Tahun 2000 pelaksanaan *Sedekah Bumi* mulai disertai dengan pembacaan tahlil yang dilakukan 7 hari sebelum hari perayaan. Tahun 2005 dalam pelaksanaan prosesi upacara *Sedekah Bumi* disertai dengan pembacaan sejarah singkat Desa Sono Ageng dan Mbah Sahid. Pada Tahun 2008 Kepala Kecamatan mulai memeriahkan acara prosesi *Sedekah Bumi*. Tahun 2017 Bupati Nganjuk, Camat, Kapolsek dan Kapolres ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Sedekah Bumi*.¹⁷

C. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Sedekah Bumi*

1. Praacara dan Persiapan yang Dilakukan

Sedekah Bumi atau *Nyadran* pada dasarnya adalah hajat kolektif warga desa. Siklusnya berlangsung satu tahun sekali. Khusus di Desa Sono Ageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, tradisi *Nyadran* dilaksanakan pada hari Kamis legi atau malam Jumat pahing setiap musim panen kedua tiba. Ritus kolektif ini memerlukan persiapan yang matang serta memiliki serentetan ritual yang secara serentak dilaksanakan berdasarkan urutan kronologis tertentu yang sudah berlangsung turun-temurun.

Persiapan tersebut dimulai sejak tujuh hari menjelang hari *Nyadran* tiba. Masyarakat Desa Sono Ageng memulainya dengan melakukan ziarah kubur

¹⁷ Hasil wawancara dengan suroso, tokoh Agama seda Sono Ageng Nganjuk tanggal 18 Juli 2017.

kepada makam leluhur. Ritual ini familiar disebut *nyekar*. *Nyekar* merupakan tradisi ziarah kubur dengan menaburkan bunga serta mendoakan leluhur dari atas pusaranya langsung. Tak hanya itu, dalam melaksanakan *nyekar*, masyarakat Sono Ageng pada umumnya membawa sesaji yang berupa nasi tumpeng, ayam panggang (*ingkung*), dan berbagai macam lauk-pauk yang semuanya dimasukkan ke dalam *takir* (wadah yang terbuat dari daun pisang). Jumlah sesaji disesuaikan dengan jumlah keluarga yang dimakamkan di pemakaman tersebut.

Membawa sesaji dalam tradisi *Nyadran* sama pentingnya dengan merapal doa-doa di dekat pusara. Sebab, menurut keyakinan Paini, salah satu warga Sono Ageng, jika leluhur atau anggota keluarga yang sudah wafat tidak dibawakan sesaji, maka arwah yang dituju tidak bisa "menikmati" sesaji sebagaimana arwah-arwah lainnya yang telah dibawakan sesaji oleh keluarganya yang masih hidup. Keyakinan ini berkorelasi kuat dengan kepercayaan umum masyarakat Sono Ageng bahwa pada hari *Sedekah Bumi* atau *Nyadran*, arwah-arwah leluhur datang dan berbaur di tengah-tengah mereka.¹⁸

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Badja, peletakan sesaji di atas pusaran batu nisan para leluhur merupakan suatu kebahagiaan bagi keluarga yang ditinggalkan. Ia berkeyakinan bahwa arwah leluhur atau keluarga yang wafat ikut menikmati sesaji tersebut, sehingga moment *nyekar* tidak dapat diabaikan begitu saja.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Paini, warga desa Sono Ageng Prambon Nganjuk tanggal 26 Mei 2017.

¹⁹ Wawancara dengan Badja, warga desa Sono Ageng Prambon Nganjuk tanggal 20 Juli 2017.

Hal serupa disampaikan oleh Sulastri, peletakan sesaji merupakan bentuk penghormatan dan pengabdian kepada leluhur. Karena menurut keyakinannya walaupun sudah berbeda alam, di hari *Sedekah Bumi* para arwah leluhur hadir diantara mereka dan menikmati sesaji yang telah disediakan.²⁰

Keyakinan yang berbeda disampaikan oleh Suroso, kegiatan *nyekar* baginya sebatas ziarah kubur tanpa membuat sesaji dengan tujuan tertentu. Menurutnya menjelang pelaksanaan *Sedekah Bumi* banyak masyarakat yang masih melakukan ritual nenek moyang yakni membuat sesaji dengan harapan membahagiakan para arwah leluhur. Tapi berbeda dengannya yang sama sekali tidak mempercayai hal tersebut, di hari pelaksanaan *Sedekah Bumi* masyarakat pada umumnya memang membuat masakan bermacam macam tetapi tidak diperuntukkan untuk sesaji melainkan untuk tamu yang berkunjung.²¹

Begitu pula yang disampaikan oleh Naning, bahwa dirinya tidak ikut serta dalam kegiatan *nyekar*. Menurutnya kegiatan *Nyekar* dengan persembahan sesaji adalah perbuatan syirik yang tidak pantas untuk dilakukan bagi seorang muslim. Karena dalam kegiatan tersebut, sebagian warga meminta berkah dan perlindungan pada leluhur.²²

Pada praktiknya, sesaji dalam ritual *nyekar* diletakkan di atas batu nisan masing-masing "penghuni" pemakaman tersebut. Setelah semuanya lengkap, warga melaksanakan makan (*kondangan*) bersama-sama. Warga yang datang ke makam berhak untuk memilih

²⁰ Wawancara dengan Sulastri, warga desa Sono Ageng Prambon Nganjuk tanggal 19 Juli 2017.

²¹ Wawancara dengan Suroso tanggal 18 Juli 2017.

²² Wawancara dengan Naning tanggal 19 Juli 2017.

makanan apa pun yang mereka kehendaki. Laku ini bahkan diikuti oleh warga dari desa yang berbeda-beda. Setelah *nyekar*, praacara untuk menyambut hari *Sedekah Bumi* atau *Nyadran* dilanjutkan dengan gotong royong membersihkan desa yang dimulai dari kompleks pemakaman tempat di mana ritual *Nyadran* akan dihelat. Pohon beringin yang terletak di tengah-tengah pemakaman mulai dihiasi dengan janur kuning melengkung pada setiap sisi pohon, sementara area makam dihiasi dengan beberapa kain putih.²³

Pohon beringin itu sendiri, menurut penuturan Paini, merupakan tempat Mbah Sahid bertapa sebelum menghilang tanpa jejak. Warga setempat tidak ada yang tahu di mana dan bagaimana keadaan Mbah Sahid setelah menghilang dari pertapaan. Tidak ada bukti yang valid bahwa di kompleks pemakaman tersebut jasad Mbah Sahid bersemayam. Sebagian besar warga hanya meyakini—sebagai bentuk penghormatan—bahwa di tempat terakhir menghilang itulah Mbah Sahid kemungkinan wafat. Tanpa mempertimbangkan inskripsi-inskripsi yang sifatnya historis, warga secara kolektif yakin begitu saja bahwa memang di situlah tempat yang paling layak untuk mendoakan dan menghaturkan sesaji kepada arwah para leluhur, terutama sekali kepada arwah Mbah Sahid.

Menyikapi hal tersebut, dalam prakteknya sebagai adat yang bersifat ritual dan sebagian lain seremonial. Menurut Rippin A, praktek ritual adat merupakan ritual tambahan diluar Rukun Islam. Yang dijalankan oleh kaum muslim sebagai syiar agama. Dengan demikian ritual tambahan ini bukan termasuk ibadah dalam pengertian sempit. Sebagian upacara adat yang tidak bisa dipungkiri merupakan hasil kebudayaan yang

²³ Hasil Observasi tanggal 16, 17 dan 18 Juli 2017.

diciptakan oleh ummat muslim sendiri, sementara yang lain tidak jelas asalnya, tapi semuanya bernuansa Islam. Aktifitas lainnya mengacu kepada upacara adat yang bukan berasal dari Islam tapi ditolerir dan dipertahankan setelah mengalami proses modifikasi islamisasi dari bentuk aslinya. Ritual ritual adat dalam bentuknya yang sekarang tidak membahayakan keyakinan Islam, bahkan telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan itu sendiri dan digunakan sebagai syiar Islam khas daerah tertentu.²⁴

Di samping persiapan yang sifatnya ritualistik, menjelang hari *Nyadran* biasanya digelar aneka lomba (hiburan) untuk warga. Penanggung jawab kegiatan hiburan ini dipegang oleh Paguyuban Putra Wayah. Paguyuban Putra Wayah sendiri merupakan sebuah perkumpulan warga Sono Ageng yang mewadahi setiap kegiatan budaya dan telah mendapat status kelembagaan dari aparat desa. Adapun biaya yang diperlukan untuk memeriahkan ritual *Sedekah Bumi* atau *Nyadran* didapat dari sumbangan sukarela warga sedesa. Nyaris tidak ada warga yang keberatan dengan adanya *patungan* semacam ini, karena ritual ini sesungguhnya merupakan kebutuhan mereka. Oleh karena itu sebagian besar dari mereka bahkan sangat senang dan antusias menyumbang.

2. Pelaksanaan Upacara *Nyadran*

Sedekah Bumi pada hakikatnya adalah *selamatan mangan bareng* dengan para tetamu khususnya sanak keluarga yang datang berkunjung. Berdasarkan

²⁴ Rippin A, 1990. Muslims. *Their religious beliefs and practices*. London: Cambridge University Press

pengamatan peneliti pada hari *Sedekah Bumi* atau *Nyadran*, terdapat sisipan tradisi yang bersifat individual dan wajib dilakukan oleh masing-masing warga. Tradisi itu disebut dengan *manganan* (selamatan), dan biasanya dilaksanakan di setiap rumah masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan jamuan makan kepada sanak famili yang berdatangan dari desa yang jauh. Setiap warga membuat berbagai hidangan semisal kue ketan, apem (berasal dari kata Arab 'afwun) dan kolak untuk dibagikan kepada tamu dan keluarga jauh yang sedang berkunjung.²⁵

Bagi warga Sono Ageng, hari *Nyadran* tak ubahnya Hari Raya Idul Firi. Hari *Nyadran* mendapat perlakuan yang nyaris sama istimewanya dengan hari raya. Berbagai jenis makanan diolah dan disajikan kepada warga. Bahkan, sejumlah warga yang merantau ke kota-kota besar diwajibkan pulang kampung untuk ikut memeriahkan ritual *Nyadran*.

Hasil pengamatan tersebut didukung oleh penuturan Suroso tokoh agama desa Sono Ageng, bahwa pada hari *Sedekah Bumi* atau *Nyadran* masyarakat beramai ramai menyiapkan berbagai jenis jamuan makan untuk para tamu yang datang. Biasanya pada hari *Sedekah Bumi*, keluarga dan sanak famili yang berada di luar kota berdatangan untuk bersilatur rahmi dan ikut memeriahkan pelaksanaan *Sedekah Bumi*.²⁶

Hal yang sama disampaikan oleh Naning, pada hari *Sedekah Bumi* setiap keluarga yang ada di luar kota dapat dipastikan pulang kampung dan ikut meramaikan pelaksanaan *Sedekah Bumi*. Karena bagi masyarakat Sono Ageng hari *Sedekah Bumi* atau *Nyadran* merupakan

²⁵ Observasi tanggal 20 Juli 2017.

²⁶ Wawancara dengan Suroso, warga desa Sono Ageng Nganjuk, tanggal 21 Juli 2017.

hari besar Sono Ageng dan moment berkumpulnya sanak keluarga.²⁷

Prosesi *Nyadran* sendiri diawali dengan kirab (arak-arakan) yang diikuti langsung oleh Bupati Nganjuk beserta jajarannya, termasuk kepala kecamatan, perangkat desa, pemuda dan pemudi desa yang kesemuanya berbaris dan berjalan layaknya karnaval menuju makam Mbah Sahid.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, barisan kirab (arak-arakan) dikomandoi oleh dua pemudi desa yang masih gadis dengan memakai kostum pengantin, disusul oleh para dayang yang juga diperankan oleh beberapa pemudi desa yang masih gadis. Di barisan belakangnya terdapat sejumlah pemuda desa yang turut mengawal dayang-dayang tersebut, baru kemudian disusul oleh bupati dan jajaran pemerintah; perangkat desa; dan elemen masyarakat Desa Sono Ageng yang membawa sesaji dan hasil bumi. Di sepanjang jalan menuju Makam Mbah Sahid tampak barisan penonton, baik warga Sono Ageng sendiri maupun warga desa tetangga, yang berjubel untuk menyaksikan dari dekat prosesi *Nyadran*.²⁸

Adapun sesaji dan hasil bumi yang dibawa adalah: 1) tumpeng berukuran jumbo yang dilengkapi dengan ayam panggang dan berbagai macam lauk-pauk; 2) apem, jajanan yang dibuat sebagai simbol permohonan ampun/maaf; 3) *uwi* (sejenis ubi-ubian) sebagai simbol bahwa manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah. Atau dalam bahasa setempat, "*Iling kito soko tanah lan balik e nang tanah pisan*", mengingatkan manusia untuk tidak sombong; 4) berbagai macam hasil

²⁷ Wawancara dengan Naning, warga desa sono Ageng Nganjuk tanggal 20 Juli 2017.

²⁸ Observasi tanggal 20 Juli 2017

bumi (seperti padi, jagung, ubi, kacang panjang, sayur-mayur, dan lainnya) serta aneka buah (seperti mangga, sirsak, pisang, jeruk, dan berbagai jenis buah lainnya).

Setibanya di kompleks pemakaman, pasukan kirab disambut meriah oleh juru kunci makam dan sebagian warga yang sudah menunggu di tempat tersebut. Dalam penyambutan pasukan kirab, beberapa aparat polisi digerakkan untuk menjaga dan mengatur keamanan untuk mencegah tawuran yang dikhawatirkan terjadi pada acara *Nyadran*, terutama sekali saat prosesi memperebutkan hasil bumi.

Pasukan kirab berhenti tepat di bawah pohon raksasa yang, konon, menurut penuturan warga Sono Ageng merupakan titik terakhir menghilangnya Mbah Sahid. Sesaji dan hasil bumi diletakkan di bawah pohon raksasa (beringin besar), sementara pasukan kirab (pengantin, dayang, pemuda desa, bupati, dan perangkat desa duduk bersila dengan formasi segi empat mengelilingi makam Mbah Sahid).

Upacara *Nyadran* dimulai dengan beberapa rentetan acara, yaitu diawali dengan pembukaan, pembacaan sejarah lisan (legenda) Mbah Sahid yang dilanjutkan dengan semacam tapak tilas Desa Sono Ageng, prakata dari kepala desa, sambutan oleh Pak Camat, sambutan oleh Bapak Bupati, lalu ditutup dengan doa.

Setelah selesai sambutan, mereka berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh seorang sesepuh. Doa-doanya berisi permohonan untuk kemudahan mencari rezeki, kemudahan mendapatkan jodoh, kemudahan mencari ilmu, dan keselamatan dari hal-hal yang membahayakan. Formula bacaan yang mereka rapal bersama-sama sebenarnya adalah tahlil.

Sebelum doa selesai, sebagian warga sudah tampak berebut mengambil sesaji dan hasil bumi.

Masing-masing sangat berantusias mengambilnya. Warga yang sudah mendapatkan sesaji dan hasil bumi tampak saling membantu warga lainnya yang belum mendapatkan dengan melemparkan hasil bumi tersebut. Setelah prosesi rebutan sesaji dan hasil bumi selesai, warga dengan tertib pulang ke rumah masing-masing, kecuali panitia karena harus membersihkan area pemakaman terlebih dahulu. Pengamatan tersebut didukung dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh beberapa warga. Menurut Agus salah seorang anggota PEMDA Nganjuk, menyampaikan bahwa pelaksanaan *Sedekah Bumi* atau *Nyadran* di Sono Ageng Nganjuk merupakan perayaan *Sedekah Bumi* terbesar diantara desa dan kota lainnya. Bagi masyarakat Sono Ageng pelaksanaan *Sedekah Bumi* bak hari raya idul fitri dimana para kerabat dan sanak keluarga datang untuk bersilaturahmi. Sebagai hari besar desa Sono Ageng, pelaksanaan *Sedekah Bumi* diramaikan oleh berbagai pihak pemerintahan seperti Bupati, PEMDA, Kapolri, Camat serta perangkat Desa.²⁹ Menurut Painsi hasil bumi yang didapatkan tidak untuk dimakan, melainkan untuk disimpan atau diletakkan di sawahnya masing masing. Hasil bumi tersebut dipercaya dapat memberikan berkah. Sehingga pada musim panen berikutnya dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Pada malam harinya, Desa Sono Ageng dimeriahkan oleh berbagai macam hiburan rakyat. Masing-masing RT memiliki hiburan yang berbeda-beda, seperti jaranan, wayang kulit, wayang krucil, dan orkes. Di malam yang penuh euforia itu, warga rela memangkas waktu individualnya demi merayakan kebersamaan yang tercipta berkat tradisi *Nyadran*.

²⁹ Wawancara dengan Agus, Huda. Anggota pemerintah daerah nganjuk, tanggal 21 Juli 2017

C. Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Traadisi *Sedekah Bumi*

Ali Syari'ati, ideolog besar Iran, menyebut bahwa nilai-nilai yang paling inti dalam Islam adalah nilai-nilai sosial. Syari'ati sama sekali tidak menafikan nilai-nilai spiritual atau ilahiah dalam Islam. Baginya, nilai-nilai sosial (kemanusiaan) justru merupakan manifestasi material dari nilai-nilai spiritual. Tak ada dikotomi di antara keduanya. Nilai spiritual pada akhirnya berkelindan di dalam nilai sosial. Syariati memperkuat pendapatnya dengan mengutip suatu riwayat menyebutkan bahwa Nabi pernah bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak akan menolong seorang hamba, selama si hamba tidak mau menolong sesamanya.*"³⁰

Bertolak dari hadis ini, peneliti akan berupaya memetakan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung, baik eksplisit maupun implisit, di dalam tradisi *Nyadran*. Nilai-nilai Pendidikan Islam tersebut meliputi:

1. Gotong Royong

Semangat gotong-royong tercermin dari kekompakan warga Sono Ageng dalam mempersiapkan prosesi *Nyadran*. Mulai dari bersih-bersih desa, memasak bersama-sama hingga upacara inti, semuanya dilakukan secara kolektif. Dalam prosesi ini, hampir semua elemen masyarakat ikut terlibat. Pemandangan seperti ini hanya

³⁰ Ali Syariati. *Sosiologi Islam: Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi Untuk Gerakan Sosial Baru* (Yogyakarta: Rausan Fikr, 2013), hlm. 98-101.

berlangsung satu tahun sekali, yaitu ketika upacara *Nyadran*.

Tradisi gotong royong yang selama ratusan tahun menjadi prototipe masyarakat Nusantara, dan kian memudar seiring pengaruh globalisasi, menjadi hidup lagi berkat adanya *Nyadran*. Globalisasi satu sisi menjadi tuntutan bagi semua orang untuk maju, tidak ketinggalan informasi, disisi lain menggerus bahkan memudahkan semangat hidup kebersamaan (sosial, gotong royong) menjadi hidup individual, yang semuanya cenderung diukur dengan materi. Di tengah pekerjaan yang semuanya membutuhkan upah, warga yang hidup dalam lingkaran tradisi *Nyadran* dapat mengaktifkan kembali kesadaran bahwa bekerja untuk kepentingan bersama tidak perlu membutuhkan upah. Dan gotong royong dilakukan tanpa mengharap upah.

Tradisi *Nyadran* dapat menyatukan masyarakat desa dalam keguyuban, kekompakan, dan ritus kebersamaan yang bebas dari prasangka. Inilah nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *Nyadran*. Dalam satu momen, masyarakat larut dalam euforia sekaligus tenggelam dalam spirit untuk berbagi dengan sesama. Semua lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia, dengan tulus memangkas waktu individualnya demi hajat sosial yang mereka lestarikan secara turun-temurun.

2. Keseimbangan Ekonomi

Dalam skala mikro, tradisi *Nyadran* memuat nilai-nilai keseimbangan ekonomis yang memungkinkan monopoli atas hasil bumi kecil sekali terjadi. Dengan cara membagi-bagikan hasil bumi, siklus kepemilikan hasil bumi berputar dan tidak berhenti pada segelintir orang. Tidak semua warga Sono Ageng memiliki tanah sendiri untuk dipanen, namun dengan tradisi *Nyadran*, warga

yang tidak punya tanah garapan pun dapat menikmati hasil bumi secara cuma-cuma.³¹

Tentu saja tidak dapat dimungkiri bahwa kesempatan menikmati hasil bumi yang hanya terjadi pada hari *Nyadran* itu tidak banyak menolong kehidupan sehari-hari warga yang memang tidak memiliki tanah garapan. Namun, jika dicermati dengan baik, justru tradisi *Nyadran* dapat menyuntikkan kesadaran berbagi di kalangan para pemilik tanah bahwa membagikan hasil panen adalah hal mulia dan dapat membuat rezeki mereka berkah.

Dari sini kemudian siklus monopoli atas hasil bumi memiliki peluang untuk berhenti. Para pemilik tanah yang sukses panen akan merasa bahwa tanggung jawab untuk memberi dan berbagi senantiasa penting dilakukan secara berkala. Kesadaran ini dengan sendirinya akan bertransformasi secara generatif kepada

³¹ Berdasarkan data tahun 2016, Desa Sono Ageng memiliki luas sekitar 528.560 Ha, terdiri atas sawah sekitar 299.288 Ha, tanah kering (tegal/ladang, pemukiman, pekarangan) sebesar 223.722 Ha, dan fasilitas umum. Sekitar 583 keluarga yang tercatat sebagai keluarga petani, 456 keluarga memiliki tanah pertanian (461 keluarga memiliki tanah pertanian kurang dari 10 Ha dan 4 keluarga lainnya memiliki tanah pertanian 10-50 Ha) dan sisanya (118 keluarga) tidak memiliki tanah pertanian sendiri. Jenis tanaman yang unggul untuk tahun 2016, adalah tanaman jagung dengan luas lahan mencapai 399.250 Ha dan dapat menghasilkan 6 ton jagung per hektarnya, kacang tanah dengan lahan sekitar 10 Ha, dapat menghasilkan 4 ton kacang tanah per hektarnya, dan kacang kedelai, dengan lahannya sekitar 5 Ha dan dapat menghasilkan 2,10 ton kacang kedelai per hektarnya.

anak-anak muda yang ada di Desa Sono Ageng, bahkan mungkin juga berpengaruh ke desa-desa tetangga. *Nyadran* dalam derajat tertentu dapat menggerakkan siklus perputaran ekonomi di tingkat makro menjadi seimbang.

3. Mendekatkan Diri kepada Allah

Terlepas dari adanya unsur sinkretisme yang mungkin menjejali banyak kepala warga Sono Ageng, ritual tahlil dan doa bersama dalam prosesi *Nyadran* mesti digolongkan sebagai muatan nilai pendidikan Islam yang sangat positif di dalam masyarakat beragama. Orang-orang yang larut dalam doa bersama menunjukkan bahwa mereka secara prinsip (teologis) masih percaya terhadap kekuasaan Allah yang Maha Mengatur.

Doa-doa yang dipanjatkan mengenai keselamatan bersama, panjang umur, keberkahan rezeki, dan sebagainya adalah indikasi bahwa dengan *Nyadran* mereka hendak memasrahkan diri secara kolektif kepada Tuhan. Bahwa mereka melakukannya di makam Mbah Sahid yang dikeramatkan, tidak lantas berarti menyekutukan Tuhan. Mereka hanya menggunakannya sebagai *wasilah* (perantara). Alamat doa mereka adalah Allah, Mbah Sahid hanyalah perantara.

Keyakinan bahwa arwah para leluhur ikut hadir dan menikmati hidangan yang disediakan warga pada pelaksanaan *Nyadran* secara metaforis dapat bermakna bahwa warga Sono Ageng masih percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian. Deskripsi mereka tentang arwah yang seolah masih “hidup” di tengah-tengah mereka memuat satu prinsip tauhid bahwa masih ada kehidupan setelah kematian. Kematian bukanlah akhir

dari segalanya, melainkan awal mula untuk kehidupan yang lebih abadi.

Dengan cara itu, warga Sono Ageng membahasakan keyakinannya bahwa mereka sebenarnya percaya pada kehidupan setelah kematian. Masyarakat awam cenderung membahasakan hal-hal metafisis ke dalam bentuk bahasa yang sederhana, meski sebenarnya secara semiotik memiliki tingkat konotasi dengan berlapis-lapis makna. Apabila secara konsisten kita menggunakan pendekatan semiotik (meski bukan tempatnya di sini), maka sejatinya dalam tradisi *Nyadran* yang dilakukan di makam para leluhur, mengandung mengandung nilai pendidikan Islam yang berupa mendekatkan diri kepada Allah; memasrahkan diri; serta menghidupkan kepercayaan bahwa setelah mati masih ada kehidupan.

4. Melestarikan Kearifan Lokal

Tradisi *Nyadran* sendiri merupakan warisan kebudayaan yang ditransmisikan secara generatif dari waktu ke waktu. Warga Sono Ageng yang sampai saat ini konsisten menjaga dan melaksanakan tradisi *Nyadran* telah ikut andil dalam melestarikan kearifan lokal yang terkandung secara inheren di dalam tradisi *Nyadran*. Melestarikan kearifan lokal berarti juga mengajari generasi mudanya agar tidak lupa pada budaya. Apalagi dalam *Nyadran* terdapat ritus mendoakan arwah para leluhur.

Mendoakan orang yang sudah meninggal dalam laku ziarah kubur merupakan ajaran yang dianjurkan dalam Islam. Dengan melakukan *Nyadran*, warga Sono Ageng dapat memetik pelajaran bahwa mereka-mereka yang didoakan adalah orang-orang penting di masa lalu yang telah berjasa dalam sejarah Sono Ageng. Dengan demikian, elemen masyarakat secara bersama-sama

mengingat peristiwa penting dalam sejarah yang mereka yakini berhasil membat Sono Agenguntuk pertama kalinya. Orang dapat menggali banyak sekali hikmah dengan cara tahu sejarah.

5. Solidaritas Sosial

Tidak diragukan lagi, dalam tradisi *Nyadran*, nilai-nilai solidaritas sosial sangat kental sekali. Ketika masing-masing warga antusias mengikuti prosesi *Nyadran*, meski berisiko harus mengeluarkan anggaran yang tidak sedikit, itu artinya mereka tengah bersedia merekatkan solidaritas sosial yang mungkin sedikit longgar dalam keseharian mereka. Mereka yang terlibat di dalam prosesi *Nyadran* tidak terbatas pada warga Sono Agengsaja. Beberapa warga dari desa tetangga juga terlibat di dalamnya.

Nyadran memberikan peluang besar bagi merekatnya solidaritas sosial antarwarga bahkan antardesa. Solidaritas sosial yang muncul berkat *Nyadran* melebihi keguyuban gotong royong yang biasanya hanya diikuti oleh warga Sono Agengsaja. Beberapa warga yang ada di tanah rantau berbondong-bondong mudik karena ditarik oleh magnet solidaritas sosial yang menubuh dalam tradisi *Nyadran*. Tentu ini sangat positif bagi pendidikan generasi berikutnya.

6. Toleransi Antarwarga

Nyadran yang mulanya merupakan tradisi Hindu-Buddha yang berkembang di era Kerajaan Majapahit terus dilestarikan pada masa kerajaan Demak. Orang-orang Majapahit menyebutnya "Pesta Srada". Seiring waktu, Srada berubah menjadi *Nyadran*. Pada masa-masa awal Demak inilah terjadi akulturasi budaya dan agama dalam tradisi *Nyadran*. Beberapa unsur Hindu-

Buddha dalam *Nyadran* diganti dengan nilai-nilai keislaman.

Nyadran secara historis merupakan bukti bahwa Islam dapat berdamai dengan budaya lokal dan para pemeluknya senantiasa dapat belajar bahwa menghargai yang berbeda adalah mutlak adanya. Dalam artian ketat barangkali tidak banyak yang tahu aspek akulturatif dalam tradisi *Nyadran*. Namun, dari sisi keguyubannya saja, kita dapat melihat dengan jelas bahwa nilai toleransi kental sekali dalam tradisi *Nyadran*. Sekurangnya, toleransi itu beroperasi di antara warga yang secara status sosial berbeda.

7. Maaf-memaafkan

Tidak hanya terjadi pada momen Lebaran, saling maaf-memaafkan juga terjadi saat acara *Nyadran*. Maaf-memaafkan dilakukan tidak hanya sebatas ritual formal jabat tangan, tetapi diikuti oleh pengukuhan simbolik dengan memasak dan membagi-bagikan apem. Apem, yang diambil dari kosakata Arab '*afwun*', menjadi simbol sekaligus tanda bahwa telah terjadi peristiwa pemaafan di antara sesama warga.

Tradisi ini baik untuk dilestarikan dan diajarkan kepada anak-anak. Sama seperti Lebaran, *Nyadran* dapat ditegaskan sebagai tradisi yang menyatukan ketimbang sebaliknya.

8. Kesadaran Ekologis

Nilai-nilai pendidikan keislaman dalam tradisi *Nyadran* yang jarang dieksplorasi adalah adanya kesadaran ekologis. Kesadaran ekologis tersebut tecermin dalam acara bersih-bersih desa yang dilanjutkan dengan menghias pohon besar yang dikeramatkan. Pengeramatan terhadap pohon besar dalam makna konotatifnya berarti menjaga pohon-pohon

besar yang berguna bagi keseimbangan ekologis agar diperlakukan dengan baik dan tidak boleh ditebang. Penebangan hanya boleh dilalukan untuk pohon-pohon kecil dan semak-semak tidak terlalu penting yang mengganggu pemandangan.

Kesadaran ekologis itu berlanjut dalam acara bagi-bagi hasil bumi. Bahwa hasil bumi akan berlipat apabila dibagi secara merata. Faktanya, sejumlah warga yang berhasil memperebutkan hasil bumi tidak dimakan pada waktu itu juga. Beberapa di antaranya disimpan sebagai simbol keberkahan, sedangkan beberapa yang lainnya lagi dijadikan bibit baru untuk ditanam.

Momen berebut makanan tetapi tidak untuk dimakan dalam tradisi *Nyadran* tidak memiliki arti lain selain memuat pesan tentang adanya kesadaran ekologis yang diyakini sebagai "berkah" pada warga Sono Ageng. Laku menghias pohon besar dan menyimpan hasil bumi yang disebut sebagai "berkah" adalah bahasa-bahasa konotatif sejatinya berorientasi pada pemeliharaan keseimbangan ekologis dan ekosistem desa oleh masing-masing warga.

BAB IV RITUAL ROKAT TASE'

A. Rokat Tasê'dalam Perspektif Nelayan

1. Motivasi dilaksanakannya Rokat Tasê'

Rokat tasê' atau petik laut,¹ merupakan ritual tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat pesisir di Pamekasan --termasuk sekitar Pantai Jumiang, pantai Padelegan dan pantai Pagagan-- sebagai Lokus Penelitian ini.² *Rokat* ini diselenggarakan sebagai tanda rasa syukur

¹Sejarah *Rokat Tasê'* atau petik laut, hampir semua informan mengaku tidak faham sejak kapan ritual ini dilaksanakan, kecuali desa-desa tertentu misalnya desa Pagagan yang baru melaksanakan tradisi petik laut ini 2 kali sekitar tahun 2011 dan tahun 2015, sebelumnya para nelayan desa ini menyelenggarakan ritual petik laut bergabung dengan masyarakat nelayan desa Padelegan. Masyarakat nelayan pemilik tradisi ini melaksanakan tradisi petik laut sebagai kewajiban generasi penerus untuk melangsungkan tradisi *bengatoah* (penesepoh) yang dirasakan secara nyata manfaatnya bagi kehidupan nelayan. Mereka merasa memiliki beban psikologis, tidak tenang jika tidak melaksanakan ritual ini, akibatnya akan berdampak kurang baik bagi pekerjaan mereka, misalnya sering merasa was-was, tangkapan ikan berkurang, sering datang musibah, hasil tangkapan *trapas* (tidak *barokah*).

² Masyarakat pesisir di Pamekasan hampir dipastikan menyelenggarakan ritual *rokat tasê'* di masing-masing desa dengan tujuan sebagaimana dimaksud di atas. Dulu, beberapa desa melaksanakan ritual ini secara berbarengan dan dipusatkan di desa tertentu; misalnya *rokat tasê'* di Pantai Jumiang juga selalu diikuti oleh para nelayan dari Dusun Kotase' dan Dusun Berbulan, desa tanjung bahkan desa Pagagan. Tetapi sejak 4 tahun terakhir, para nelayan dari kedua dusun tersebut menyelenggarakan *rokat tasê'* sendiri

masyarakat nelayan umumnya dan masyarakat Pantai Jumiang, pantai Pagagan dan Pantai Padelegan khususnya, atas berkah hasil laut, berupa ikan, yang dilimpahkan kepadanya. Di samping itu, yang terpenting, ia juga dimaksudkan sebagai rasa syukur atas kebersahabatan laut sehingga mereka bisa selamat dari ancaman ganasnya air laut saat menangkap ikan.

Berkaitan dengan hal tersebut beberapa informan yang dapat peneliti temui secara terpisah menyatakan bahwa: Tujuan diselenggarakannya *rokat tasê'* atau *petik laut* adalah:³ *pertama*, sebagai rasa syukur kepada Allah Swt. atas limpahan rezeki melalui kekayaan laut, *kedua*, memohon (berdo'a) kepada Allah atas keselamatan dan kelancaran para nelayan saat bekerja menangkap ikan di laut, *ketiga* agar tidak diganggu oleh ruh-ruh penjaga pantai, *keempat* melanjutkan *lalaman bengatoah (tradisi pinisepuh)* dan memotivasi kesadaran generasi muda akan tradisi yang sudah ada, *kelima* mempersatukan tali persaudaraan, serta memperdekat tali silaturahmi semua lapisan masyarakat mulai dari pejabat (Forpimda dan Forpinka) serta masyarakat pesisir secara umum.

Sementara motivasi dilaksanakan *rokat tasê'* disamping untuk mensyukuri atas semua nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada para nelayan dan mengharap kepada Allah berupa do'a untuk keselamatan

dan dipusatkan di Pantai Kotase'. Begitu juga masyarakat Pagagan melaksanakan ritual *rokat tasê'* di desa Pagagan.

³ Rangkuman wawancara dengan para informan: Marzuki, Nelayan desa Tanjung Pademawu, Kamis 1 Juni 2017, H. Syukron, Tanjung Pademawu, Sabtu 3 Juni 2017, Bapak Zabur (Kepala Desa Tanjung), 7 Juni 2017, Asinuddin, Tanjung, Sabtu 10 Juni 2017, Bapak Maisun, Desa Tanjung 11 Juni 2017

para nelayan, memohon dilimpahkan dan dimudahkan rezeki, juga termotivasi dalam rangka memeriahkan desa, sebagai ajang silaturahmi yang selama ini sulit diantara para nelayan saling bertemu karena waktu berangkat kerja yang tidak bareng. Ada yang berangkat malam dan ada pula yang berangkat siang hari serta menunjukkan kekompakan diantara para nelayan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Saturi bahwa motivasi masyarakat Pagagan melaksanakan petik laut: 1) memeriahkan desa Pagagan, 2) menunjukkan kekompakan diantara masyarakat (gotong royong) memperbaiki alat tangkap termasuk perahunya, 3) membersihkan desa, 5) diadakan lomba-lomba mulai dari Jalan-jalan sehat bersama masyarakat sampai pada lomba perahu hias yang paling bagus dengan penilaian tersendiri.⁴

2. Persiapan Acara *Rokat Tasê'*

Rokat Tasê' merupakan khazanah kekayaan tersendiri bagi masyarakat pesisir yang senantiasa terus dipertahankan. Ritual ini telah diyakini dan dirasakan manfaatnya bagi masyarakat nelayan akan keberkahan rezeki dan kelancaran usaha penangkapan ikan di laut. Disamping itu ritual ini salah satu fungsinya sebagai perekat, penguat persaudaraan, dan kekompakan diantara mereka. Bentuk kekompakan masyarakat atau kuatnya tali persaudaraan diantara masyarakat nelayan dapat dilihat dari sejak persiapan akan dilaksanakannya acara ritual *rokat tasê'* bahwa jauh sebelum hari H pelaksanaan *Rokat Tasê'* masyarakat nelayan di lokasi

⁴ Wawancara dengan Saturi, DesaPagagan, Selasa 11 Juni 2017

penelitian ini telah membentuk kepanitiaan yang berfungsi sebagai *organising commete* dan bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan ritual, mulai dari segi pendanaan, prosesi ritual sampai pada menu acara yang akan dilaksanakan.

Jauh hari sebelum acara *rokat tasê'* tersebut dilaksanakan beberapa nelayan biasanya memusyarahkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan ritual tersebut terutama para juragan, bersama Kepala Desa, kepala dusun, para tokoh masyarakat, dan para pengurus dan anggota Pokdarwis berkumpul di sebuah *kobhung*⁵ biasanya di rumah tokoh masyarakat. Misalnya masyarakat nelayan desa tanjung berkumpul di *Kobhung* milik K. Hasinuddin di dusun Duko. Mereka mengadakan rapat persiapan menjelang pelaksanaan ritual *rokat tase'*. Masyarakat Padelegan tempat musyawarahnya di rumah Tumyani tokoh masyarakat penerus orang tuanya. Sementara Masyarakat nelayan desa Pagagan berkumpul di *kobhung* atau *langghâr* milik Kiai Raji Hasibullah.⁶

⁵ Sebuah bangunan khas Madura berbentuk panggung dengan memiliki multi fungsi, hampir dipastikan bahwa masyarakat Madura *kona* (kuno) memiliki bangunan ini. *Kobhung* merupakan unsur penting dalam tatanan bangunan rumah Madura yang dikenal dengan *tanian lanjhang* (Halaman panjang) sebelah utara rumah berjejer, sebelah selatan dapur, sebelah Barat *kobhung* dan sebelah Timur merupakan pintu masuk dan biasanya terdapat sumur. Lebih detail tentang *kobhung* ini rujuk: Nor Hasan, *Kobhung (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu)*, *Karsa: Jurnal Studi Keislaman*, VOL. XIII NO. 1 APRIL 2008, hlm. 71-80.

⁶ Wawancara dengan Saningram dan Sukardi tanggal 14 Juni 2017.

Rapat persiapan pembentukan panitia tersebut biasanya dipimpin langsung oleh kepala desa, sekaligus membahas soal biaya yang akan dikeluarkan dalam pelaksanaan ritual tersebut dan *job description* masing-masing personil. Dalam rapat tersebut juga diputuskan biaya total pelaksanaan ritual ini berikut sumberdananya. Besarnya dana masing-masing desa sangat variatif tergantung besar kecilnya kemasakan acara dalam pelaksanaan ritual tersebut. Sebagian besar biaya tersebut terkuras untuk pembelian sesaji *rokat tase'*, biaya mendatangkan kelompok ludruk dan biaya hiburan lainya serta biaya penutupan yang biasanya ditutup dengan pengajian umum. Sekitar 90% dari keseluruhan biaya ini akan ditanggung oleh para juragan, sedangkan sisanya akan diupayakan dari berbagai sumbangan masyarakat dan pemerintah, termasuk juga sponsor.

Suasana akan kemeriahan ritual *rokat tase'* sudah semakin terasa sejak sekitar 1 bulan sebelum ritual itu dilangsungkan. Bahkan saking pentingnya ritual ini para nelayan rela tidak melaut selama 1 bulan sampai hari H pelaksanaan tersebut. Dalam satu bulan itu mereka mengisi kegiatan berkaitan dengan persiapan pelaksanaan ritual *rokat tase'*, seperti: bersih-bersih desa secara gotong royong, bersih bersih lapangan sebagai pusat kegiatan sampai pada penyiapan panggung dan dapur umum. menghias perahu, memperbaiki alat tangkap ikan, bersih-bersih desa yang dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan semua elemen masyarakat termasuk para remaja.

Bagi masyarakat nelayan, *Rokat Tasê'* disamping memiliki makna sebagaimana diuarai di atas juga merupakan "*Tellasan*" (hari raya) yang pada hari-hari itu mereka *anga bhunga* (berpesta ria) menikmati hasil

kerja melaut selama setahun, sampai puncaknya 4 hari 4 malam. Selama pelaksanaan petik laut tersebut (4 hari 4 malam) ibu-ibu tidak memasak di rumah masing-masing sebagaimana biasanya, mereka memasak di dapur umum atau beli karena waktu itu banyak yang jualan di arena pelaksanaan petik laut.⁷

Dalam hal pendanaan masyarakat nelayan jauh hari sudah mulai mencicil kepada panitia hingga waktunya tiba, pendanaan sudah bisa terukur. Karena acara ritual ini memakan biaya yang relatif cukup besar antara Rp. 75.000.000 sampai 120.000.000, masing-masing desa tidak sama tergantung besar kecilnya acara tersebut. Di desa tanjung untuk pelaksanaan *Rokat Tasê'* tahun terakhir menelan biaya 75.000.000,⁸ Biaya tersebut didapatkan dari hasil musyawarah para pemilik perahu (juragan perahu), sumbangan dari tokoh masyarakat, pemerintah seperti dari kepala desa, kecamatan atau pemerintah dan para relawan.

Sementara pembiayaan *Rokat Tasê'* di Desa Padelegan⁹ berkisar antara Rp. 72.000.000. hingga

⁷ Wawancara terpisah dengan: Saturi, Desa Pagagan, Selasa 11 Juni 2017, Saningram dan Sukardi, Pagagan, 14 Juni 2017.

⁸ Hasil wawancara terpisah dengan: H. Syukron, Tanjung Pademawu, Sabtu 3 Juni 2017, Bapak Zabur (Kepala Desa Tanjung), 7 Juni 2017, Bapak Maisun, Desa Tanjung 11 Juni 2017, Asinuddin, Tanjung, Sabtu 10 Juni 2017

⁹ Desa Padelegan diduga merupakan desa yang paling awal melaksanakan ritual *Rokat Tasê'* indikasinya adalah desa-desa yang menjadi lokus penelitian ini dan desa-desa di pesisir pantai Kecamatan Pademawu awalnya bergabung dengan desa Padelegan dalam melaksanakan *Rokat Tasê'* dan seiring dengan perjalanan waktu dan keinginan masyarakat nelayan baru mereka melaksanakan ritual ini di desa masing-masing.

105.000. Beberapa informan yang peneliti wawancarai secara terpisah menyebutkan angka biaya pada kisaran angka tersebut, namun demikian sumberdananya mereka menyebutkan dari sumbangan masyarakat, para relawan, dari Pemerintah dan Sponsor.¹⁰

Berbeda dengan desa Tanjung dan desa Padelegan, pelaksanaan *Rokat Tasê'* di desa Pagagan Kecamatan Pademawu tahun 2015 diadakan secara besar-besaran, bahkan dapat dikatakan acara *Rokat Tasê'* paling fenomenal karena mendatangkan kelompok Shalawat Syubbanul Muslimin dari kota Probolinggo dengan personil 3500 orang. Acara ritual *Rokat Tasê'* di desa Pagagan yang terbilang fenomenal ini, tentunya pembiayaannya menelan biaya cukup besar sekitar Rp. 120.000.000. Cara pengumpulan dana tersebut sama dengan desa Tanjung dan Padelegan yaitu berasal dari patungan, sumbangan para juragan pemilik perahu, nelayan, masyarakat dan para relawan,¹¹ dengan besaran sumbangannya variatif, untuk juragan pemilik perahu antara 500.000- 750.000, sedangkan nelayan 300.000 dan masyarakat sekitar seikhlasnya, serta dari relawan dan Sponsor. Selebihnya dan jika terjadi defisit maka ditanggung oleh Kepala Desa. Masyarakat bersepakat dengan sumbangan tersebut karena acara ini ide dasarnya datang dari para nelayan kemudian didukung oleh tokoh masyarakat dan kepala desa, itu

¹⁰ Wawancara terpisah dengan informan desa Padelegan: Ibu Tummyati, Padelegan 15 Juni 2017, H. Syafi', Padelegan 15 Juni 2017, Bapak Jumali, Padelegan 16 Juni 2017, Ibnu (Kades Padelegan), 15 Juni 2017, dan H. Bari (Ketua Rokot Tase') Padelegan, 16 Juni 2017.

¹¹ Wawancara terpisah dengan Informan desa Pagagan: Saturi, Selasa 11 Juni 2017, Saningram dan Sukardi, 14 Juni 2017

untuk kepentingan masyarakat. Masyarakat dikumpulkan lalu mereka memilih panitia, kepanitiaan itu dibentuk 1 tahun sebelum pelaksanaan sambil mengumpulkan dana.¹²

Keberhasilan pelaksanaan acara *Rokat tasê'* di desa Pagagan ini tidak lepas dari kekompakan masyarakat setempat mendukung secara penuh terhadap acara tersebut, termasuk memberi pelayanan bagi personil kelompok shalawat Syubbanul Muslimin dengan jumlah personil 3500 orang, dengan cara patungan. Pada hari H tersebut hampir dipastikan semua rumah warga masyarakat Pagagan tak satupun yang tertutup, hal demikian dimaksudkan untuk memberikan pelayanan kepada kelompok tersebut untuk beristirahat, sholat, dan mandi, dan bahkan masyarakat secara kompak dan suka rela menyediakan konsumsi bagi mereka.¹³

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan ritual *Rokat Tasê'* atau *petik laut* merupakan kebutuhan masyarakat nelayan. Ritual ini menjadi tradisi yang terus dipertahankan keberlangsungannya, karena disamping manfaatnya telah terasa bagi nelayan yakni sebagai bentuk syukur dan permohonan (do'a) akan keberkahan rezeki berupa penangkapan ikan yang melimpah, keselamatan diri selama melaut, mempererat *tali silat al rahîm* antar nelayan dan juga menjadi kewajiban sebagai generasi penerus untuk melangsungkan *lalaman bengatoah* (jejak atau tradisi nenek moyang). Mereka merasa

¹² Wawancara terpisah dengan Informan desa Pagagan: Saturi, Selasa 11 Juni 2017, Saningram dan Sukardi, 14 Juni 2017.

¹³ Saningram dan Sukardi, Pagagan, 14 Juni 2017.

bersalah dan secara psikologis merasa tidak tenang jika tidak melaksanakan tradisi tersebut, sehingga dalam kondisi paceklikpun mereka *je ngaje* (berusaha dengan sekuat kemampuan) untuk melangsungkan tradisi tersebut, dengan cara sederhana sekalipun, untuk sekedar menggugurkan kewajiban. Demi kesuksesan kegiatan ritual *rokat tasê'* mereka betul-betul mempersiapkan secara matang, para nelayan betul-betul ingin menikmati acara ritual tahunan tersebut, baik sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat, kemudahan dan keberkahan reziki yang diperoleh sekaligus sebagai hiburan bagi mereka.

3. Rangkaian Acara Rokat Tasê'

Acara *Rokat Tasê'*, sebagaimana diurai di atas, membutuhkan persiapan yang matang, oleh karena itu para nelayan di lokasi penelitian ini, telah mempersiapkan diri dengan membentuk kepanitiaan jauh sebelum acara itu dilaksanakan, minimal 6 bulan bahkan di desa tertentu, di Pagagan misalnya --yang tergolong desa baru melaksanakan acara *Rokat Tasê'* karena sebelumnya nelayan desa ini bergabung dengan nelayan desa Padelegan--, kepanitiaan sudah terbentuk satu tahun sebelumnya.

Pelaksanaan petik laut dilaksanakan oleh kepanitiaan tersendiri yang hal itu dipilih oleh masyarakat dengan difasilitasi oleh bapak kepala desa. Di desa Pagagan acara petik laut tahun 2015 ketuanya adalah bapak Saningram. Bahkan persiapan pembentukan Kepanitiaan tersebut sudah direncanakan 1 tahun sebelum pelaksanaan acara, sehingga ada kesempatan bagi masyarakat nelayan setempat untuk mempersiapkan diri utamanya dalam pendanaan dengan

cara menabung atau mencicil biaya, sehingga tidak merasa keberatan atas biaya tersebut, karena itu disamping kebutuhan dan keinginan mereka juga sudah hasil kesepakatan bersama.¹⁴

Waktu Pelaksanaan ritual *rokat tase'*, sangat variatif, tergantung musim dan persiapan dana. Biasanya dilaksanakan pada bulan-bulan yang cuaca dan ombak dianggap tidak besar dan bukan musim hujan (bersahabat). Biasanya acara ini dilaksanakan pada musim *nêmor* (kemarau) sekitar bulan Oktober – November, karena pada bulan tersebut cuaca cukup baik, cukup bersahabat dan kemungkinan turun hujan sangat kecil, kecuali musim *nêmbere' ghemher atau asambhung* (musim hujan kembar/nyambung). Walaupun ia diselenggarakan berdasarkan kalender Masehi, tidak berdasarkan bulan Hijriyah, namun sistem numerologi Jawa¹⁵ tetap digunakan. Artinya, penggunaan

¹⁴ Satri, Desa Pagagan, Selasa 11 Juni 2017.

¹⁵ Numerologi adalah ilmu cara menghitung untuk menetapkan tahun baru kalender Jawa dan untuk menentukan saat yang baik dalam melakukan hal penting. Di Jawa, termasuk juga di Madura, terdapat dua cara dalam menghitung pekan, yaitu (1) pekan dengan tujuh hari, yaitu Jum'at, Sabtu, Ahad, Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis; dan (2) pekan dengan lima hari pasaran, yaitu Kliwon (*Klebun*), Manis, Pahing (*Paeng*), Pon, dan Wage (*Bhâgih*). Menurut kedua cara penghitungan ini pekan ini, masing-masing hari memiliki jejer atau kedudukan dalam urutan dan naktu (Madura: *Naktoh*). Naktu merupakan nilai khusus yang melekat pada nama orang, dan unit satuan kalender (yaitu hari, pasaran, bulan, dan tahun). Naktu adalah unsur penting yang dijadikan unsur penghitungan. Hari Jum'at dipandang hari terpenting dalam sepakan. Demikian juga, Kliwon dipandang sebagai hari terpenting dalam hal pasaran.

tanggal dan waktu untuk menentukan hari baik dan menghindari nasib sial tetap digunakan, dan orang Madura –sama dengan orang Jawa kuno- sangat *jijip* (hati-hati) dan memegang teguh terhadap *adhat kona* (adat kuno) sebagai bentuk kesetiaan dan *ta'dzim* mereka terhadap *pangaseppo/bengatoa* (penesepuh) mereka.

Bersarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dari berbagai desa, menjelaskan bahwa menu acara *Rokat Tasê'* di lokasi penelitian hampir sama meliputi:¹⁶ khutmil Qur'an bersama, Mocapat, Kerawitan, Penjemputan sesajen di rumah sesepuh desa, Pelepasan sesajen ketengah laut dengan diiringi perahu hias, pertunjukan seni ludruk, dan pengajian umum. Di masing-masing desa di lokasi penelitian ini susunan acara tersebut sangat variatif. Acara *Rokat Tasê'* biasanya dilaksanakan selama 4 hari 4 malam.

Uraian data di atas menunjukkan bahwa acara *Rokat Tasê'* di lokasi penelitian ini memiliki kesamaan secara substantif, yaitu meliputi: *khotmil Qur'an*,

Karenanya, keduanya ditempatkan dalam urutan atau jejer pertama. Hari istimewa terjadi dalam waktu 35 sekali, karena saat itu terjadi pertemuan antara Jum'at yang berada pada jejer pertama pekan dan Kliwon yang berada pada jejer pertama hari pasaran.

¹⁶ Rangkuman Wawancara dengan beberapa informan: H. Syukron, Tanjung Pademawu, Sabtu 3 Juni 2017; Bapak Zabur (Kepala Desa Tanjung), 7 Juni 2017; Ibu Tummyati, Padelegan 15 Juni 2017; H. Syafi', Padelegan 15 Juni 2017.; Bapak Jumali, Padelegan 16 Juni 2017; H. Bari (Ketua Rokat Tase') Padelegan, 16 Juni 2017; Saturi, Desa Pagagan, Selasa 11 Juni 2017; Saningram dan Sukardi, Pagagan, 14 Juni 2017.

mocapat, seni kerawitan, ludruk, larung sesaji, orkes dan pengajian umum, hanya saja pelaksanaan dari beberapa menu acara tersebut masing-masing desa terdapat perbedaan. Artinya tidak ada hal yang paten dalam susunan acara tersebut, semua tergantung kepada kesepakatan masyarakat di masing-masing desa setelah mereka membicarakannya bersama (bermusyawarah) yang biasanya diadakan di *kobhung* milik tokoh masyarakat setempat atau di rumah kepala desa.

Gambaran secara rinci acara *rokat tasê'* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Khutmi al-Qur'an

Hari pertama pelaksanaan ritual *rokat tasê'* diawali dengan khotmil Qur'an, atau mengaji al-Qur'an 30 Juz secara bersama-sama dilakukan oleh para nelayan. Acara ini dipimpin oleh tokoh agama (kiai) di desa masing-masing. Acara ini menghabiskan waktu kurang lebih setengah atau bahkan di desa tertentu sampai satu haru, karena membacanya dengan cara *tadarrus* membaca secara bergiliran satu persatu.

Khatmil al-Qur'an dipilih sebagai acara pembukaan ini dimaksudkan bahwa dalam pelaksanaan *rokat tasê'* ini kembali pada tujuan semula yakni sebagai bentuk rasa syukur para nelayan kepada Allah. Pembacaan al-Qur'an baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama merupakan salah satu manifestasi kedekatan hamba (masyarakat nelayan) kepada Allah sebagai pencipta (Khâliq).

Nilai-nilai Islam sangat tanpak mewarnai dari acara *Rokat Tasê'* di masing-masing lokasi. Nilai-nilai

Islam tersebut secara garis besar meliputi: nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Nilai aqidah dapat dilihat sedari awal pelaksanaan *rokat tasê'* diawali dengan pembacaan al-Qur'an secara bersama-sama (*khotmi al Qur'an*) yang dipimpin oleh tokoh agama di desa setempat. Hal ini dimaksudkan bagaimana pelaksanaan ritual *rokat tasê'* memberikan makna kepada pemiliknya (dalam hal ini para nelayan) agar senantiasa mendekatkan diri *taqarrub* kepada Sang Kholik (Allah), dengan membaca ayat-ayat-Nya (al-Qur'an) yang memiliki keistimewaan tersendiri yakni bagi pembacanya akan mendapat pahala sekalipun tidak faham maknanya.

Sisi lain, tujuan utama dilaksanakannya *rokat tasê'* adalah dalam rangka *tahaddus bi al Ni'mah*, mensyukuri *Ni'mat* yang dilimpahkan oleh Allah kepada para nelayan dan berdo'a atas keselamatan, mohon keberkahan, dilimpahkan dan dimudahkan dalam pencarian rizki berupa tangkapan ikan di laut. Semua hal yang terkait dengan pelaksanaan *rokat tasê'* termasuk didalamnya larung sesajen diniatkan semata-mata untuk syukur. Walaupun diakui oleh beberapa nelayan dan tokoh masyarakat masih berbau tradisi *kona* –untuk tidak menyebut *mitos* atau apalagi *tahayyul*—tetapi pelaksanaan larung sesajen tersebut seharusnya diniati untuk keselamatan dan keberkahan dalam mencari rizki.



Gambar 1 Ngaji bareng para nelayan beserta keluarga di desa Pagagan kecamatan Pademawu Pamekasan.

Tidak banyak pengunjung yang terlihat selama acara ini. Hanya beberapa orang saja yang menyaksikan ritual itu. Sebagian pengunjung lainnya justru memanfaatkannya untuk membeli beberapa barang dagangan dan menikmati makanan yang dijual di sekitar bibir pantai. Perhatian mereka tidak tertuju pada acara ritualnya, tetapi lebih kepada barang-barang dagangan.

b. Mocapat

Macopat, *Tembhang Macapat* atau disebut juga *mamaca*, merupakan tradisi Madura yang tidak dikenal dalam tradisi Islam Arab (*Islam otentik*), sehingga dapat dipandang sebagai proses akulturasi Islam terhadap tradisi lokal. *Macapat* mengandung makna mendalam, yang bisa menyejukkan hati bagi yang mendengarnya.

Apalagi jika bisa tahu maknanya, akan sangat berarti dalam kehidupan.

Macapat menjadi salah satu menu acara pada kegiatan *rokat tasê'*. Materi yang dijadikan cerita adalah Marsodo yang diyakini sebagai orang yang pertama kali berhasil menundukkan raja ikan, yakni Raja Mina (*Rajhâ Mina*). Marsodo menjadi lakon dalam acara rokat tasê', baik pada seni mocapat ataupun seni ludruk yang sengaja di undang pada acara tersebut. Diyakini oleh masyarakat setempat bahwa Marsodo adalah pemuda tanpan yang berada di pesisir dan mampu menaklukkan hati *cuko' rajhumena*.

c. Ludruk

Hal penting lainnya yang harus disepakati dalam rapat kepanitiaan *rokat tasê'* adalah masalah kelompok ludruk mana yang akan diundang. Kesalahan dalam memilih kelompok ludruk bisa berakibat fatal bagi kesuksesan ritual *rokat tasê'*. Berdasarkan informasi melalui wawancara terpisah dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa: kegagalan para nelayan dalam memperoleh tangkapan ikan yang banyak seringkali dikaitkan dengan kesalahan dalam menentukan kelompok ludruk yang dipentaskan dalam acara ritual itu. Mitos yang berkembang di kalangan masyarakat nelayan adalah bahwa penguasa laut selatan bisa jadi tidak berkenan atas penampilan suatu kelompok ludruk. Sebagian masyarakat seringkali menjadikan sebuah kelompok ludruk tertentu sebagai 'biang kerok' kegagalan mereka dalam mendapatkan tangkapan ikan yang banyak pasca pelaksanaan ritus itu. Karenanya, penentuan kelompok ludruk mana yang akan pentas

dalam ritual ini seringkali memakan waktu yang cukup lama. Melalui perdebatan yang alot, akhirnya para peserta rapat sepakat memilih salah satu kelompok ludruk "Rukun Famili" yang berasal dari Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Berbeda dengan acara khutmil Qur'an sebagai pembuka acara ritual *rokat tasê'*, pada malam acara pertunjukan ludruk suasana sangat meriah. Suasana pantai mulai agak ramai setelah shalat maghrib. Beberapa orang, terutama anak-anak muda, sudah mulai memadati pantai. Semakin malam suasana tampak semakin riuh. Para panitia dan petugas keamanan terlihat mulai kewalahan mengatur arus kendaraan bermotor yang merangsek masuk kawasan Pantai. Begitu juga, para petugas parkir kendaraan bermotor sibuk mengatur arus masuk kendaraan bermotor dan memberikan isyarat untuk diparkir di tempat yang telah disiapkan.

Antusiasme warga untuk mengunjungi Pantai pada malam itu bisa dipahami. Malam itu, sebuah kelompok ludruk asal Saronggi yang diundang secara khusus oleh panitia akan pentas dan menampilkan sebuah lakon "Marsodo". Sembari menunggu para pemain ludruk (*panjhâg*) yang sedang merias diri di belakang panggung, para pengunjung dapat menikmati indahnya Pantai. Malam itu, Pantai tempat diberlangsungkannya ritual *rokat rasê'* rupanya ingin memanjakan para pengunjung dengan menyuguhkan ombak-ombak kecil saling berkejar-kejaran. Terang rembulan menambah indahnya suasana malam itu.

Dalam ritual *rokat tase'*, sebuah kelompok ludruk 'wajib' memainkan lakon "Marsodo" sebagai upaya untuk mengenang kehidupan dan perjuangan seorang bernama

Raden Marsodo yang diyakini sebagai orang yang pertama kali berhasil menundukkan raja ikan, yakni Raja Mina (*Rajhâ Mina*).

Dalam lakon itu dikisahkan bahwa dahulu kala, sezaman dengan Kerajaan Romawi, di belahan bumi bagian Barat terdapat sebuah kerajaan. Rajanya, yang bernama Baital Muqaddas, sangat adil dan bijaksana. Rakyatnya makmur dan sejahtera. Raja itu memiliki dua orang permaisuri, yakni Dewi Sukarsih, istri pertama, dan Dewi Sundari, istri kedua/muda. Mulanya kehidupan keluarga raja itu berjalan normal dan harmonis. Tidak ada konflik dalam rumah tangga mereka. *Entah* kenapa, suatu saat tiba-tiba Dewi Sundari menghasut raja bahwa Dewi Sukarsih, yang saat itu sedang hamil tua, mempunyai sifat iri dan dengki kepada dirinya. Sang raja langsung termakan oleh hasutan Dewi Sundari, sehingga akhirnya Dewi Sukarsih diusir dari kerajaan itu.

Tanpa ditemani oleh seorang pun, Dewi Sukarsih keluar dari istana dan berjalan ke arah Timur hingga sampai ke daerah Watu Ulo Jember. Sang raja ternyata tidak puas kalau Dewi Sukarsih hanya diusir dari istana. Lalu diaturlah sebuah rencana untuk membunuhnya. Untuk memenuhi keinginannya membunuh Dewi Sukarsih, sang raja menugaskan Maha Patih Arya Cengkiling. Berangkatlah sang maha patih ke arah Timur mengikuti jejak Dewi Sukarsih. Setelah sekian lama berjalan, keduanya bertemu di sebuah hutan yang lebat. Sang maha patih lalu mengutarakan maksudnya bahwa dirinya disuruh oleh raja untuk membunuh Dewi Sukarsih. Sejenak Dewi Sukarsih tampak terperanjat, tetapi sesaat kemudian ia dapat menguasai dirinya.

Sebelum dibunuh, Dewi Sukarsih sempat mengatakan 3 hal kepada Arya Cengkiling, yaitu: (1)

Jika nanti saat dibunuh, darah yang keluar dari dirinya berwarna hitam, berarti dirinya memiliki sifat iri dan dengki kepada Dewi Sundari; (2) Jika darah yang keluar nantinya berwarna merah, berarti dirinya mempunyai sifat benci kepada Dewi Sundari; dan (3) Jika darah yang keluar nantinya berwarna putih dan berbau harum, berarti dirinya tidak bersalah, tidak mempunyai sifat iri dan benci kepada Dewi Sundari. Setelah mendengarkan tiga hal itu, Arya Cengkiling menghunus keris dan menusukannya ke lambung Dewi Sukarsih. Tiga kali tusukan diarahkan ke lambung Dewi Sukarsih, namun semuanya tidak berhasil. Arya Cengkiling menjadi putus asa. Mengetahui hal itu, lalu Dewi Sukarsih mengambil keris dari tangan Arya Cengkiling dan menusuk sendiri lambungnya. Sekali tusukan, dia langsung mati. Lambungnya sobek dan isi perutnya terburai. Bayi yang dikandungnya pun keluar.

Sementara jasad Dewi Sukarsih dikebumikan di sebuah gunung di dekat Watu Ulo, bayi yang keluar dari perut Dewi Sukarsih tadi diambil dan diasuh oleh seorang petani miskin. Ternyata bayi itu mendatangkan berkah tersendiri bagi petani itu. Sejak memelihara bayi itu, kehidupan ekonominya lambat laun mulai membaik. Bayi itu kemudian diberi nama Raden Marsodo. Sejak kecil ia sudah terlihat sangat tampan.

Kehadiran Raden Marsodo ke dunia tampak menggemparkan isi jagad raya. Semua makhluk ingin bertemu dengannya. Sekedar ingin mengetahui ketampanan rupanya. Tidak terkecuali seekor raja ikan, Raja Mina (ikan berkelamin perempuan). Berhari-hari ia memendam keinginannya untuk sekedar bertemu Raden Marsodo. Tibalah, suatu ketika Raden Marsodo sedang memancing ikan. Raja Mina yang mengetahui bahwa

yang punya kail adalah Raden Marsodo langsung memakan umpannya. Raden Marsodo sangat gembira bisa menangkap ikan besar. Ia pulang dan memberi tahu ayahnya. Mereka berdua rupanya ingin sekali menjual ikan besar itu. Mereka menawarkan ke beberapa orang pengepul ikan. Namun tiba-tiba, ikan besar itu dengan suara lirih dan iba, memohon kepada Raden Marsodo agar memelihara dirinya tetap hidup. Ia meminta tiga hal kepada Raden Marsodo, yaitu (1) seluruh jenis buah-buahan yang ada di dunia, (2) seribu macam kembang, dan (3) kain sutra sebagai alas bagi dirinya.¹⁷Pementasan lakon Marsodo itu berlangsung hingga dini hari, sekitar jam 3 malam. Para pengunjung yang bisa bertahan hingga pementasan itu berakhir bisa dihitung dengan jari. Dari raut mukanya, mereka umumnya sudah berumur di atas 50 tahun. Sebagian besar pengunjung mulai beranjak dari tempat duduknya sekitar tengah malam.

d. Larung Sesaji

Rangkaian acara dalam ritual *rokat tasê'* adalah larung sesaji. Proses larung sesaji diawali dengan penjemputan *Kithêk*, yaitu perahu kecil tempat sesajin yang akan dilarungkan ke laut, dari rumah tokoh masyarakat. Isinya lengkap meliputi macam-macam buah-buahan, ayam, emas 1 gram, kepala ikan, kambing, jajan kue pasar lengkap, nasi warna-warni, bubur warna warni dibawa keliling desa, arak-arakan

¹⁷ Tiga hal yang diminta raja ikan itu kemudian menjadi syarat wajib yang harus ada dalam sesaji *rokat tase'* di berbagai tempat, termasuk di Pantai Jumiang.

dengan dipimpin tokoh masyarakat diiringi musik saronin, disebagian tempat diikuti oleh musik drumband.

Kithêk (perahu kecil) untuk memuat sesaji tersebut ditempatkan di bawah tenda berukuran kecil. Sesaji yang dipersembahkan untuk penguasa laut selatan¹⁸ itu berupa simbol kue seribu warna, simbol semua jenis buah-buahan yang ada di jagad raya, gelang dan kalung emas, kain sutra, simbol kembang seribu jenis, seperangkat pakaian laki-laki dan perempuan. semua barang-barang kebutuhan rumah tangga, seperti tikar, bantal, kursi, lampu, kompor, wajan, sutil, gayung air, timba, panci, beras, permen, rokok, dan sebagainya. Di sisi *kithek*, sebuah tungku kemenyan juga disiapkan. Pada acara ritual, tungku kemenyan ini akan terus dihidupkan, tidak boleh mati, hingga acara larung sesaji.

Sesaji utamanya adalah kepala sapi. Sapi yang dipilih –bagi desa tertentu, misalnya desa Jumiang-- harus sapi putih (*sapê atah*), kecuali tidak menemukannya, boleh jenis sapi lainnya. Berdasarkan informasi dari informan desa Jumiyang, diceritakan bahwa “menurut cerita yang berkembang di kalangan masyarakat sekitar Pantai Jumiang, dahulu ada seorang kyai yang selalu mengabdikan dirinya kepada Allah swt., bernama Kyai Amir. Setiap malam ia bersemedi dan bermunajat kepada Allah swt. agar masyarakat Pantai Jumiang bisa memiliki sendiri sungai penambatan perahu. Karena selama itu, perahu-perahu milik para nelayan Pantai Jumiang selalu ditambatkan di tempat

¹⁸ Versi lain menyebutkan bahwa sesaji itu secara simbolis dipersembahkan kepada Allah Yang Maha Kuasa sebagai penguasa lautan, bukan kepada Nyi Loro Kidul sang penguasa laut selatan.

yang jauh. Setelah beberapa malam bermunajat, ia mendapatkan suara langit. Ia diminta untuk meyembelih seekor sapi berbulu putih (*sapê atah*) dan kepalanya dikorbankan kepada penguasa laut. Setelah permintaan itu dikabulkan, keesokan harinya masyarakat Pantai Jumiang menemukan keajaiban berupa kejadian terciptanya sungai tempat pelabuhan dan penambatan perahu bagi masyarakat Pantai Jumiang”.

Semua sesaji itu merupakan simbol aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan masyarakat Pantai, nelayan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa. Pandangan lain terungkap bahwa sesaji itu merupakan simbol yang digunakan sebagai sarana untuk ‘negosiasi’ spiritual kepada hal-hal ghaib. Hal itu dilakukan agar makhluk-makhluk halus yang mempunyai kekuatan di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh itu akan jinak dan mau membantu kehidupan manusia. Walaupun demikian beberapa tokoh agama di lokasi penelitian sedikit membantah atas anggapan itu, mereka menyatakan semua itu diniatkan untuk keberkahan dan mendekatkan diri kepada Allah dan bersedekah kepada makhluk ciptaan-Nya.

Larung sesaji merupakan acara inti dalam sebuah *rokat tase’*. Sejak pukul 05.30, puluhan orang sudah berkumpul mengitari sebuah perahu kecil berisi beragam sesaji. Bau kemenyan yang dibakar di samping perahu itu semakin semerbak, mengiringi heningnya suasana. Asapnya terbang lurus ke atas bersama arah angin dan tampak buyar di angkasa.¹⁹ Tidak terdengar suara dari

¹⁹ Ada keyakinan pada sebagian masyarakat Pantai Pademawu bahwa jika asap kemenyan itu membubung ke atas atau

sound system. Yang terdengar hanya suara orang-orang yang hadir saat itu.



Gambar 2: Ghitêk berupa perahu kecil dalam bentuk ikan Rahju Mina (raja Ikan) yang ditangkap Raden Marsodo, berisi sesaji diarak keliling desa dan siap dilarungkan ke laut. Sesaji tersebut simbol kue seribu warna, simbol semua jenis buah-buahan yang ada di jagad raya, gelang dan

tegak lurus, tidak terpencah-pencah ke kanan dan ke kiri, maka sesajinya diterima atau dikabulkan.

kalung emas, kain sutra, simbol kembang seribu jenis, seperangkat pakaian laki-laki dan perempuan. semua barang-barang kebutuhan rumah tangga, seperti tikar, bantal, kursi, lampu, kompor, wajan, sutil, gayung air, timba, panci, beras, permen, rokok, dan sebagainya



Gambar 3: *Penjemputan Ghitêk dari rumah Pinisepuh desa diarak keliling desa diiringi oleh masyarakat nelayan dengan membawa macam ragam buah, makanan, perlengkapan pakaian pria wanita sebagai syarat sesaji.*

e. Malam Penutupan

Malam hari keempat merupakan malam penutupan rangkaian acara petik laut atau *rokat tasê'*. Pada malam penutupan tersebut, di masing-masing desa di lokasi penelitian ini diisi dengan acara pengajian umum dengan mendatangkan mubaligh yang cukup kondang, baik dari Madura maupun luar Madura sebagai penutup atau paripurnanya acara ritual tersebut.

Di desa Pagagan, misalnya disamping mendatangkan mubaligh sekaligus mengundang jemaah shalawat Syubbanul Muslimin dari kota Probolinggo sebanyak 50 bis kurang lebih 3500 personil".²⁰ Kehadiran kelompok shalawat tersebut mengundang kesakralan ritual *rokat tasê'* dan kekhusu'an masyarakat pagagan dengan cara membaca shalawat bersama kelompok shalawat tersebut.

Kemeriahan acara *rokat tasê'*, *keheningan* sekaligus kesakralan ritual tersebut lebur jadi satu pada acara malam penutupan tersebut. Tampak masyarakat mengikuti dan menyimak secara seksama apa yang disampaikan oleh para mubaligh, atau secara khusu' mengikuti bacaan-bacaan shalawat yang dipandu oleh kiai.

²⁰ Saningram dan Sukardi, Pagagan, 14 Juni 2017.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Acara *Rokat Tasê'*

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa menu acara *rokat tasê'* di masing-masing desa di lokasi penelitian ini secara substantif memiliki kesamaan, hanya saja secara teknis pelaksanaannya terdapat perbedaan, terutama pada acara penutupan. Misalnya di desa Padelegan dan Tanjung acara rokat tase' selalu ditutup dengan acara hiburan rakyat yaitu ludruk dengan kisah Marsodo baru keseokan harinya acara larung sesajen. Sementara di desa Pagagan acara ditutup dengan pengajian umum bersama kelompok Shalawat yang sengaja didatangkan dari Probolinggo.

Rangkaian acara *rokat tasê'* sebagaimana diuraikan di atas menggambarkan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai Islam yang mewarnai ritual tersebut. Internalisasi nilai-nilai Islam tersebut melalui proses panjang sesuai sifat Islam sendiri dalam menyapa tradisi-tradisi lokal, yakni dengan cara ramah, setahap kemudian nilai-nilai itu menginternalisasi dan mewarnai tradisi-tradisi lokal yang menjadi khazanah kekayaan masyarakatnya. Nilai-nilai Islam yang masuk dalam tradisi tersebut dapat dilihat dari sifat ajarannya yang sangat demokratis dan elastis yang kemudian secara signifikan memberikan makna dan fungsi tersendiri bagi tradisi tersebut yang cukup dirasakan manfaatnya oleh masyarakat yang memilik tradisi.

Untuk mengetahui secara detail tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam acara ritual *rokat tasê'* ini bisa dilihat dari prosesi acara sebagaimana berikut:

a. Nilai Religius.

Secara religius ritual *rokat tasê*, sebagaimana pendapat para informan, adalah sebagai upaya *taqarrub*, mendekati diri kepada Allah, *tahaddus bi al-ni'mah*, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepada para nelayan, dan *do'a* merupakan harapan akan terbukanya rezki Allah melimpah ruah serta permohonan keselamatan dan keberkahan atas rizki yang diberikan Allah.

Bentuk-bentuk mendekati diri kepada Allah melalui pembacaan terhadap ayat-ayat-Nya, baik *qauliyat* maupun *kauniyat*. Secara *qauliyat* adalah pembacaan, tadarrus al-Qur'an, sebagai acara pembuka ritual *rokat tasê*'. Pada acara pembukaan tampak beberapa masyarakat terutama yang berumur paruh tua mengikuti acara khutmil Qur'an. Sekalipun acara pembukaan tersebut tidak semeriah acara penutupan, tetapi setidaknya acara yang memakan waktu hampir setengah hari tersebut diikuti secara seksama oleh masyarakat nelayan. Mereka begitu menikmati acara tersebut sekalipun tidak faham maknanya, namun demikian sebagaimana pengakuan para informan, hati mereka sangat tenang dengan membaca al-Qur'an, dan itu merupakan momentum yang sangat baik bagi mereka yang "tidak sempat membaca al-Qur'an" secara rutin di rumah masing-masing, karena kesibukan melaut.

Disamping pembacaan (khotmil Qur'an) pembacaan shalawat serta pengajian umum pada malam penutupan acara petik laut juga menunjukkan nuansa religi dari ritual *rokat tasê*'. Sebagaimana diakui beberapa informan bahwa mereka merasa tenang dan larut mengikuti bacaan shalawat bersama, mendengarkan secara seksama tausiyah keagamaan oleh Mubaligh yang

diundang saat itu, serta pembacaan doa bersama menambah kedekatan kepada Sang Khaliq.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan serta analisis dokumen dan hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat dilangsungkannya acara khutmil al-Qur'an pada pembukaan ritual *rokat tasê'* masyarakat yang hadir –walaupun hanya sedikit jika dibandingkan dengan acara hiburan—mereka begitu bersemangat mengikuti pembacaan al-Qur'an secara bersama sampai selesai. Suasana kedamaian yang diwarnai dengan suasana religius sangat tampak pada acara penutupan ritual *rokat tasê'* yang ditutup dengan acara pengajian umum dengan mendatangkan mubaligh terkenal dari daerah lain, bahkan di Pagagan dengan mendatangkan kelompok Shalawat dari Porobolingo dengan jumlah personel 350 orang. Tampak masyarakat larut dalam acara tersebut dengan mengikuti pembacaan *shalawat* yang dilantunkan oleh kelompok shalawat tersebut.

b. Nilai Sosial.

Sebagaimana diurai di atas bahwa salah satu tujuan dan motivasi diselenggarakannya *rokat tasê'* atau *petik laut*,²¹ disamping sebagai rasa syukur kepada Allah Swt. atas limpahan rezeki melalui kekayaan laut, ,memohon (berdo'a) kepada Allah atas keselamatan dan kelancaran para nelayan saat bekerja menangkap ikan di

²¹ Rangkuman wawancara dengan para informan: Marzuki, Nelayan desa Tanjung Pademawu, Kamis 1 Juni 2017, H. Syukron, Tanjung Pademawu, Sabtu 3 Juni 2017, Bapak Zabur (Kepala Desa Tanjung), 7 Juni 2017, Asinuddin, Tanjung, Sabtu 10 Juni 2017, Bapak Maisun, Desa Tanjung 11 Juni 2017

laut, melanjutkan *lalampun bengatoah (tradisi pinisepuh)* dan memotivasi kesadaran generasi muda akan tradisi yang sudah ada, *juga* mempersatukan tali persaudaraan, serta memperdekat tali silaturrahim semua lapisan masyarakat mulai dari pejabat (Forpimda dan Forpinka) serta masyarakat pesisir secara umum.

Acara *rokat tasê'* dilihat baik dari substansi maupun proses pelaksanaannya sarat dengan nilai-nilai sosial. Ini bisa dilihat mulai dari persiapan acaranya sampai pada hari H yang banyak melibatkan masyarakat setempat dari berbagai lapisan. Kekompakan masyarakat untuk mensukseskan acara tersebut betul-betul tampak. *Rokat tasê'* betul-betul sebagai ajang silaturrahim bagi masyarakat nelayan yang selama ini sulit diantara mereka saling bertemu karena perbedaan waktu berangkat kerja yang tidak bareng. Ada yang berangkat malam dan ada pula yang berangkat siang hari serta menunjukkan kekompakan diantara para nelayan.

Motivasi dilaksanakannya ritual *rokat tasê'* menjadi mesin penggerak tumbuhnya rasa sosial diantara para nelayan, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Saturi bahwa motivasi masyarakat Pagagan melaksanakan petik laut: 1) memeriahkan desa Pagagan, 2) menunjukkan kekompakan diantara masyarakat (gotong royong) memperbaiki alat tangkap termasuk perahunya, 3) membersihkan desa, 5) diadakan lomba-lomba mulai dari Jalan-jalan sehat bersama masyarakat sampai pada lomba perahu hias yang paling bagus dengan penilaian tersendiri.²²

²² Wawancara dengan Saturi, Desa Pagagan, Selasa 11 Juni 2017

Hasil pengamatan dan analisis dokumen pelaksanaan ritual *rokat tasê'* menunjukkan bahwa hampir seluruh rangkaian acara ritual tersebut mengandung makna sosial bagi masyarakat. Hal ini bisa dilihat sejak acara pembukaan berupa khotmil al-Qur'an (membaca al-Qur'an secara bersama), penjemputan sesajen di rumah sesepuh desa dengan diarak bersama-sama berkeliling desa, pelaksanaan larung sesaji ke tengah laut, ditambah lagi acara hiburan, jalan-jalan santai diiringi oleh musik drum band dan terakhir acara penutupan, semua melibatkan masyarakat setempat, termasuk pula tukang parkir yang melibatkan para pemuda.

c. Nilai Pendidikan

Melanjutkan *lalaman bengatoah (tradisi pinisepuh)* dan memotivasi kesadaran generasi muda akan tradisi yang sudah ada, menjadi salah satu tujuan dari dilaksanakannya ritual *rokat tasê'*. Dilihat dari tujuan ini, *rokat tasê'* jelas memiliki makna pendidikan, yakni penanaman nilai ketaatan anak (sebagai generasi penerus terhadap orang tua (penisepuh) dan sebagai upaya pewarisan tradisi.

Pendidikan (Islam) merupakan proses interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya Islami.²³ Manusia sejak lahir dibekali oleh Allah dengan seperangkat potensi sebagai karunia-Nya dan harus dikembangkan sesuai petunjuk-Nya. Namun demikian walaupun anak memiliki potensi dasar sebagai bawaan, tetapi tidak memiliki kemampuan sebagaimana orang

²³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm.2.

dewasa. Oleh karena itu perlu menerima bimbingan dari luar dirinya, proses pemasukan dalam dirinya, bukan proses mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya. Dalam sudut pandang ini pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan peradaban.

Pelaksanaan ritual *rokat tasê'* dipandang dari sudut pandang pendidikan jelas mengandung makna pewarisan sekaligus pelestarian nilai luhur budaya lokal yang pernah tercipta oleh orang tua (*bengatoah*) ditransmisikan dari generasi kegenerasi agar tidak mengalami kepunahan. Sisi lain -terlepas dari pandangan kontradiktif, karena banyaknya laku yang berbau singkritis dari ritual ini misalnya pemberian sesajen—ritual ini mengajarkan pelakunya untuk senantiasa mendekatkan diri, *taqarrub*, fokus kepada yang Maha Kuasa, melalui pembacaan ayat-ayatNya, baik *qauliyah* maupun *kauniyah*, sebagai bentuk pengabdian dirinya kepada-Nya. Sekaligus manusia bisa memahami siapa dirinya dan siapa penciptanya, dengan demikian hubungan baik (ikhsan) baik secara vertikal kepada Allah melalui ibadah maupun secara horisontal kepada sesama manusia dan alam sekitarnya tercipta dan tertata secara baik.

d. Nilai Ekonomi

Persiapan pelaksanaan petik laut memakan waktu yang cukup lama, sekitar satu bulan. Jadi selama satu bulan tersebut nelayan di desa ini hampir tidak ada yang melaut, mereka secara gotong royong bersih-bersih desa, mengecat dan menghias perahunya, serta memperbaiki alat tangkap ikan.

Beberapa hari sebelum pelaksanaan ritus itu, di kiri dan kanan ruas jalan masuk ke Pantai tempat perhelatan acara ritual sudah menancap umbul-umbul dari salah satu perusahaan rokok terbesar di Jawa Timur. Demikian juga, beberapa spanduk yang berisi 'permohonan' kepada khalayak ramai untuk menghadiri *rokat tase'* juga sudah dipasang di atas beberapa ruas dan sudut jalan di Kecamatan Pademawu dan Kecamatan Larangan, dan tempat-tempat strategis lainnya. Tampaknya, panitia ingin agar perhelatan itu dihadiri oleh banyak orang, bukan hanya dikonsumsi oleh masyarakat Tanjung, Jumiang, Padelegan dan Pagagan sendiri, tetapi masyarakat luar juga bisa menikmati sajian ritus itu sekaligus menikmati indahnya Pantai.²⁴

Dua hari menjelang pelaksanaan ritus komunal itu, suasana di Pantai Jumiang, pantai Pagagan yang biasanya tenang berubah menjadi agak ramai. Beberapa orang tampak sedang sibuk membuat sebuah panggung besar berukuran 5 x 7 m, yang dipersiapkan sebagai sebuah tempat pementasan kelompok ludruk asal Saronggi Sumenep. Sebuah *sound system* berkekuatan 10.000 watt dan beberapa *loud speaker* juga sudah dipasang di sisi kiri dan kanan panggung.

Di samping panggung itu, beberapa orang lainnya terlihat sedang membangun sebuah dapur umum sementara berukuran sekitar 9 x 10 m. yang beratapkan

²⁴ Moment tersebut sangat tepat pula untuk mensosialisasikan rencana pengempangan wisata Bahari, sehingga dari sisi ekonomi dapat mendongkrak penghasilan masyarakat terutama disekitar pantai. Ini pernah disampaikan oleh Bupati KH. Khalilurrahman disaat menjabat sebagai Bupati dan Ach. Syafi'I Bupati Pamekasan sekarang.

plastik (*terpal*) dan berdinding *sak-sak* (anyaman dari pohon bambu untuk tempat menjemur rajangan tembakau), di dalamnya terdapat beberapa tungku api yang terbuat dari tanah liat. Beberapa tumpuk kayu bakar dan berbagai peralatan menanak sudah disiapkan untuk kesuksesan perhelatan akbar itu.

Sehari menjelang acara *rokat tase'*, tanda-tanda kemeriahan semakin terlihat. Di sebelah kanan panggung, tepatnya di pendopo agung, beberapa orang tampak sigap menggelar tikar. Tempat itu nantinya akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan acara khatmil Qur'an, pembacaan shalawat, dan pembacaan beberapa surat al-Qur'an.

Para pedagang juga tidak menyia-siakan kesempatan ini dalam menjajakan barang dagangannya. Di sepanjang bibir pantai, para pedagang sudah menyiapkan lapak dagangannya. Bahkan beberapa di antara mereka yang membangun tenda. Panitia memang sudah menyiapkan lahan khusus untuk para penjual barang dagangan, terutama dagangan yang berupa produk lokal Desa Tanjung, mulai dari produk makanan seperti petis, campur, cendol hingga barang-barang kerajinan seperti miniatur perahu, jam dinding yang terbuat dari kayu, dan kaos oblong bergambar Pantai sesuai dengan lokasi dimana acara itu dilaksanakan.

Selama acara berlangsung ibu-ibu rumah tangga juga memanfaatkan untuk menikmati menu makanan yang disajikan oleh para pedangan kuluner, hal ini sebagaimana penuturan bapak Saningram (Panitia petik laut desa Pagagan), "Selama pelaksanaan petik lauit tersebut (4 hari 4 malam) ibu-ibu disini tidak memasak, mereka memasak di dapur umum atau beli karena waktu itu banyak yang jualan disini. Selama acara ini

berlangsung masyarakat *atellasan, anga bhunga* (berhariraya, berbahagia)“.

Dengan demikian dapat difahami bahwa, dari sisi ekonomi acara petik laut jelas memberi manfaat tidak hanya bagi masyarakat nelayan dimana ritual itu dilangsungkan tetapi pada masyarakat luas, pada acara tersebut banyak pedagang kaki lima yang hadir selama acara berlangsung.



Gambar 4: Partisipasi Masyarakat pesisir mengikuti Arak-arakan Jhitek ke keliling desa.

BAB V ROKAT TASÊ' DAN SEDEKAH BUMI DALAM PERSPEKTIF

A. Rokat Tasê'

Rokat tasê' atau dikenal pula rokat pangkalan atau ruwatan pangkalan perahu merupakan ruwatan tahunan yang dilakukan masyarakat pesisir (nelayan), dalam rangka memohon keselamatan serta doa agar hasil tangkapan ikannya berlimpah. Doa tersebut ditujukan kepada sang penguasa laut *sêkobãsa tasê'*. Dalam komunitas Islam –termasuk masyarakat dilokos penelitian ini—penguasa lautan adalah Nabi Haidir yang dipercaya dapat memberi perlindungan para nelayan dari roh jahat dan penyakit.¹ Walaupun masih ada sebagian menganggap bahwa penguasa laut itu Nyai Roro Kidul, tetapi pemahaman seperti itu sedikit demi sedikit mulai dirubah oleh tokoh agama diwilyah setempat.

Rokat tasê' biasanya dimulai pada malam jum'at, diawali dengan do'a *panglobar* (do'a penolak balak) dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an. Seorang tokoh Agama (Kiai) desa setempat. Setelah do'a dilanjutkan ceramah agama dan tembang-tembang *pojiãn*. Kemudian acara diakhiri dengan makan bersama, hidangan utamanya ketupat. Dalam do'a pembukaan pembacaan *surat al-Fatihah* selain pahalanya ditujukan kepada kanjeng nabi

¹ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat dan Budaya* (Pembkab Pamekasan bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2010), hlm. 318.

Muhammad SAW, para sesepuh (*bengatoa*) para nelayan dan pembabat alas di desa yang bersangkutan, juga dikhususkan kepada Nabi Haidir yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai penguasa laut.

Rangkaian acara di atas saat ini mengalami pembaharuan (Rekonstruksi tradisi),² walaupun demikian secara substansi maknanya tetap. Di masing-masing desa di lokasi penelitian ini rangkaian acaranya berbeda-beda, tergantung kesepakatan warga melalui musyawarah kepanitian yang secara khusus menangani acara ruwatan tahunan tersebut, yang jauh hari sudah terbentuk.

Salah satu perlengkapan dalam ruwatan tasê' adalah *kitêk* yaitu perahu kecil sebagai tempat sesajen. Jaman dulu, *kitêk* terbuat dari batang pohon pisang yang dirangki dengan bambu dan batang tebu, dihiasi dengan jagung bakar, dan diisi dengan aneka wesaji, berupa buah-buahan, telur ayam, serta kambing-kambingan dari rumput kering, dua boneka manusia terbuat dari tepung dan nasi beraneka warna: kuning, merah, hijau, dan hitam yang ditata mengelilingi nasi warna putih.³ Pada saat ini perahu kecil tempat sesaji tersebut terbuat dari kayu dihias dengan bagus dan indah

² Salah satu upaya melanggengkan tradisi, selain melalui pewarisan (invitasi) generatif dari orang tua kepada generasi muda, sosialisasi kepada pewaristradisi, juga konstruksi yang dimaksudkan bagaimana tradisi tersebut terus berlanjut disesuaikan dengan kondisi kekinian. Oleh karenanya pada malam penutupan acara petik laut biasanya aneka kesenian dihadirkan disesuaikan –terutama dengan—keinginan pemuda setempat.

³ Tim, *Ensikolopedi Pamekasan*, 315.

dipandang. Demikian pula sesaji yang dihidangkan semakin lengkap berupa: kembang setaman, buah-buahan selengkapnya, seperangkat pakaian wanita dan peria, emas 1 gram, kepala sapi, kepala kambing, ayam, nasi dan bubur dengan beraneka warna.

Sesajen tersebut, terutama nasi dengan aneka warna yang tertata rapi merupakan persembahan kepada empat malaikat penjuru laut (*Malaikat sê Empa*) yaitu Malaikat Jibri (Timur); Malaikat Mikail (Selatan); Malaikat Israfil (Barat) dan Malaikat Israil (Utara). Sedangkan nasi putih yang ditengah adalah sesaji untuk Nabi Haidir. Setelah semua persiapan selesai sore harinya perahu sesaji dilepas kelaut. Malam harinya penduduk dapat bersuka cita menikmati hiburan berupa wayang topeng atau topeng dalang serta aneka kesenian yang lain.⁴

B. Rokat Bumi

Secara etimologi *Sedekah Bumi* berasal dari bahasa jawa yaitu sedekah desa. *Sedekah Bumi* merupakan selamatan yang diadakan setelah panen sebagai tanda bersyukur.⁵ *Sedekah Bumi* merupakan kearifan lokal dan kegiatan ritual masyarakat yang telah dipelihara dan menjadi budaya dengan tujuan untuk meminta kepada Tuhan agar tanaman yang akan mereka tanam menghasilkan hasil yang melimpah pada waktu panen. *Sedekah Bumi* juga merupakan sintesa budaya yang diciptakan oleh actor-actor lokal

⁴ Ibid., hlm. 318-319.

⁵ KBBI QT Media, 2017.

melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari hari.⁶

Sedekah Bumi merupakan kegiatan ritual masyarakat yang telah dipelihara dan menjadi budaya dengan tujuan untuk meminta kepada Tuhan agar tanaman yang akan mereka tanam menghasilkan hasil yang melimpah pada waktu panen.⁷ Eksistensi tradisi ritual *Sedekah Bumi* merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan itu satu dengan yang lain selalu menjadi satu system.⁸ *Sedekah Bumi* merupakan suatu kegiatan penyerahan sesaji dalam rangka kepercayaan kepada leluhur di tempat tertentu yang dianggap keramat.⁹ Tradisi *Sedekah Bumi* merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas segala nikmat.¹⁰ *Sedekah Bumi* oleh masyarakat Jawa biasanya dilakukan dengan

⁶ Dewan Redaksi, *Jurnal Harmoni*, Vol. IX, No 34, 2010. hlm. 5

⁷ Syamsul, Rizal. Koseptualisasi Agama dan Kerukunan. Kumpulan makalah yang dipresentasikan pada the 11 th Annual Conference on Islamic Studies, 2011.

⁸ Robert Tajuddin, Perubahan ritual tradisi *Sedekah Bumi* di kota metropolitan Surabaya. Avatara, E-Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 3 No 3. Oktober 2013.

⁹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djembatan, 1982), hlm., 346

¹⁰ Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa* (Yogyakarta: MUI, 2010). hlm. 8

prosesi upacara. *Sedekah Bumi* berarti menyedekahi bumi untuk mendapatkan kesejahteraan di muka bumi. Sebagai tempat tinggal makhluk hidup, memang selayaknya bumi dijaga dan dilestarikan agar keselamatan dan kesejahteraan menyertai semua penghuninya. Prosesi *Sedekah Bumi* sebagai salah satu cara menjaga dan melestarikan bumi, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengajarkan rasa cinta terhadap alam.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas dan berdasarkan pemahaman masyarakat Sono Ageng dapat disimpulkan bahwa *Sedekah Bumi* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang sarat dengan nilai-nilai sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dan sebagai rasa hormat kepada para leluhur desa dengan berbagi hasil panen dan pelaksanaan ibadah ritual tertentu.

Pelaksanaan prosesi upacara *Sedekah Bumi* berawal dari tradisi pemujaan terhadap roh halus atau penghormatan kepada leluhur. *Sedekah Bumi* dilakukan oleh masyarakat dalam kaitannya untuk memberikan penghormatan untuk leluhur.¹²

Sedekah Bumi merupakan bukti adanya akulturasi antara budaya Hindu dan Islam yang dalam pelaksanaannya mengandung nilai-nilai keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi. Pada dasarnya masyarakat Indonesia merupakan

¹¹ Rini Iswari at.al. *Pengkajian dan penulisan Upacara Tradisional di Kabupaten Cilacap. (Semarang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2006), hlm. 58.*

¹² Furqon Syarif Hidayatullah, *Sedekah Bumi* Dusun Cisampih Cilacap. el Harakah Vol.15 No.1 Tahun 2013

masyarakat animisme yang meletakkan kepercayaan terhadap roh-roh pada benda benda mati. Setelah masuknya ajaran agama Hindu ke Indonesia, kepercayaan terhadap roh roh pada benda mati terealisasi dalam pelaksanaan *sraddha*. Bagi umat Hindu *sraddha* dilakukan untuk memperingati kematian seseorang dan mengenang arwah para leluhur.¹³

Tradisi *sraddha* sebelum masuknya agama Hindu ke Indonesia dilakukan untuk mencari keberkahan. Namun setelah masuknya agama Hindu tradisi *sraddha* dilakukan untuk mengenang arwah leluhur. *Sraddha* mengalami perubahan makna setelah ajaran Islam masuk ke Indonesia dan dikenal dengan sebutan *Sedekah Bumi* atau *Nyadran*. Wali songo menyebarkan agama Islam melalui internalisasi nilai nilai keislaman pada tradisi-tradisi yang telah ada sebelumnya termasuk *sraddha*. Dengan demikian ritual ini bukan lagi untuk mengenang arwah leluhur dan meminta keberkahan pada leluhur melainkan untuk mendoakan para leluhur dan menjadikannya sebagai wasilah (perantara) atas doa-doanya. Sedangkan doa dan pujian pujian yang dilakukan tidak lain tertuju kepada Allah SWT.

Menurut Supriyono tujuan dilaknaknya *Sedekah Bumi* untuk mengabdikan pada leluhur dan meminta keselamatan dari segala bentuk musibah. Prosesi *Sedekah Bumi* sarat dengan sesaji, sesaji tersebut dimaksudkan selain untuk bersedekah juga

¹³ Mumfanti, T. "Tradisi Ziarah Makam Leluhur pada Masyarakat Jawa", *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol 3: 2007..hlm 152-159.

untuk memberi makan para leluhur. Sebab menurut keyakinan warga sono ageng jika tidak dilakukan demikian maka akan terjadi bencana yang besar.¹⁴

Pendapat diatas senada dengan yang dikatakann Devilio, tujuan *Sedekah Bumi* yang dilaksanakan di desa Sono Ageng untuk mendoakan para leluhur dan meminta keselamatan dari segala musibah. Sebelum mendoakan dan meminta keselamatan, disiapkan sesaji bagi para arwah, agar para arwah juga dapat menikmati hasil bumi.

Sedangkan Menurut Suroso tujuan *Sedekah Bumi* adalah (1) untuk mempererat tali silaturahmi, karena dengan dilaksanakannya tradisi *Sedekah Bumi* masyarakat dapat berkumpul dan gotong royong. (2) untuk mensyukuri nikmat Tuhan dengan membagikan sebagian hasil bumi kepada siapa saja yang membutuhkan, (3) Untuk berbakti kepada para leluhur dengan cara berziarah kubur dan mendoakannya. (4) untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Sono Ageng.¹⁵ Tradisi *Sedekah Bumi* memiliki fungsi sebagai bentuk silaturahmi dan gotong royong segenap masyarakat desa. Tradisi *Sedekah Bumi* dianggap bentuk untuk menjaga keharmonisan sesama warga desa, mengenang jasa para leluhur desa dan mengucapkan syukur kepada Allah SWT.

Persiapan dalam Pelaksanaan *Sedekah Bumi*

Siklus pelaksanaan *Sedekah Bumi* berlangsung satu tahun sekali. Waktu pelaksanaan

¹⁴ Wawancara dengan Supriyono, warga Ngadinijo Sono Ageng Tuban, tanggal 20 Juli 2017.

¹⁵ Wawancara dengan Suroso, tokoh agama Sono Ageng Tuban

Sedekah Bumi tergantung pada daerah masing masing. Desa Sono Ageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, melaksanakan tradisi sedekah pada hari Kamis legi atau malam Jumat pahing setiap musim panen tiba. Ritus kolektif ini memerlukan persiapan yang matang serta memiliki serentetan ritual yang secara serentak dilaksanakan berdasarkan urutan kronologis tertentu yang sudah berlangsung turun-temurun.

Menurut Chaterine, ritual merupakan suatu ide untuk mengekspresikan keyakinan/agama secara simbolik dengan tujuan berkelanjutan.¹⁶ Ritual mengingatkan manusia tentang eksistensi dan hubungannya dengan lingkungan. Melalui ritual warga masyarakat digunakan untuk menggunakan symbol dari berbagai acara sosial dalam kehidupan sehari hari. Ritual juga merupakan pengetahuan tentang bagaimana seseorang bertindak dan bersikap terhadap gejala yang diperolehnya melalui proses belajar dari generasi sebelumnya yang kemudian diwariskan pada generasi selanjutnya.¹⁷

Ritual keagamaan sulit dirubah dan sulit untuk dihilangkan. Ritual menyertakan prilaku yang didasari atas keyakinan terhadap kekuatan mistis.¹⁸ Adapun perlengkapan dan ritual (yang masih kental

¹⁶ Chaterine Bell, *Ritual Theory: Ritual Practice*. (New York: Oxford Univercity Press, 2003). Hal. 15

¹⁷ Gilbert lewis, *Day of shining Red: An Essay understanding ritual* (New York: Cambridge University Press, 1980). hlm. 50

¹⁸ Victor Turner, *Symbol in Ndembu Ritual*, in Victor Turner, *The forest of Symbol : Aspect of Ndembu Ritual*. (Ithica: Cornel Univercity Press, 1967), hlm.19.

di kalangan masyarakat) dalam acara *Sedekah Bumi* sebagai berikut:

a. Perlengkapan Sesaji

Pelaksanaan *Sedekah Bumi* sarat dengan berbagai sesaji. Sesaji merupakan warisan budaya Hindu dan Budha yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu, persimpangan) yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan. Dalam Islam segala bentuk ibadah selain kepada Allah adalah syirik, termasuk pemberian sesaji yang dianggap dapat menolak musibah dll.

Bentuk sesaji dalam pelaksanaan *Sedekah Bumi* berupa: (1) Tumpeng, merupakan sesaji yang utama dalam pelaksanaan *Sedekah Bumi*. Makna tumpeng sebagai pendekatan diri kepada Allah SWT. Tumpeng yang disajikan dilengkapi dengan ayam panggang dan urap, serta lauk pelengkap lainnya. (3) Apem, sebagai symbol permohonan ampun/maaf. (4) *uwi* (sejenis ubi-ubian) sebagai simbol bahwa manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah. Atau dalam bahasa setempat, "*Iling kito soko tanah lan balik e nang tanah pisan*", mengingatkan manusia untuk tidak sombong; 4) berbagai macam hasil bumi (seperti padi, jagung, ubi, kacang panjang, sayur-mayur, dan lainnya) serta aneka buah (seperti mangga, sirsak, pisang, jeruk, dan berbagai jenis buah lainnya).¹⁹

¹⁹ Wawancara bersama Naning, warga sono Ageng Tuban

b. Perlengkapan Simbolik

Perlengkapan simbolik pada acara ritual *Sedekah Bumi* terdiri dari: (1) Kembang Setaman, merupakan kembang yang selalu dipakai dalam upacara *Sedekah Bumi*. Kembang setaman terdiri dari bunga mawar, kenanga, melati dan kathil. Masing-masing bunga tersebut memiliki makna. Bunga mawar melambangkan ketulusan dan keikhlasan atas ketentuan Allah. Bunga kenanga melambangkan kegiatan ritual yang melambangkan kegiatan mengenang jasa leluhur dalam membangun desa. Bunga melati bermakna dalam menjalankan kehidupan harus mencerminkan ketulusan dan kebaikan hati. Sedangkan bunga kanthil bermakna bahwa manusia harus pasrah kepada Allah SWT.²⁰ (2) *Jolen*, alat yang digunakan untuk membawa sesaji dari balai desa ke tempat pemakaman. *Jolen* terbuat dari bambu yang melambangkan kesederhanaan. (3) Payung, payung dalam *Sedekah Bumi* menggunakan tiga jenis payung. Payung tingkat satu berlambang perwakilan dari setiap dusun yang ikut serta dalam prosesi *Sedekah Bumi*. Payung dua susun berwarna putih dimaksudkan sebagai penghargaan kepada babat desa. Payung warna putih melambangkan kesucian wanita yang memiliki sifat yang baik. (4) Kendi, digunakan sebagai tempat air yang dianggap suci. Air dipercaya dapat memberikan kesucian.²¹

²⁰ Bayu Setya Nugroho. 2014. Skripsi. *Tradisi Upacara Sedekah Bumi di Desa Sono Ageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1994-2014*. hlm. 67-75.

²¹ Ibid, hlm., 75

Sekelompok masyarakat meyakini bahwa berbagai aktifitas yang menggunakan symbol-symbol ritual dan spiritual bukanlah suatu tindakan yang mengada-ada dan kurang rasional. Menurut Susanne dalam Marisusai ritual merupakan ungkapan yang bersikap logis dari pada bersikap psikologis.²²

Hubungan manusia dan alam melahirkan kepercayaan yang dilestarikan. dalam rangka menjaga keharmonisan antara individu dengan leluhurnya ataupun dengan alam, masyarakat Jawa mengembangkan tradisi dengan melaksanakan ritual termasuk *Sedekah Bumi* maupun ziarah ke tempat-tempat lain yang dikeramatkan. Hal ini disebabkan dalam pandangan masyarakat Jawa roh yang meninggal itu bersifat abadi. Orang yang telah meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberikan pertolongan pada yang masih hidup sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa berusaha tetap berhubungan dan memujanya.²³

C. Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Roket Tasê' dan *Sedekah Bumi*

Hakekat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri,

²² Marisusai Dhavamony, *Femenologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1995). hlm. 174

²³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm.55

dalam rangka membina kepribadian generasi muda.²⁴

Nilai adalah suatu tolak ukur untuk mengembangkan potensi diri, landasan spiritual untuk mencapai kedewasaan baik dalam prilaku maupun kehidupan sehari hari. Nilai pada hakekatnya adalah kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasikan adalah cara yang terbaik bagi masyarakat. Oleh karena nilai adalah sebuah kepercayaan, maka ia berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan arah yang diterima masyarakatnya. Sebagai gambaran ideal nilai merupakan alat untuk menentukan perilaku seseorang. Dalam hal ini nilai berfungsi sebagai tolak ukur atau norma.²⁵

Nilai juga dapat diartikan sebagai keyakinan yang menguasai dan menjadi pedoman bagi terwujudnya prilaku masyarakat, sehingga nilai mempengaruhi cara berfikir dan bertindak. Oleh karena itu tradisi lokal (*Sedekah Bumi* dan *rokat tasê'*) hingga saat ini menjadi penting untuk dilaksanakan bagi sebagian masyarakat, karena diyakini pelaksanaan tradisi *Sedekah Bumi* dan *rokat tasê'* mengintegrasikan nilai nilai positif pada prilaku manusia.

Menurut Nugroho pelaksanaan *Sedekah Bumi* mengandung beberapa nilai yakni: terciptanya suasana kebersamaan dan persaudaraan,

²⁴ Rohmat Maulana, *Mengartikulasikan pendidikan nilai* (Bandung, Alfabeta:2004), hlm., 22

²⁵ Ralph. H. Gabriel, *Nilai nilai amerika Palestarian dan Perubahan*, terj. Paul Surono dkk (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm., 141-142.

terciptanya suasana gotong royong dan kerja sama dan membangun jiwa jiwa yang hormat.²⁶ Begitu pula tradisi *rokat tasê'*, sedari awal persiapan pelaksanaannya secara nyata telah mengandung nilai sosial dan terciptanya suasana gotong royong, persaudaraan dan kebersamaan antar warga. Namun disisi lain *Sedekah Bumi* mengandung nilai nilai yang bertetangan dengan ajaran agama Islam bahkan termasuk syirik. Seperti adanya keyakinan masyarakat bahwa pelaksanaan *Sedekah Bumi* yang disertakan doa meminta keselamatan pada leluhur.²⁷ Namun demikian pemahaman tentang permohonan keselamatan pada leluhur itu sejatinya hanyalah sebuah wasilah saja, karena permohonan yang sesungguhnya adalah kepada Allah SWT.

Nilai nilai pendidikan islam yang terkandung dalam pelaksanaan *Sedekah Bumi* antara lain:

a. Gotong Royong

Tradisi gotong royong melahirkan kekompakan dan kebersamaan antar masyarakat dalam menyiapkan pelaksanaan tradisi lokal (*Sedekah Bumi* dan *rokat tasê'*). Seiring adanya globalisasi gotong royong, sebagai ciri khas masyarakat guyup mulai memudar dan menjadi hidup kembali dengan adanya tradisi *Sedekah Bumi* dan *rokat tasê'*. Di tengah pekerjaan yang semuanya membutuhkan upah, warga yang hidup dalam lingkaran tradisi *Sedekah Bumi* dan *Rokat tasê'* dapat mengaktifkan kembali kesadaran bahwa bekerja untuk

²⁶ Furqon, S. "Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap" *el Harokah* Vol. 15 No. 1 Tahun 2013.. hlm., 16.

²⁷ Ibid. hlm., 16

kepentingan bersama tidak perlu membutuhkan upah. Dan gotong royong dilakukan tanpa harap tanda jasa.

Tradisi *Sedekah Bumi dan Rokat tasê'* dapat menyatukan masyarakat desa dalam keguyuban, kekompakan, dan ritus kebersamaan yang bebas dari prasangka. Inilah nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kedua tradisi tersebut. Dalam satu momen, masyarakat larut dalam euforia sekaligus tenggelam dalam spirit untuk berbagi dengan sesama. Semua lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia, dengan tulus memangkas waktu individualnya demi hajat sosial yang mereka lestarikan secara turun-temurun. Mereka semua ikut ambil bagian secara aktif dalam ritual tahunan tersebut, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

b. Keseimbangan Ekonomi

Menikmati hasil bumi yang hanya terjadi pada hari *Sedekah Bumi* itu tidak banyak menolong kehidupan sehari-hari warga yang memang tidak memiliki tanah garapan. Begitu pula bagi warga nelayan yang tidak memiliki perahu sendiri yang dalam kesehariannya mereka berkedudukan sebagai *pandigha* bukan juragan (pemilik perahu). Namun, jika dicermati dengan baik, justru tradisi *Sedekah Bumi dan Rokat tasê'* dapat menyuntikkan kesadaran berbagi di kalangan para pemilik tanah dan para juragan bahwa membagikan hasil panen adalah hal mulia dan dapat membuat rezeki mereka berkah. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Quran yang artinya: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan

oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui” (AL-Baqarah 261)

Dari sini kemudian siklus monopoli atas hasil bumi memiliki peluang untuk berhenti. Para pemilik tanah yang sukses panen akan merasa bahwa tanggung jawab untuk memberi dan berbagi senantiasa penting dilakukan secara berkala. Kesadaran ini dengan sendirinya akan bertransformasi secara generatif kepada anak-anak muda, bahkan mungkin juga berpengaruh ke desa-desa tetangga. *Sedekah Bumi* dalam derajat tertentu dapat menggerakkan siklus perputaran ekonomi di tingkat makro menjadi seimbang.

Sisi lain bahwa pelaksanaan kedua tradisi ini telah membuahkan barokah bukan hanya pada warga masyarakat setempat, melainkan kepada semua orang yang hadir pada acara tersebut, utamanya para pedagang kaki lima yang ikut memeriahkan acara tersebut dengan cara menjajakan barang dagangannya. Nyaris tidak ada penumpukan ekonomi pada satu atau kelompok orang tertentu. Bagi mereka yang hadir dapat menikmati suguhan terutama pada acara makan bersama yang disiapkan oleh panitia.

c. Mendekatkan Diri kepada Allah

Ritual tahlil dan doa bersama dalam prosesi *Sedekah Bumi* dan *Rokat tasê'* mesti digolongkan

sebagai muatan nilai pendidikan Islam yang sangat positif di dalam masyarakat beragama. Orang-orang yang larut dalam doa bersama menunjukkan bahwa mereka secara prinsip (teologis) masih percaya terhadap kekuasaan Allah yang Maha Mengatur.

Doa-doa yang dipanjatkan mengenai keselamatan bersama, panjang umur, keberkahan rezeki, dan sebagainya adalah indikasi bahwa dengan *Sedekah Bumi* mereka hendak memasrahkan diri secara kolektif kepada Tuhan. Bahwa mereka melakukannya di makam yang dikeramatkan, tidak lantas berarti menyekutukan Tuhan. Mereka hanya menggunakannya sebagai *wasilah* (perantara). Alamat doa mereka adalah Allah, sedang para leluhur hanyalah perantara.

Membaca al-Qur'an, membaca shalawat, dan berdzikir adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah. Dengan berdzikir kepada Allah hati dan pikiran akan tenang dan lapang, jiwa atau perasaan seseorang akan terasa tentram dan bahagia. Adapun *dzikir* mengandung *tawakal* percaya diri kepada-Nya, berperang dan bergantung kepada-Nya.²⁸

Pembacaan *Shalawat* mengantarkan para pembacanya untuk dekat kepada Allah dan dengan penuh khusu' dan ikhlas memasrahkan dirinya kepada Allah. Sikap pasrah, terhadap kekuasaan Yang Maha Tinggi akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif, seperti: rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses,

²⁸ Widana Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm.55.

merasa dicintai atau rasa aman. Sikap emosi yang demikian merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk bertuhan.²⁹ Hal demikian dijamin oleh Allah, bahwa melalui berdzikir kepadanya hati menjadi tentram (QS. Al-Ra'du: 28).

Kebahagiaan tidak dapat dipisahkan dari hati, sebab Allah meletakkan iman atau keyakinan di dalam hati. Melalui hati manusia bisa diberi *tawfiq*, *hidayah* dan ilmu serta kebijakan. Dengan hati manusia dapat membedakan mana yang baik, kurang baik dan buruk serta merasakan senang dan bahagia.³⁰

Pembacaan *Shalawat* dengan dibaca secara berjemaah selain memiliki makna do'a dan bentuk kecintaan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, juga memiliki makna bagi kehidupan keberagamaan masyarakat pelakunya. Bacaan *Shalawat* yang diikuti pula kalimat tauhid (*tahlil*) serta pujian-pujian kepada Allah jelas telah menunjukkan bahwa pemaosan *Shalawat* tersebut merupakan media untuk mendekatkan pelakunya kepada Sang Kholik dan bentuk kecintaan serta ketaatan kepada Nabinya, dengan penuh harapan akan dapat berjumpa denganNya dan mendapatkan syafaat Nabi. Hal demikian sebagaimana Firman Allah "Barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan Tuhannya hendaklah ia mengikuti Allah dan

²⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 155; lihat juga, Nor Hasan, "Tarekat Populer Dalam Fenomena Pembacaan Shalawat Nariyah". *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 6 Nomor 1 Juni 2016, hlm.98-99.

³⁰ Jalauddin, *Psikologi Agama*, hlm. 54

Rasul-Nya”³¹ Sementara kekhusu’an para anggota dalam membaca *Shalawat* mendukung terhadap upaya pelakunya agar senantiasa tetap atau fokus pada Allah. Fenomena demikian jelas terjadi *encounter* antara subyek obyek.³² Pada dasarnya bacaan *Shalawat* tersebut merupakan dialog antara subjek obyek yaitu antara manusia dengan Allah melalui pujian-pujian dan doa. Manusia memiliki kesadaran yang diarahkan keluar (*intensional*) dari subyek ke obyek. Manusia berdoa sebagai permohonan dan harapan yang sebenarnya merupakan intensionalitas. Sementara Allah sebagai Khalik mengabulkan permohonan tersebut. dengan demikian terjadilah komunikasi intersubjektif.

Doa merupakan hubungan asimetris antara yang kudus (*secret*) dengan yang manusiawi (*profan*). Betapapun asimetrisnya, hubungan ini tetap merupakan hubungan komunikasi antara yang kudus dengan yang profan, yang kudus tetap dalam posisi transenden, namun demikian suatu komunikasi masih terbuka dan doalah sebagai jembatan antara yang kudus dengan yang profan. Inilah pertemuan antara Ilahi dengan yang manusiawi, kehadiran Ilahi dirasakan bersama di antara manusia dan oleh manusia. Selalu ada gerak dari hubungan asimetris ke hubungan simetris, walaupun hal itu tidak pernah tercapai secara penuh, atau sempurna, karena tetap ada perbedaan antara jati diri yang fenomenal (*emperis*) dengan jati diri yang transenden, sebab jika perbedaan ini

³¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 230.

³² Purwadaksi, *Ratib Samman*, hlm. 18.

tidak ada maka tidak ada tempat bagi doa, tidak ada seseorang yang berdoa pada dirinya sendiri.³³

Dalam doa ada kepercayaan yang mendalam, bahwa Alam sendiri merupakan tempat kuasa Ilahi yang merupakan sumber rohani setiap fenomena dalam kosmos dan masyarakat. Disinilah keselamatan manusia ditemukan, mereka merasa damai, tentram aman di bawah lindungan Ilahi. Dalam setiap doa sikap dasarnya adalah suatu kepercayaan kepada dan kepercayaan dalam bimbingan Zat yang menciptakan serta mengatur manusia dan kosmos. Orang yang berdoa telah menyatakan kemenangannya atas dunia dan mewujudkan ketergantungannya kepada Allah semata. Melalui doa manusia sebagai makhluk terbatas dibawa kedalam suatu dimensi baru, suatu ketergantungan pada yang tak terbatas yang merangkum semua keterbatasan manusia dan kosmos. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa melalui doa manusia menarik diri sendiri ke dalam dasar rohaninya dan disitu mereka mencapai kebebasannya yang sejati, sementara dunia telah kehilangan kuasa atasnya.³⁴

Kehadiran atau kedekatan hamba dengan Tuhan melalui pembacaan ayat-ayatNya (al-Qur'an), pembacaan *Shalawat*, serta pembacaan dzikir lainnya dapat dirasakan langsung oleh pelakunya, hal demikian sebagaimana pengakuan para informan, bahwa secara psikis dapat memberi berkah berupa kedamaian dan ketentraman hidup,

³³ Mariasusai Dhafamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 268-269.

³⁴ Lebih rinci periksa, *Ibid.*, hlm. 269.

keberkahan rizki dan gampangnya usaha, kelapangan dada menerima perbedaan dengan orang lain sehingga hidup secara sosial lebih teratur dan damai serta setiap ada masalah gampang dicarikan solusinya.

d. Melestarikan Kearifan Lokal

Tradisi *Sedekah Bumidan Rokat tasê'* merupakan warisan kebudayaan yang dikembangkan dan ditransmisikan secara generatif dari waktu ke waktu. Warga Sono Ageng yang sampai saat ini konsisten menjaga dan melaksanakan tradisi *Sedekah Bumi* telah ikut andil dalam melestarikan kearifan lokal yang terkandung secara inheren di dalam tradisi *Sedekah Bumi*. Begitu pula masyarakat nelayan di lokasi penelitian ini telah ikut andil dalam pelestarian tradisi *Rokat tasê'* secara generatif kepada generasi muda dengan cara melaksanakan ritual tahunan *Rokat tasê'* yang menjadi khazanah kekayaan tradisi mereka. Melestarikan kearifan lokal berarti juga mengajari generasi mudanya agar tidak lupa pada budaya. Apalagi dalam *Sedekah Bumi* terdapat ritus mendoakan arwah para leluhur.

Kearifan lokal dalam disiplin antropologi disebut *local genius*. *Local Genius* merupakan identitas suatu bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan

kemampuan sendiri.³⁵ Kearifan lokal merupakan pengembangan proda dimasa lalu yang digunakan sebagai pedoman hidup.

Mendoakan orang yang sudah meninggal dalam laku ziarah kubur merupakan ajaran yang dianjurkan dalam Islam. Dengan melakukan *Sedekah Bumi*, masyarakat dapat memetik pelajaran bahwa mereka-mereka yang didoakan adalah orang-orang penting di masa lalu yang telah berjasa dalam sejarah Sono Ageng. Dengan demikian, elemen masyarakat secara bersama-sama mengingat peristiwa penting dalam sejarah yang mereka yakini berhasil membabat alas untuk pertama kalinya. Orang dapat menggali banyak sekali hikmah dengan cara tahu sejarah.

Dalam pandangan masyarakat nelayan, bahwa salah satu tujuan melaksanakan tradisi *Rokat tasê'* adalah menjaga dan mengikuti *lalampun bengatoa* (tradisi sesepuh) mengandung makna menghormati orang tua termasuk sesepuh (para leluhurnya). Terdapat empat tangga kehormatan bagi orang Madura, yaitu *Buppa' bhabu, guru, rato* (Bapak, Ibu, Guru dan raja sebgaai penguasa formal).³⁶ Dalam tangga penghormatan orang

³⁵ Ayatrohaedi, 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius) Jakarta: Pustaka Jaya. Hal. 19

³⁶ Ungkapan ytersebut telah mendarah daging bagi masyarakat Madura dan dijadikan tuntunan falsafah tangga kuasa kehidupannya. Ungkapan itu juga menggambarkan kepranataan yang dihayatinya sebagai pegangan hidup yang memiliki landasan yang kokoh untuk dijadikan pijakan dalam menghadapi tantangan dunia yang membentang luas. Rupanya orang Madura dari dulu menginginkansuatu tatanan yang mencerminkan terjelmanya kemapanan dan keteraturan yang

Madura, orang tua *Buppa' bhabu* (bapak, ibu) menempati tangga kehormatan pertama yang harus ditaati segala dawuhnya.³⁷ Orang tua disini termasuk para *bengatoa* yang memiliki mata rantai (nasab) kekeluargaan yang jelas. Penghormatan tersebut akan terus dijaga, mereka yakin bahwa ridla orang tua adalah ridla Allah sebagaimana diajarkan dalam Islam.

e. Solidaritas Sosial

Tidak diragukan lagi, dalam tradisi *Sedekah Bumi*, nilai-nilai solidaritas sosial sangat kental sekali. Ketika masing-masing warga antusias mengikuti prosesi *Sedekah Bumi*, meski berisiko harus mengeluarkan anggaran yang tidak sedikit, itu artinya mereka tengah bersedia merekatkan solidaritas sosial yang mungkin sedikit longgar dalam keseharian mereka. Mereka yang terlibat di dalam prosesi *Sedekah Bumi* tidak terbatas pada

serba *jijib* (tertib), *bãde angka angkê'na* (berjenjang naik tangga turun), *dha' andhi* atau *pa'po* (seimbang), *jhajhar bãjeng* (menjajar wayang), *sapekol saso'on* (sepikul sejunjungan), *satendhak sapaccak* (selangkah sekaki), lebih rinci lihat, Mien A. Rifa'i "Manusia Madura Melihat Masa Depan" *Makalah*, dipresentasikan pada Kongres Kebudayaan Madura tanggal 09-11 Maret 2007 di Hotel Utami (Songenep, 2007), hlm. 3.

³⁷ Nor Hasan, *Meruwat, Membela Syariat: Peran Elit NU dalam Pergumulan Islam dengan Tradisi Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2011), hlm. 5; Nor Hasan, Saiful Hadi dan Abd. Ghafur, *Budaya Migran Masyarakat Madura (Sejarah, Perkembangan, Perubahan Orientasi)* (Pamekasan: STAIN Press, 2010), hlm. 17; Mien A. Rifa'i "Manusia Madura Melihat Masa Depan", hlm. 3.

warga Sono Ageng saja. Beberapa warga dari desa tetangga juga terlibat di dalamnya.

Sedekah Bumi memberikan peluang besar bagi merekatnya solidaritas sosial antarwarga bahkan antardesa. Solidaritas sosial yang muncul berkat *Sedekah Bumi* melebihi keguyuban gotong royong yang biasanya hanya diikuti oleh warga Sono Ageng saja. Beberapa warga yang ada di tanah rantau berbondong-bondong mudik karena ditarik oleh magnet solidaritas sosial yang menumbuh dalam tradisi *Sedekah Bumi*. Tentu ini sangat positif bagi pendidikan generasi berikutnya.

Begitu pula *ritual Rokat Tasê'* dalam tataran tertentu menjadi magnet penggerak dan perekat solidaritas antar masyarakat nelayan. Hal demikian sebagaimana pengakuan informan bahwa para warga nelayan telah bersatu padu untuk kesuksesan acara ritual tahunan ini. Mereka rela memangkas waktu individunya untuk kepentingan komunal, yang ditandai dengan kesukarelaan untuk kerja bareng, gotong royong, bersih-bersih desa, saling membantu memperbaiki alat tangkap ikan, membuat panggung utama sebagai pusat dilaksanakannya ritual *RokatTasê'*, semuanya dilakukan tumpah upah.

f. Toleransi Antarwarga

Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti "menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan dan tabah". Dalam bahasa Inggris kata itu berubah

menjadi *tolerance* yang berarti "sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan", *Wikipedia Ensiklopedia* dengan mengutip Perez Zagorin, menjelaskan bahwa toleransi adalah terminologi yang berkembang dalam disiplin ilmu sosiologi, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.³⁸

Dalam *Kamus Besar Indonesia* dijelaskan, toleransi adalah sifat atau sikap toleran yaitu bersifat atau bersikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras dan sebagainya).³⁹

Toleransi dalam bahasa Arab *tasâmuḥ* berarti sikap membiarkan atau berlapang dada.⁴⁰ Istilah *tasâmuḥ* menunjuk pada pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat

³⁸ www.wikipedia.org.id

³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1204; W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 702.

⁴⁰ Ahmad Warson Menawir, *Kamus Al Munawir* (Yogyakarta: PP. Krapyak, 1994), 702.

dengannya. Toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.⁴¹

Saiful Mujani dengan mengutip pendapat Sullivan, Pierson, dan Marcus, mendefinisikan toleransi sebagai *a willingness "put up with" those things one rejects or oppose*, yaitu kesediaan untuk menghargai, menerima atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang.⁴²

Toleransi merupakan sikap liberalis atau tidak mau campur tangan dan tidak mau mengganggu tingkah laku dan keyakinan orang lain.⁴³ Toleransi menunjuk pada sikap kesabaran seseorang terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, bahkan keliru. Ia tidak mencoba memberangus ungkapan-ungkapan yang sah keyakinan-keyakinan orang lain tersebut. Sikap semacam itu tidak berarti

⁴¹ A. Zaki Badawi, *Mu'jam Musthalahat al Um al-Ijtima'iyat* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1982), 426

⁴² Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi dan Partisipasi Ploitik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 162; Bahari (ed), *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Presss, 2010), 52.

⁴³ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Brafindo Persada, 2006), 512.

setuju terhadap keyakinan-keyakinan tersebut, namun demikian tidak juga berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, serta tidak harus didasarkan atas agnostisisme atau skeptisisme, melainkan lebih pada sikap hormat terhadap pluriformitas dan martabat manusia yang berbeda.⁴⁴

Toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai serta praktik orang atau kelompok lain yang berbeda dengan kita, Kata ini dikontraskan dengan intoleran sebagai sebuah sikap ketidak mampuan atau ketidakmauan untuk bertoleran, tidak mau menerima dan menghargai perbedaan.

Ketika kata toleransi dikaitkan dengan agama dan keyakinan, maka ia berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda tersebut tetap eksis, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang. Hal demikian bukan berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya karena berbeda dengan yang lain, tapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada. Dalam konteks kaum muslimin, toleransi merujuk pada sikap dan perilaku kaum muslim terhadap non-muslim –khususnya pada pemeluk agama semitis: Yahudi dan Kristen– yang dalam sejarahnya sangat rumit dan mengalami pasang surut dari abad ke abad. Toleransi beragama dalam konteks ini berarti sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan

⁴⁴ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 1111-1112.

agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

Sejatinya sikap toleran berarti memiliki dan menunjukkan sikap dan perbuatan tenggang rasa, menimbang-nimbang suatu tindakan terhadap orang lain sebelum tindakan tersebut dijalankan. Toleran juga berarti memahami perbedaan dan menerimanya tanpa harus membenturkannya menjadi sebuah konflik terbuka. Sikap toleran ini harus diletakkan pada situasi yang tepat, serta harus pula diramu secara proporsional sesuai kadarnya. Menakar kadar toleransi menjadi penting, jangan sampai pula sikap toleran ini ditujukan untuk suatu hal yang negatif. Jangan pula sikap toleran ini mengerus dan melanggar batas-batas syariah dan keimanan kita sebagai umat yang meyakini kebenaran ajaran agamanya.⁴⁵

Sedekah Bumi yang mulanya merupakan tradisi Hindu-Buddha yang berkembang di era Kerajaan Majapahit terus dilestarikan pada masa kerajaan Demak. Orang-orang Majapahit menyebutnya "Pesta Srada". Seiring waktu, Srada berubah menjadi *Sedekah Bumi*. Pada masa-masa awal Demak inilah terjadi akulturasi budaya dan agama dalam tradisi *Sedekah Bumi*. Beberapa unsur Hindu-Buddha dalam *Sedekah Bumi* diganti dengan nilai-nilai keislaman.

⁴⁵Lebih detail bahasan tentang toleransi ini, periksa: Nor Hasan, *Kerukunan Umat Beragama di Pamekasan (Studi Atas Peran Elit NU Kabupaten Pamekasan) "Desertasi"* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013), hlm. 88-91.

Sedekah Bumi secara historis merupakan bukti bahwa Islam dapat berdamai dengan budaya lokal dan para pemeluknya senantiasa dapat belajar bahwa menghargai yang berbeda adalah mutlak adanya. Dalam artian ketat barangkali tidak banyak yang tahu aspek akulturatif dalam tradisi *Sedekah Bumi*. Namun, dari sisi keguyubannya saja, dapat terlihat dengan jelas bahwa nilai toleransi kental sekali dalam tradisi *Sedekah Bumi*. Sekurangnya, toleransi itu beroperasi di antara warga yang secara status sosial berbeda.

g. Maaf-memaafkan

Tidak hanya terjadi pada momen Lebaran, saling maaf-memaafkan juga terjadi saat acara *Sedekah Bumi*. Maaf-memaafkan dilakukan tidak hanya sebatas ritual formal jabat tangan, tetapi diikuti oleh pengukuhan simbolik dengan memasak dan membagi-bagikan apem. Apem, yang diambil dari kosakata Arab *'afwun*, menjadi simbol sekaligus tanda bahwa telah terjadi peristiwa pemaafan di antara sesama warga.

Tradisi ini baik untuk dilestarikan dan diajarkan kepada anak-anak. Sama seperti Lebaran, *Sedekah Bumi* dapat ditegaskan sebagai tradisi yang menyatukan ketimbang sebaliknya. Setiap warga masyarakat saling bersedia untuk saling mengunjungi satu sama lain. Dalam kunjungan tersebut tentunya telah terjadi jalinan persaudaraan, dan hilangnya rasa permusuhan diantara mereka. Interaksui positif ini tentunya telah memberikan semangat kebersamaan baru dalam lembaran hidup mereka.

h. Kesadaran Ekologis

Nilai-nilai pendidikan keislaman dalam tradisi *Sedekah Bumi* yang jarang dieksplorasi adalah adanya kesadaran ekologis. Kesadaran ekologis tersebut tecermin dalam acara bersih-bersih desa yang dilanjutkan dengan menghias pohon besar yang dikeramatkan. Pengeramatan terhadap pohon besar dalam makna konotatifnya berarti menjaga pohon-pohon besar yang berguna bagi keseimbangan ekologis agar diperlakukan dengan baik dan tidak boleh ditebang. Penebangan hanya boleh dilalukan untuk pohon-pohon kecil dan semak-semak tidak terlalu penting yang mengganggu pemandangan.

Kesadaran ekologis itu berlanjut dalam acara bagi-bagi hasil bumi. Bahwa hasil bumi akan berlipat apabila dibagi secara merata. Faktanya, sejumlah warga yang berhasil memperebutkan hasil bumi tidak dimakan pada waktu itu juga. Beberapa di antaranya disimpan sebagai simbol keberkahan, sedangkan beberapa yang lainnya lagi dijadikan bibit baru untuk ditanam.

Momen berebut makanan tetapi tidak untuk dimakan dalam tradisi *Sedekah Bumi* tidak memiliki arti lain selain memuat pesan tentang adanya kesadaran ekologis yang diyakini sebagai "berkah". Lalu menghias pohon besar dan menyimpan hasil bumi yang disebut sebagai "berkah" adalah bahasa-bahasa konotatif sejatinya berorientasi pada pemeliharaan keseimbangan ekologis dan ekosistem desa oleh masing-masing warga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Hampir semua masyarakat nelayan pelaku rokat *Tasê'* di lokasi penelitian ini tidak memahami sejarah awal pelaksanaan ritua ini. Mereka hanya melanjutkan *lalampun bângatoa* (tradisi pini sepuh), sehingga saking pentingnya ritual ini, mereka *je ngaje* (berusaha semaksimal mungkin) melaksanakannya dalam kondisi apapun, baik dalam bentuk acara yang mewah ataupun dalam bentuk sederhana sekedar menggugurkan kewajiban.

Kedua, hal demikian sedikit berbeda dengan masyarakat Sono Ageng dalam melaksanakan ritual sedekah bumi, mereka memahami tentang sejarah awal tentang ritual ini yang telah berlangsung lama namun pertama kali dilakukan dengan prosesi upacara sejak tahun 1994 sampai sekarang.

Ketiga, Terdapat kesamaan tujuan dari kedua tradisi tersebut antara lain: *pertama*, sebagai rasa syukur kepada Allah Swt. atas limpahan rezeki melalui kekayaan laut dan bumi, *kedua*, memohon (berdo'a) kepada Allah atas keselamatan dan kelancaran, serta berlimpahnya rejeki, *ketiga* agar tidak diganggu oleh ruh-ruh penjaga pantai, *keempat* melanjutkan *lalampun bengatoah (tradisi pinisepuh)* dan memotivasi kesadaran generasi muda akan tradisi yang sudah ada, *kelima* mempersatukan tali persaudaraan, serta memperdekat tali silaturahmi semua lapisan masyarakat mulai dari pejabat serta masyarakat desa secara umum.

Keempat nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kedua tradisi tersebut adalah:

- a. Secara religius dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah melalui pembacaan ayat-ayat-Nya, shalawat kepada Nabi, berdzikir bersama serta berdo'a bersama untuk keselamatan baik di dunia maupun di akhirat, serta kelancaran usaha mereka.
- b. Gotong royong berupa semangat kebersamaan dan kekeluargaan antar masyarakat sejak mulai persiapan pelaksanaan ritual berupa bersih-bersih desa, membuat panggung bersama, dengan melibatkan semua elemen masyarakat sampai hari H semua masyarakat ikut andil. Mereka merelakan memanggag waktu pribadinya demi kesuksesan pelaksanaan ritual tradisi tersebut.
- c. Keseimbangan ekonomi, dalam skala mikro, kedua tradisi tersebut (*Nyadran Rokat Tasê'*) memuat nilai-nilai keseimbangan ekonomis yang memungkinkan monopoli atas hasil bumi kecil sekali terjadi. Dengan cara membagi-bagi hasil bumi, siklus kepemilikan hasil bumi berputar dan tidak berhenti pada segelintir orang. Kedua tradisi itu dapat menyuntikkan kesadaran berbagi di kalangan para pemilik tanah atau juragan pemilik perahu bahwa membagikan hasil panen adalah hal mulia dan dapat membuat rezeki mereka berkah.
- d. Melestarikan kearifan lokal dengan cara mentranmisikan, mensosialisasikan, mewariskan dan mengajari generasi mudanya agar tidak lupa pada budaya nenek moyang dan terus mempertahankannya. Apalagi dalam *Nyadran* terdapat ritus mendoakan arwah para leluhur.
- e. Solidaritas sosial, Tidak diragukan lagi, dalam kedua tradisi tersebut, nilai-nilai solidaritas sosial sangat kental sekali. Ketika masing-masing warga antusias

mengikuti prosesi tersebut, meski berisiko harus mengeluarkan anggaran yang tidak sedikit, itu artinya mereka tengah bersedia merekatkan solidaritas sosial yang mungkin sedikit longgar dalam keseharian mereka. Kerekatan sosial tersebut tidak hanya terbatas kepada masyarakat desa setempat, tetapi kepada warga desa lain pun yang terlibat pada acara tersebut.

- f. Toleransi, dari sisi keguyubannya saja, dapat dilihat dengan jelas bahwa nilai toleransi kental sekali dalam kedua tradisi tersebut. Sekurang-kurangnya, toleransi itu beroperasi di antara warga yang secara status sosial berbeda. Sejak proses awal, pembentukan kepanitian, sumber dana, pelaksanaan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi tersebut diputuskan dengan musyawarah yang tentunya harus saling menghargai pendapat orang lain.
- g. Saling memaafkan, tidak hanya dilakukan sebatas ritual formal jabat tangan, tetapi diikuti oleh pengukuhan simbolik dengan memasak dan membagi-bagikan apem. Apem, yang diambil dari kosakata Arab *'afwun*, menjadi simbol sekaligus tanda bahwa telah terjadi peristiwa pemaafan di antara sesama warga.

B. Keterbatasan Studi dan Saran

Studi ini hanya membatasi diri pada Sejarah Tradisi Roket Tase' dan Sedekah Bumi dan sedikit makna yang terkandung dalam kedua tradisi tersebut, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut dari kedua tradisi tersebut, bagaimana keduanya mampu membentuk perilaku masyarakatnya.

Agar kedua tradisi tersebut tetap lestari dan lebih bermakna dalam kehidupan pelakunya, maka melalui

penelitian yang sangat jauh dari sempurna ini penulis merekomendasikan:

1. Kepada masyarakat pelaku tradisi, agar pelaksanaan ritual tradisi memiliki makna dan fungsi bagi kehidupannya, maka memahami sejarah tradisi serta makna filosofis dari semua hal yang terkait dengan pelaksanaan ritual tersebut, termasuk sesajen yang secara simbolik memiliki makna, adalah sebuah keniscayaan dan harus dilakukan.
2. Bagi pihak pengambil kebijakan mulai dari kepala Desa, Camat, Bupati serta instansi terkait lainnya, hendaknya mensupport akan kelestarian tradisi tersebut sebagai khazanah kekayaan masyarakat.
3. Bagi peneliti lain yang berminat dengan topik ini, penelitian ini dengan segala keterbatasannya merupakan informasi awal yang perlu dikembangkan mungkin dalam perspektif yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem, 2005, *Islam Abangan dan Kehidupannya: Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan*. Yogyakarta: Dipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1997, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astiyanto, Heni. 2012., *Filsafat Jawa Menggali Butir-Butir Kearifan lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Ayatrohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius.)* Jakarta: Pustaka Jaya.
- Azra, Azyumardi, 2002, *Islam Nusantara*, Bandung: Mizan.
- Badawi, A. Zaki, 1982, *Mu'jam Musthalahat al Um al-Ijtima'iyat* , Beirut: Maktabah Lubnan.
- Bahari (ed), 2010, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Jakarta: Maloho Jaya Abadi Presss.
- Bagus, Loren, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Bayuadhy, Gesta, 2015. *Tradisi-Tradisi Aduluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta.
- Bungin, M. Burhan. 2007, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaterine Bell, 2003. *Ritual Theory: Ritual Practice*. New York: Oxford University Press.
- Creswell, John W., 2002 *Desain Penelitian: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Ter. Nur khabibah. Jakarta: KIK Press.
- Dewan Redaksi, *Jurnal Harmoni, Vol. IX, No 34, 2010. hlm. 5*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Dhavamony, Marisusai, 1995. *Femenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- DS, Slamet. *Upacara Tradisional Dalam Kaitan Peristiwa Kepercayaan*. Depdikbud. 1984.
- Endraswara. Suwardi, 2005, *Buku Pintar Budaya Gelombang Pasang*.
- Furqon, S. 2013. *Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap*. Vol. 15 No. 1

Tahun 2013

Gabriel. Ralph. H., 1991. *Nilai-nilai Amerika Palestarian Paul*

Surono dkk Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Gilbert lewis, 1980. *Day of shining Red: An Essay unde*
York:

Cambridge University Press.

<http://kabnganjuk.blogspot.co.id/2012/05/budaya-nyadran-warga-prambon-nganjuk.html> (diakses pada tanggal 25 maret 2016)

Iswari, Rini, at.al. 2006. *Pengkajian dan penulisan Upacara Tradisional di Kabupaten Cilacap Semarang*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 2010, Jakarta: Raja Grafindo, 2010

J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, 2006, Jakarta: Raja Brafindo Persada.

Kementrian Agama RI. 2012. *Al Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah inggris*. Jawa Barat: Cipta Bagus Segara.

Keraf, A. sonny. 2002, *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.

Kleden, "Membangun Tradisi Tanpa Sikap Tradisional: Delima Indonesia Antara Kebudayaan dan Kebangsaan", *Prisma*, 8 (XV), 1986, hlm. 69-86.

- Koentjaraningrat, 1982. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusmayati, A. M. Hermien. 2000, *Arak-Arakan seni Pertunjukan Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Madjid, Nurcholis, 1992, *Islam Doktrin, dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Maulana, Rohmat, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Muhadjir, Noer. 1996., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Mujani, Saiful, 2007, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulder, Ibrahim, 1981, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulder, Niels, 1981, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mumfnganti, T. 2007. "Tradisi Ziarah Makam Leluhur pada Masyarakat Jawa". *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 3.

- Munawir, Ahmad Warson, 1994, *Kamus Al Munawir*, Yogyakarta: PP. Krapyak.
- Nakamura, "The Cultural and Religious Identity of Javanese Muslims: Problem of Conceptualization and Approach" *Prisma*, No. 31 Tahun 1984, hlm. 72.
- Nor Hasan, Kobhung (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu), *Karsa: Jurnal Studi Keislaman*, VOL. XIII NO. 1 APRIL 2008, hlm. 71-80.
- Nor Hasan, Kerukunan Umat Beragama di Pamekasan (Studi Atas Peran Elit NU Kabupaten Pamekasan) "*Desertasi*" (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013), hlm. 88-91.
- _____, "Tarekat Populer Dalam Fenomena Pembacaan Shalawat Nariyah". *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 6 Nomor 1 Juni 2016, hlm.98-99.
- Nor Hasan, 2011, *Meruwat, Membela Syariat: Peran Elit NU dalam Pergumulan Islam dengan Tradisi Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2011.
- Nor Hasan, Saiful Hadi dan Abd. Ghafur, 2010, *Budaya Migran Masyarakat Madura (Sejarah, Perkembangan, Perubahan Orientasi)* Pamekasan: STAIN Press.

- Nur Syam, 2005, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS.
- Purwadi, 2005, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redfield, R, 1956, *Peasant Society and Culture: An Antropological Approach to Civilization* ,Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Ridjal Bdr, V, 2004, *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa: Studi Kasus Interpretasi Identitas Wong Njaba, Wong Njero Dan Wong Mabu-mambu*, Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Rifa'I, Mien A. "Manusia Madura Melihat Masa Depan" *Makalah*, dipresentasikan pada Kongres Kebudayaan Madura tanggal 09-11 Maret 2007 di Hotel Utami (Songenep, 2007), hlm. 3.
- Rizal, Syamsul, 2011. *Koseptualisasi Agama dan Kerukunan*. Kumpulan makalah yang dipresentasikan pada the 11 th Annual Conference on Islamic Studies.
- S, Engkus kuswarno W. 2009, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsep Pedoman Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Slamet DS, 1984, *Upacara Tradisional Dalam Kaitan Peristiwa Kepercayaan*. Depdikbud,

- Soekanto, Soerjono, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Suryabrata, Sumadi. 1987, *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Syariati, Ali, 2013, *Sosiologi Islam: Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi Untuk Gerakan Sosial Baru*, Yogyakarta, Rausyan Fikr.
- Tafsir, Ahmad, 2012, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tajuddin, Robert, 2013. Perubahan *ritual tradisi sedekah bumi di kota metropolitan Surabaya*. Avatara, E-Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 3. No. 3.
- Tim Penyusun, 2010, *Ensiklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat dan Budaya: Pemkab Pamekasan bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya UGM*.
- Turner, Victor, 1967. *Symbol in Ndembu Ritual, in Victor Turner, The forest of Symbol: Aspect of Ndembu Ritual*. Ithica: Cornel Univercity Press
- Uhbiyati, Nur. 1997, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. .
- Pranowo, Bambang, 2009, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Prasetyo, 2010. *Mengenal Tradisi Bangsa..* Yogyakarta: MUI
- Purwadaksi, 2004, *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Saman: Suntingan*

- Naskah dan Kajian Teks*, Jakarta: PT Kresna Prima Persada
- Vredenburg, J. 1980, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wargadinata, Widana , *Spiritualitas Shalawat*, 2010, Malang: UIN Maliki Press,.
- Wirawan, Ida Bagus. 2013., *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- W.J.S. Poewadarminta, 1989, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.